

**IDENTIFIKASI POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN
EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI DI DUSUN
SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN,
KABUPATEN MAGETAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah Dan Kota



Disusun Oleh :

Prasetyawan Kusuma

31202200071

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI DI DUSUN SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang

TUGAS AKHIR

Foto Warna
Ukuran 3 x 4

Oleh:
PRASETYAWAN KUSUMA
31202200071

Diajukan pada
Sidang Pendarasan

Dinyatakan Lulus
Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

1. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. Pembimbing I
NIK. 210198024
2. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. Pembimbing II
NIK. 210296019
3. Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. Penguji
NIK. 220203034

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D
NIK. 210293018

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.
NIK. 210198024

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb.

Puji dan syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul “ **Identifikasi Potensi Dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi Di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan**”. Penyusunan dari laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi mata kuliah Tugas Akhir di Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota.

Pada kesempatan kali ini penyusun bermaksud untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak – pihak yang selama ini telah mendukung, memotivasi serta membimbing penyusun dalam menyelesaikan laporan ini. Rasa terimakasih ini penyusun persembahkan kepada :

1. Ir. H. Rachmat Mudyono, M.T., Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung, Sekaligus Dosen Pembimbing dalam penyusunan laporan Tugas Akhir yang selalu sabar dan memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi selama proses bimbingan.
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. Dosen Pembimbing dalam penyusunan laporan Tugas Akhir yang selalu sabar dan memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi selama proses bimbingan.
4. Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. selaku dosen Penguji dalam penyusunan laporan Tugas Akhir.
5. Staff pengajar Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah Kota UNISSULA yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam proses pembelajaran.
6. Staff BAP UNISSULA yang telah membantu perihal administrasi maupun surat menyurat ketika proses survey laporan ini.

7. Alm. Kusdijat dan Endang Sulistyowati, orang tua yang telah mengajarkan pentingnya pemahaman, keikhlasan, rasa pengertian tentang segala tanggung jawab atas diri pribadi.
8. Istri dan Anak. Windy Alfiannita, Istri yang mendampingi dalam keadaan apapun dan support yang diberikan serta Thoriq Bimasena Kusuma yang selalu menghibur dalam kondisi apapun.
9. Fajar Suryo Pristiano yang telah memberikan sumbangsih pemikiran dalam penyusunan laporan ini.
10. Mas Dedih Kurniawan, yang mewakili dsn Singolalu dan selaku pengelola yang membantu menghubungkan dengan IKM di dsn Singolangu beserta informasi yang telah diberikan, serta IKM – IKM yang diwakilkan Ibu Giarti dan Mbak Lani Titin yang ada di dsn Singolangu yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini.
11. Pemerintah Kabupaten Magetan terutama di Kelurahan Sarangan yang telah membantu dalam mengerjakan laporan.
12. Semua teman-teman Planologi Unissula yang telah memberikan semangat hingga terselesainya laporan ini.

Penyusun menyadari dengan sepenuh hati bahwa laporan proyek akhir ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penyusun mengharapkan segala masukan baik kritik maupun saran agar kelak laporan tugas akhir ini bisa memberi manfaat bagi penyusun dan seluruh pembaca nantinya.

Wassalamualaikum wr wb. 

Semarang, Agustus 2023

Penyusun

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prasetyawan Kusuma
NIM : 31202200071
**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul **“Identifikasi Potensi Dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus 2023

Yang menyatakan,

Prasetyawan Kusuma

NIM. 31202200071

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.

NIK. 210198024

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T.

NIK. 210296019

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Prasetyawan Kusuma
NIM : 31202200071
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Fakultas Teknik
Alamat Asal : Magetan – Jawa Timur
No HP/Email : 085273274214 / praskusuma93@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul **“Identifikasi Potensi Dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi Di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan”**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkatan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh. Apabula di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta / Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Agustus 2023
Yang menyatakan

Prasetyawan Kusuma

HALAMAN PERSEMBAHAN

اللَّهُ

Ridho Allah ingkang dalem suwun,

Persembahan tunggal atas Ridho Allah.

Allah SWT adalah dzat tempat kita bergantung, Yang Maha Mencipta daripada Ketiadaan, Maha Menampakkan dan Meniadakan. Yang tidak ada Illah lain selain diri-Nya. Yang Maha Terus Menerus mengurus segenap Makhluk-Nya. Yang tidak pernah Lelah dan dibuat lemah dalam perjalanan waktu.

Allah telah menguji setiap hambanya dengan ujian yang berbeda. Tidak ada satupun dalam ujian tersebut bahwa Allah mendzalimi hamba-Nya.

Semua yang terjadi dan berjalan di atas Ilmu dan Kebijaksanaannya, dan terjadinya tidak ada seorangpun dari kita yang bisa menolaknya, menghalanginya dan juga menghentikannya. Itulah ketentuan dan ketetapan yang tidak akan berubah.

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنوع الإسلامية

ABSTRAK

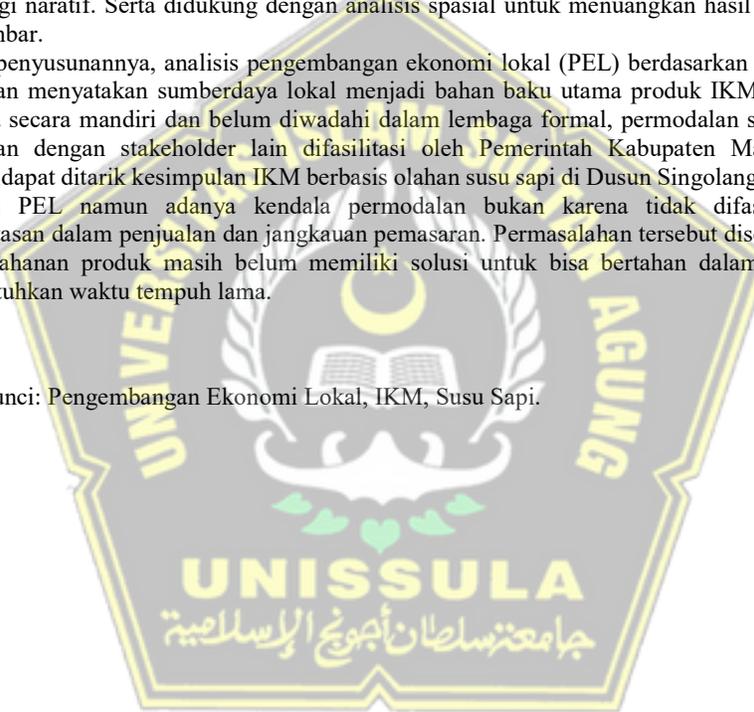
Perwujudan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diterapkan di Kabupaten Magetan khususnya di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan yang berlatar belakang dari kegiatan masyarakat memelihara sapi perah. Melalui peran partisipatif antara masyarakat lokal dengan pemerintah daerah, pada tahun 2020 Pemerintah Kabupaten Magetan menetapkan Dusun Singolangu menjadi kawasan destinasi baru dengan *branding* Kampung Susu Lawu yang menawarkan edukasi proses pengolahan susu sapi menjadi beberapa produk olahan yang dikelola dalam wadah IKM.

IKM Olahan Susu Sapi di Dusun Singolangu Kelurahan Sarangan telah memiliki potensi dan peluang pengembangan yang tinggi, namun demikian kegiatan tersebut belum memiliki orientasi yang jelas dalam lingkup Pengembangan Ekonomi Lokal. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi potensi dan peluang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Metode digunakan adalah metode deskriptif deduktif kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada pengalaman individu dan menuliskannya kembali dalam kronologi naratif. Serta didukung dengan analisis spasial untuk menuangkan hasil dalam bentuk peta dan gambar.

Dalam penyusunannya, analisis pengembangan ekonomi lokal (PEL) berdasarkan variabel – variabel penelitian menyatakan sumberdaya lokal menjadi bahan baku utama produk IKM, keberadaan IKM dikelola secara mandiri dan belum diwadahi dalam lembaga formal, permodalan secara mandiri, dan hubungan dengan stakeholder lain difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Magetan. Dari hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan IKM berbasis olahan susu sapi di Dusun Singolangu sudah memenuhi variabel PEL namun adanya kendala permodalan bukan karena tidak difasilitasi, melainkan keterbatasan dalam penjualan dan jangkauan pemasaran. Permasalahan tersebut disebabkan packaging dan ketahanan produk masih belum memiliki solusi untuk bisa bertahan dalam pengiriman yang membutuhkan waktu tempuh lama.

Kata Kunci: Pengembangan Ekonomi Lokal, IKM, Susu Sapi.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Dan Sasaran.....	2
1.3.1 Tujuan.....	2
1.3.2 Sasaran.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Keaslian Penelitian.....	3
1.6 Ruang Lingkup.....	15
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	15
1.6.2 Ruang Lingkup Substansi.....	15
1.7 Kerangka Pikir.....	16
1.8 Diagram Pendekatan Penelitian.....	15
1.9 Kerangka Penelitian.....	15
1.9.1 Metode Penelitian.....	15
1.9.2 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.10 Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI.....	20
2.1 Kajian Literatur Pengembangan Ekonomi Lokal.....	20
2.1.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal	20
2.1.2 Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Konsep Pengembangan Wilayah	23
2.1.3 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal.....	25
2.1.4 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal.....	27
2.2 Sintesa Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal.....	29
2.3 Produk Peternakan.....	37
2.3.1 Peternakan Sapi Perah	37
2.3.2 Good Dairy Farming Practice (GDFFP).....	38
2.3.3 Manajemen Pemeliharaan.....	38

2.3.4	Manajemen Pakan.....	39
2.3.5	Manajemen Pemerahan.....	40
2.3.6	Manajemen Pengelolaan Limbah/Kotoran	41
2.3.7	Manajemen Kandang	42
2.3.8	Manajemen Kesehatan Ternak	42
2.3.9	Klaster Peternakan Sapi Perah	43
2.4	Industri Kecil dan Menengah	44
2.4.1	Pengertian Industri.....	44
2.4.2	Industri Kecil dan Menengah	48
BAB III KONDISI EKSISTING IKM SUSU SAPI DI DUSUN SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN.....		50
3.1	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan	50
3.2	Posisi Kecamatan Plaosan terhadap Kabupaten Magetan	51
3.3	Profil Kecamatan Plaosan	55
3.4	Profil Kelurahan Sarangan	56
3.4.1	Geomorfologi Kelurahan Sarangan	58
3.4.2	Penggunaan Lahan Kelurahan Sarangan	60
3.4.3	Demografi Kelurahan Sarangan	62
3.4.4	Potensi Pariwisata Kelurahan Sarangan	66
3.5	Dusun Singolangu.....	69
3.5.1	Administrasi	69
3.5.2	Kampung Susu Lawu.....	70
3.5.3	Rantai Komoditas	72
BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI DI DUSUN SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN.....		76
4.1	Pengembangan Ekonomi Lokal.....	76
4.1.1	Institusi.....	76
4.1.2	Sumber Daya Alam	79
4.1.3	Infrastruktur dan Teknologi	80
4.1.4	Modal Sosial.....	82
4.1.5	Modal Finansial.....	84
4.1.6	Pemerintah Lokal & Pemerintah Regional	86
4.2	Analisis <i>Multi Stakeholders</i>	88
4.2.1	Identifikasi <i>Stakeholder</i>	88
4.2.2	Kategori <i>Stakeholder</i>	90
4.3	Analisis Spasial	92
4.3.1	Lokasi Persebaran Bahan Baku Susu Sapi.....	92

4.3.2	Lokasi Persebaran dan Pemasaran IKM berbasis Susu Sapi	95
4.3.3	Jaringan Jalan di Sekitar Dusun Singolangu.....	100
4.4	Temuan Studi	102
BAB V PENUTUP		104
5.1	Kesimpulan	104
5.2	Saran	105
5.2.1	Saran Terhadap Pemerintah Kabupaten Magetan	106
5.2.2	Saran Terhadap Pengelola IKM Olahan Susu Sapi.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....		108



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keaslian Penelitian.....	4
Tabel 1.2	Keaslian Fokus Penelitian	7
Tabel 1.3	Keaslian Lokus Penelitian	7
Tabel 2.1	Sintesa Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal	29
Tabel 2.2	Indiikator dan Variabel Penelitian.....	37
Tabel 3.1	Jumlah dan Jenis Produksi Pertanian dan Peternakan Kecamatan Plaosan 2022.....	56
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk per Desa dan Kelurahan di Kecamatan Plaosan Tahun 2022.....	63
Tabel 4.1	Analisis Data Identifikasi Stakeholder.....	90
Tabel 4.2	Data Peternak Sapi Perah dan Produksi Susu Sapi Perah Dusun Singolangu	92
Tabel 4.3	Data IKM dan Produk IKM di Dusun Singolangu	95
Tabel 4.4	Temuan Studi	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kelurahan Sarangan.....	15
Gambar 1.2	Kerangka Pikir Penelitian.....	16
Gambar 1.3	Diagram Pendekatan Penelitian.....	15
Gambar 2.1	Ilustrasi Pengembangan Wilayah melalui Pengembangan Ekonomi Lokal.....	24
Gambar 3.1	Posisi Kecamatan Plaosan terhadap Kabupaten Magetan.....	52
Gambar 3.2	Konsep Pengembangan Kawasan RDTR WP Plaosan	53
Gambar 3.3	Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Kelurahan Sarangan..	54
Gambar 3.4	Peta Administrasi Kecamatan Plaosan.....	55
Gambar 3.5	Peta Kelurahan Sarangan dalam Administrasi Kecamatan Plaosan ..	57
Gambar 3.6	Kondisi Geomorfologi Kelurahan Sarangan	58
Gambar 3.7	Peta Geomorfologi Kelurahan Sarangan.....	59
Gambar 3.8	Komposisi Penggunaan Lahan Kelurahan Sarangan	60
Gambar 3.9	Ladang di lereng Gunung Lawu	61
Gambar 3.10	Hutan Lindung di Kelurahan Sarangan.....	61
Gambar 3.11	Permukiman Kelurahan Sarangan.....	61
Gambar 3.12	Telaga Sarangan.....	61
Gambar 3.13	Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Sarangan	62
Gambar 3.14	Kepadatan Penduduk Kelurahan / Desa di Kecamatan Plaosan 2022 (Jiwa/Km ²)	64
Gambar 3.15	Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Sarangan 2022 (Jiwa).....	65
Gambar 3.16	Banyaknya Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Sarangan 2022 (%).....	65
Gambar 3.17	Peta Wisata Kelurahan Sarangan.....	66
Gambar 3.18	Telaga Sarangan.....	67
Gambar 3.19	Mojosemi Forest Park	68
Gambar 3.20	Kampung Susu Lawu	68
Gambar 3.21	Kebun Strawberry	69
Gambar 3.22	Administrasi Dusun Singolangu	70
Gambar 3.23	Branding Kampung Susu Lawu oleh Pemerintah Kabupaten Magetan	71
Gambar 3.24	Kegiatan Soft Launching Kampung Susu Lawu tahun 2020	72
Gambar 3.25	Kegiatan di Kandang Sapi Perah	73
Gambar 3.26	Kunjungan Bupati Magetan ke IKM Pengolahan Susu Sapi.....	73
Gambar 3.27	Produk Olahan Susu Sapi IKM Pengolahan Susu Sapi	74
Gambar 3.28	Skema Pendistribusian Susu Sapi	75
Gambar 4.1	Skema Latar Belakang Munculnya IKM di Dusun Singolangu	76
Gambar 4.2	Dokumentasi Wawancara dengan Responden.....	78
Gambar 4.3	Potensi Sumberdaya Alam di Dusun Singolangu	79
Gambar 4.4	Panorama di sekitar Dusun Singolangu	80
Gambar 4.5	Sapi perah yang berada di Spot KSL	81
Gambar 4.6	Outlet Kampung Susu Lawu.....	81
Gambar 4.7	Skema Hubungan antar Pemangku Kepentingan di Dusun Singolangu	83
Gambar 4.8	Skema Permodalan IKM di Dusun Singolangu.....	85

Gambar 4.9	IKM Olahan Susu dalam Kegiatan Bazar di Malang yang difasilitasi Pemerintah Kabupaten Magetan.....	87
Gambar 4.10	Skema Pengaruh Kepentingan Stakeholders di Dusun Singolangu..	91
Gambar 4.11	Peta Persebaran Peternak Sapi Perah dan Pengumpul Susu Sapi di Dusun Singolangu	94
Gambar 4.12	Lokasi IKM berbasis Susu Sapi di Dusun Singolangu	97
Gambar 4.13	Lokasi Outlet Kampung Susu Lawu di Dusun Singolangu.....	98
Gambar 4.14	Jangkauan Pemasaran Produk IKM berbasis Susu Sapi di Kabupaten Magetan.....	99
Gambar 4.15	Ruas Jalan yang melintasi Dusun Singolangu dan Infrastruktur Pendukung Kampung Susu Lawu.....	100
Gambar 4.16	Peta Status Ruas Jalan yang Melintas di Dusun Singolangu.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dan bersinergi dengan pemerintah, organisasi masyarakat hingga pihak swasta untuk mengembangkan ekonomi lokal sehingga dapat menyediakan ruang dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Untuk mewujudkan tujuan penciptaan lapangan kerja yang layak dan kegiatan ekonomi berkelanjutan diperlukan proses partisipatif yang mendorong dan memfasilitasi kemitraan antara pemangku kepentingan lokal untuk merumuskan desain dan strategi implementasi yang didasarkan pada sumberdaya lokal secara kompetitif (Canzanelli, 2001). Pada akhirnya pengembangan ekonomi lokal diharapkan dapat memecahkan permasalahan ekonomi dengan mengurangi tingkat kemiskinan, peningkatan kemandirian, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dan peningkatan daya saing daerah dalam kancan regional maupun nasional.

Pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja pengembangan ekonomi lokal adalah institusi, sumber daya alam, infrastruktur dan teknologi, modal sosial, modal keuangan dan Pemerintah Lokal & Pemerintah Regional. (Rokhim, Wulandari, & Wahyuni, 2021). Hasil dari proses pengembangan ekonomi lokal atau dikenal sebagai variabel independen untuk mengetahui sejauh mana suatu daerah telah mencapai kinerja kompetitif yang ditargetkan secara spesifik dan konsep program pembangunan berkelanjutan melalui tata kelola daerahnya.

Perwujudan pengembangan ekonomi lokal salah satunya saat ini diterapkan di Kabupaten Magetan khususnya di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan yang berlatar belakang dari kegiatan masyarakat memelihara Sapi Perah. Pada awalnya hasil atau produk dari Sapi Perah tersebut hanya sebatas Susu Sapi, pada perkembangannya Susu Sapi bukan merupakan produk akhir melainkan Susu Sapi diolah menjadi produk olahan hingga mampu meningkatkan nilai jual. Melalui peran partisipatif antara masyarakat lokal dengan pemerintah daerah, pada tahun 2020 Pemerintah Kabupaten

Magetan menetapkan Dusun Singolangu menjadi kawasan destinasi baru dengan *branding* Kampung Susu Lawu yang menawarkan edukasi proses pengolahan susu sapi menjadi beberapa produk olahan.

Penetapan Dusun Singolangu sebagai destinasi wisata dengan *Branding* Kampung Susu Lawu belum memberikan dampak secara merata. Keterbatasan modal masih menjadi permasalahan bagi masyarakat, program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan belum memberikan solusi dari sisi permodalan. Terbatasnya pemenuhan kebutuhan harian masyarakat belum mampu menjamin keberlanjutan dari program pelatihan dan pendampingan dari pemerintah (Sholichah & Oktoliya, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, IKM Olahan Susu Sapi di Kelurahan Sarangan telah memiliki potensi dan peluang pengembangan yang tinggi, namun demikian kegiatan tersebut belum memiliki orientasi yang jelas dalam lingkup Pengembangan Ekonomi Lokal. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

IKM Olahan Susu Sapi di Dusun Singolangu Kelurahan Sarangan telah memiliki potensi dan peluang pengembangan yang tinggi, namun demikian kegiatan tersebut belum memiliki orientasi yang jelas dalam lingkup Pengembangan Ekonomi Lokal

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi posisi IKM olahan susu di Dusun Singolangu Kelurahan Sarangan terhadap sistem tata ruang Kabupaten Magetan

2. Mengidentifikasi dan menganalisis Potensi Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis IKM olahan susu di Dusun Singolangu Kelurahan Sarangan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diklasifikasikan menjadi 4 jenis manfaat dari sudut pandang kepentingan masing-masing stakeholder dalam IKM Olahan Susu Sapi sebagai berikut:

1. Manfaat bagi masyarakat
Manfaat dari sisi kelembagaan, modal sosial dan peluang pengembangan produk olahan
2. Manfaat bagi pemodal usaha
Manfaat dari sisi modal usaha, pengembangan bisnis usaha, branding dan kerjasama multistakeholder
3. Manfaat bagi pemerintah
Manfaat dari sisi kesesuaian tata ruang dan sebagai contoh pengembangan ekonomi lokal yang diharapkan mampu mengurangi kemiskinan dan menambah varietas produk olahan
4. Manfaat bidang keilmuan
Manfaat dari sisi implementasi teori pengukuran kinerja terhadap potensi yang dimiliki oleh suatu daerah

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan proses dan pendekatan yang hampir sama. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan karakteristik pada lokasi studi, substansi, lokasi, dan hasil studi yang dicapai. Adapun perkembangan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut;

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Buku/ Jurnal	Tahun, pengarang	Masalah Penelitian	Metode	Ringkasan/ Kesimpulan
1	Pengembangan Ekonomi Lokal dan peran konektivitas global lokal dalam peningkatan wawasan peternak ayam layer di Kabupaten Blitar	Dina Srirahayu, Isbandi Rukminto Adi. 2021. Jurnal Kajian Wilayah, Vol 12.	Peternakan ayam layer di kabupaten blitar berperan dalam mengurnagi angka kemiskinan kabupaten blitar dan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan sumbangsih 40,4% dari total distribusi persentasi PDRB di lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Namun dalam penelitian – penelitian sebelumnya terdapat empat kesenjangan penelitian, dengan pembahasan lebih ke produk pertanian, potensi pariwisata, perkebunan, jasa & perdagangan serta industry kerajinan. Penelitian terkait PEL yang didasarkan pada produk hasil peternakan masih terbatas, dengan demikian peneliti berusaha menjelaskan proses pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak melalui usaha peternakan ayam ras petelur di kabupaten blitar.	Deskriptif Kualutatif	Proses PEL oleh komunitas peternak terdiri dari 5 tahapan; 1. Melakukan konsolidasi dengan sesame peternak ayam layer. 2. Membentuk paguyuban peternak rakyat nasional 3. Membentuk koperasi peternak ungags sejahtera dan pengembangan koperasi 4. Meningkatkan wawasan peternak ayam layer 5. Membentuk jaringan dengan pasar Kerjasama yang terjalin Antara PPRN – USAID APIK – PT. Cargill dan PPRN – FAO menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat di tingkat lokal dilakukan secara bottom up dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Hubungan kerja sama Antara peternak sebagai komunitas lokal dengan jejaring oragnisasi global juga menunjukkan bahwa komunitas peternak memiliki capital sosial yang kuat dan mampu menghubungkanmereka dengan oraganisaasi global.
2	Model pengembangan ekonomi lokal di Desa Sampirang I, Teweh Timur - Barito Utara	Anyualatha Haridison, Dian Iskandar, Ummu Habibah Gaffar, 2022. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 7. Hal 85 – 101.	Desa Sampirang I mendapatkan label Desa Sangat Tertinggal. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemandirian dalam pengembangan ekonomi desa, berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha mengeksplorasi potensi – potensi yang ada di desa dan menemukan model pengembangan ekonomi yang tepat agar dapat menjadi rekomendasi bagi desa – desa dengan kondisi yang sama.	Deskriptif Kualutatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sampurang I memiliki berbagai potensi baik SUmber Daya Alam Terbarui, Sumber Daya Manusia dan BUM Desa sebagai potensi kelembagaan yang merupakan modal awal dalam pengembangan ekonomi lokal. Fakta di lapangan, belum adanya upaya konversi dan aktualiasasi karena adanya disparitas pembangunan yang membuat high cost economic dan tidak adanya intrusi multi sektor yang menyentuh desa. Model pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilakukan adalah Tahap Inisiasi dan Tahap Aksi dengan actor utama Pemerintah Desa dan BUM Desa.

No	Judul Buku/ Jurnal	Tahun, pengarang	Masalah Penelitian	Metode	Ringkasan/ Kesimpulan
3	Analisa pengembangan ekonomi lokal desa mojomalang, parengan - tuban	Yusuf Hariyoko, 2021. Jurnal Kebijakan Pembangunan, Vol 16. Hal 197-206.	Desa Mojomalang dengan status membangun berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) belum memiliki pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan ekonomi lokal di desa mojomalang.	Deskriptif Kualitatif	Pengembangan ekonomi lokal di Desa Mojomalang belum terlaksana. Lokalitas dan basis ekonomi sesuai potensi lokal belum tergarap dengan baik, kesempatan dan lapangan kerja dari ekonomi lokal belum tersedia untuk masyarakat desa, aspek pengetahuan yang dimiliki SDM masih mini dilihat dari kurangnya pemanfaatan inovasi dan teknologi.
4	Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang).	Etika Ari Susanti, 2013. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1 No. 4	Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Di Kecamatan Pagelaran sendiri untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan perekonomian konsep pengembangan ekonomi lokal juga dilaksanakan. Basis ekonomi di Kecamatan Pagelaran yang difokuskan dalam pengembangan ekonomi lokal adalah di sektor pertanian, namun pada pelaksanaannya masih terdapat hambatan dan tantangan yaitu petani yang masih bersifat tradisional.	Deskriptif Kualitatif	Pengembangan ekonomi lokal sektor pertanian merupakan pengembangan ekonomi lokal berbasis sumberdaya lokal. Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan. Namun dibutuhkan peran pemerintah lebih dalam hal pendampingan pelatihan pertanian yang melibatkan tenaga ahli atau transfer ilmu dari pihak lain.
5	Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Keanekaragaman Hayati (Studi Pertanian Kuansu Melalui Inkubator Agribisnis di Disktrik Jila	Ade Ayu Astuti, 2018. Jurnal Manajemen Pembangunan. Vol 5, No. 1.	Kuansu atau buah merah merupakan aksesi tanaman pandan, tetapi buahnya berwarna merah sehingga disebut buah merah. Dalam perkembangannya beberapa tahun terakhir, buah merah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional (Sadsoeitoeboen, 2003). Masyarakat papua menggunakan ekstrak buah merah sebagai bahan makanan tambahan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Buah Kuansu	Deskriptif Kualitatif	Usaha kecil dan menengah di Distrik Jila membutuhkan Program yang sesuai seperti incubator agribisnis yang merupakan program intensif dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas outcome usaha kecil dan menengah niah merah sehingga menjadi kuat dan mandiri.

No	Judul Buku/ Jurnal	Tahun, pengarang	Masalah Penelitian	Metode	Ringkasan/ Kesimpulan
	Kabupaten Mimika Provinsi Papua).		atau buah merah merupakan tanaman buah endemic di Papua, namun pemanfaatan dan pengolahannya nyaris belum tersentuh teknologi sehingga tidak optimal dalam pengolahan dan pemanfaatannya yang masih dalam fase tradisional. Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan proses inkubasi pada agribisnis Kansuu yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan produktivitas usaha kecil dan menengah.		
6	Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Peternakan Sapi Perah di Kampung Susu Lawu Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan	Solichah, N & Oktoliya, C. 2021. Jurnal Asketik Vol. 5 No. 2	Tidak adanya keseragaman dalam kegiatan yang dilakukan, termasuk pengolahan pangan, dimana masyarakat miskin hanya mendapat pendampingan dan tidak mendapat pelatihan lebih lanjut dalam memasarkan atau mempromosikan produknya. Ketidakmampuan bersaing dengan produk yang sudah lama beredar di masyarakat disebabkan karena pangsa pasarnya yang tidak kuat. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui cara mengembangkan produknya sendiri. Masyarakat miskin belum mampu melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkannya.	Kualitatif	Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui pengelolaan peternakan sapi perah di Desa Susu Lawu, Kecamatan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan secara umum sudah cukup matang dari segi perencanaan dengan pemilihan kegiatan berdasarkan pada prioritas kebutuhan kelompok masyarakat. Secara umum pelaksanaannya dapat mendukung keberhasilan Program Pemberdayaan melalui pengelolaan peternakan sapi perah dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Evaluasi melalui pengelolaan peternakan sapi perah di Desa Susu Lawu Kecamatan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan cukup berhasil dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat.

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Keaslian penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan berdasarkan fokus penelitian dan lokus penelitian. Penelitian pengembangan ekonomi lokal di Dusun Singolangu sebelumnya belum terdapat pembahasan mengenai fokus tersebut. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya di lokus yang sama membahas tentang Pemeberdayaan Masyarakat dan Pariwisata.

Tabel 1.2 Keaslian Fokus Penelitian

Perbedaan	Dina Srirahayu, Isbandi Rukminto Adi. 2021.	Etika Ari Susanti, 2013	Prasetyawan Kusuma. 2023
Judul	Pengembangan Ekonomi Lokal dan peran konektivitas global lokal dalam peningkatan wawasan peternak ayam layer di Kabupaten Blitar	Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang).	Identifikasi Potensi dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis IKM Olahan Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.
Lokasi	Kabupaten Blitar	Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang	Dsn Singolangu, Kel. Sarangan, Kec. Plaosan, Kab. Magetan
Metodologi	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Tabel 1.3 Keaslian Lokus Penelitian

Perbedaan	Solichah, N & Oktoliya, C. 2021.	Etika Ari Susanti, 2013	Prasetyawan Kusuma. 2023
Judul	Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Peternakan Sapi Perah di Kampung Susu Lawu Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan	Pengembangan Pariwisata Berbasis Integrasi Ekonomi Lokal. Studi Kasus Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan	Identifikasi Potensi dan Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berbasis IKM Olahan Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.
Lokasi	Dsn Singolangu, Kel. Sarangan, Kec. Plaosan, Kab. Magetan	Kel. Sarangan, Kec. Plaosan, Kab. Magetan	Dsn Singolangu, Kel. Sarangan, Kec. Plaosan, Kab. Magetan
Metodologi	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

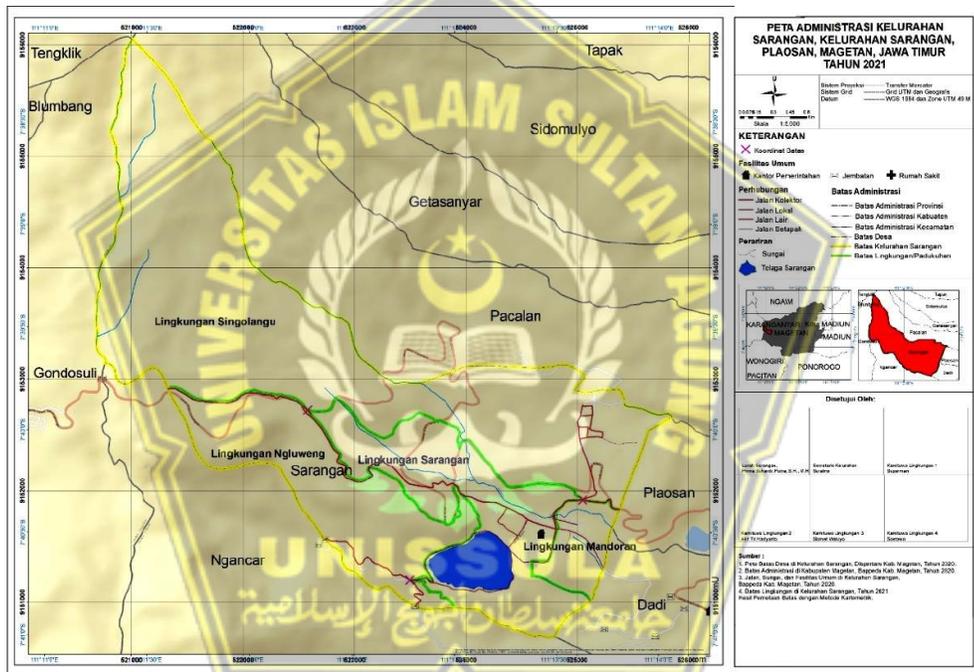
Sumber: Analisis Penyusun, 2023

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup Wilayah dalam penelitian ini adalah Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Dusun Singolangu merupakan bagian dari Kelurahan Sarangan yang terdiri dari 11 RT dalam 1 RW. Mengenai batasan administrasi kawasan sebagai berikut;

- Sebelah Utara : Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan
- Sebelah Selatan : Lingkungan Ngluweng, Kelurahan Sarangan
- Sebelah Timur : Desa Pacalan, Kecamatan Plaosan
- Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.



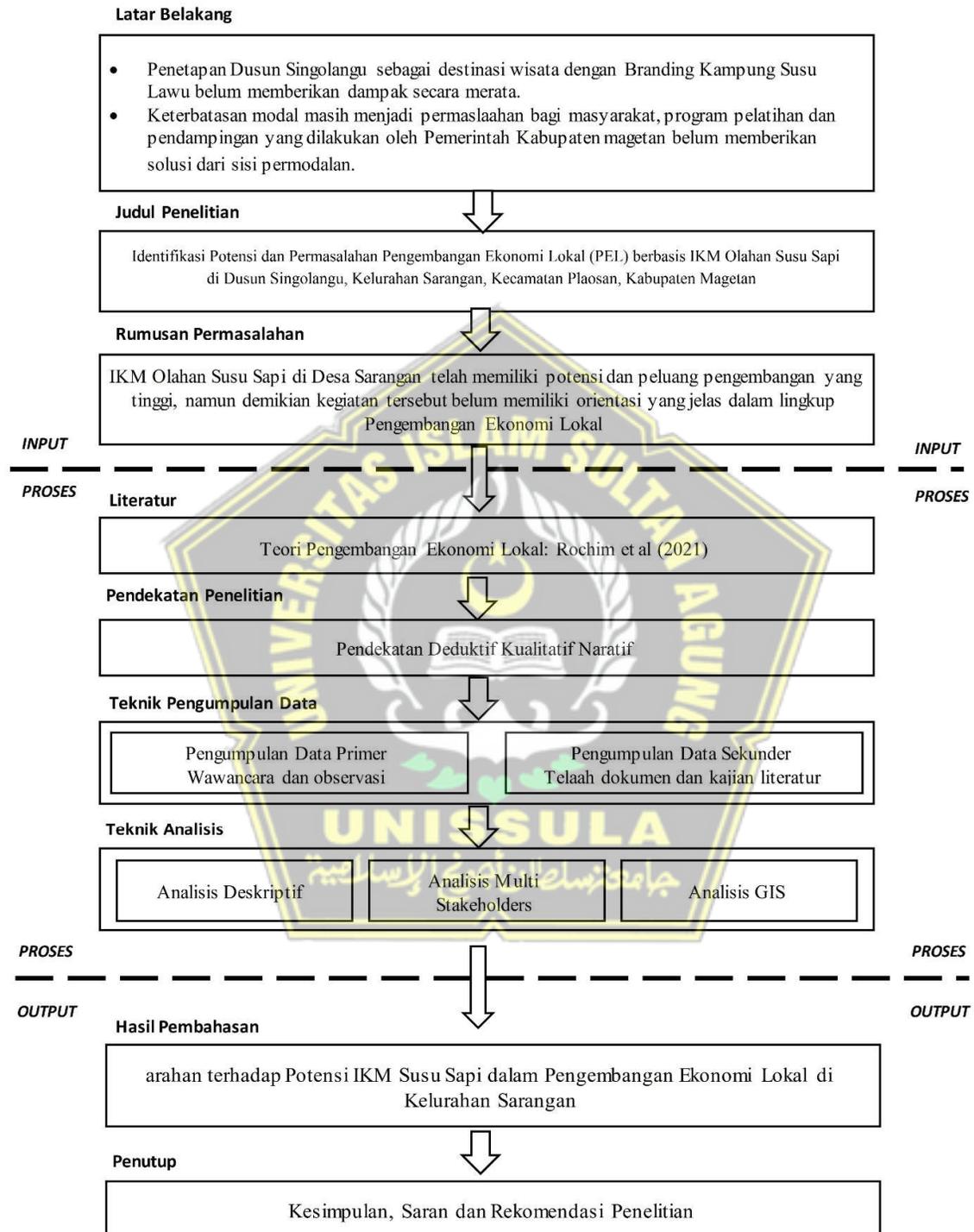
Sumber: sarangan.magetan.go.id, 2021

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kelurahan Sarangan

1.6.2 Ruang Lingkup Substansi

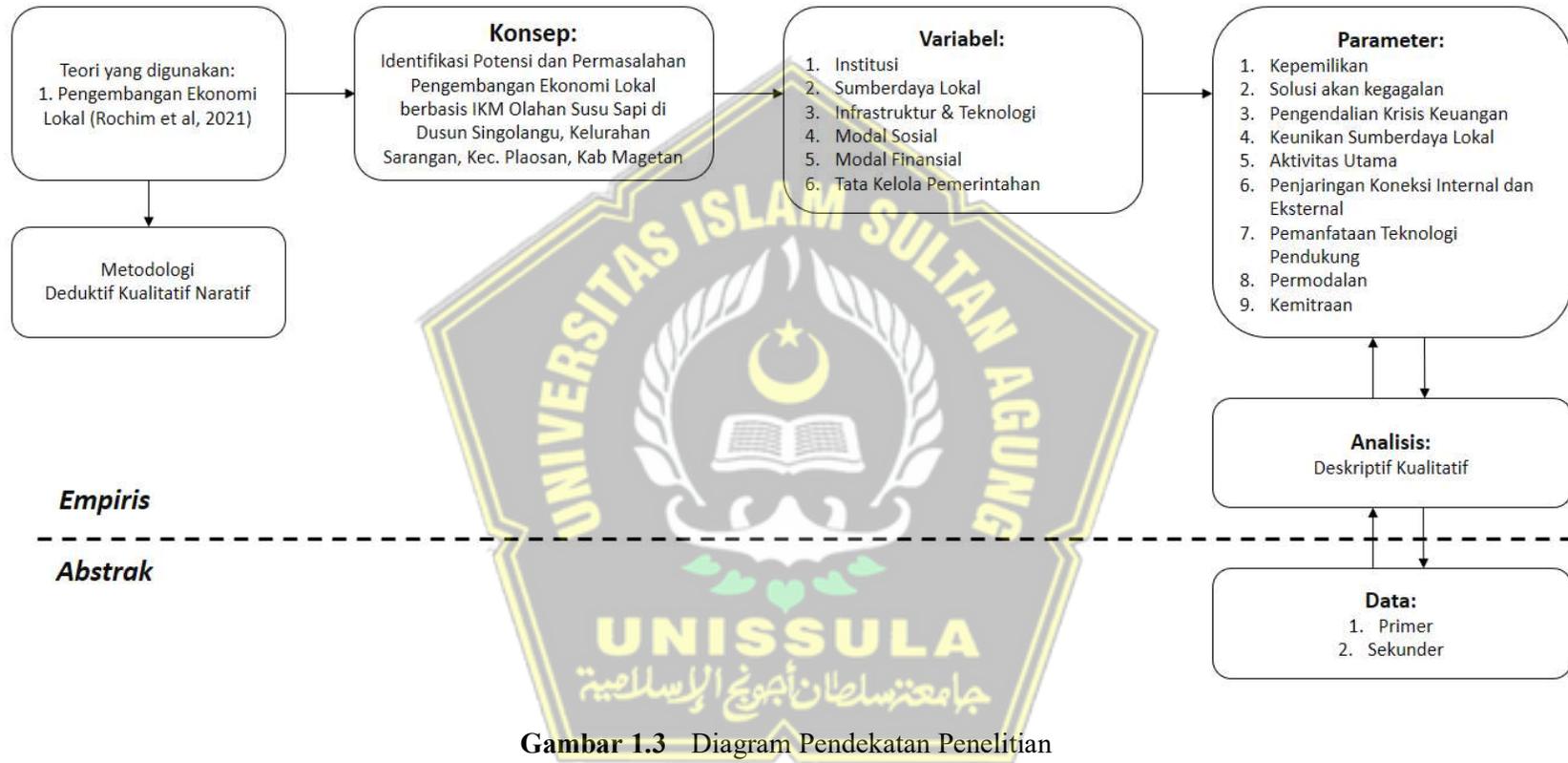
Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan ekonomi lokal di Kampung Susu Lawu Dusun Singolangu pada ranah perencanaan wilayah dan kota untuk mengetahui potensi dan permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Diagram Pendekatan Penelitian



1.9 Kerangka Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian

Penelitian ini terutama mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, mengambil ciri-ciri alam (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam memahami dan menemukan peran individu atau kelompok berkaitan dengan masalah sosial (Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2013) yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan, menjelaskan, menggali, atau mendapatkan wawasan tentang beberapa aspek. keyakinan, sikap, atau perilaku seseorang. Penelitian ini berfokus pada persepsi dan pengalaman informan yang dianggap mewakili suatu kelompok.

Metode kualitatif merupakan metode investigasi, karena peneliti sering mengumpulkan data secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian (McMillan & Schumacher, 2013). Pengertian lain dari penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia kawasannya sendiri berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya (Moleong, 2018).

Menurut Creswell (2007) terdapat 5 pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu, *narrative*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case study*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative*. Menurut Daiute & Lightfoot (2004) dalam Creswell (2007) penelitian naratif mengambil banyak bentuk dan berasal dari ilmu manusia dan sosial yang berbeda. Naratif dapat berarti tema yang diberikan pada teks atau wacana tertentu, atau teks yang digunakan dalam konteks atau bentuk investigasi dalam penelitian kualitatif (Chase, 2005).

Gaya naratif adalah kekuatan penelitian kualitatif, teknik ini seperti *story telling* dimana metode analisis menghablurkan batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, "*narratives in story telling modes blur the lines between fiction, journalism and scholarly studies*".

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting

wilayah studi yaitu Dusun Singolangu. Kegiatan pengumpulan data baik primer maupun sekunder merupakan tahapan untuk mendapatkan data atau informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar.

Pengumpulan data primer diperoleh dari survey lapangan melalui wawancara serta observasi lapangan dengan melihat kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini berupa pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada responden terpilih, memiliki sistematika sesuai yang diinginkan oleh peneliti, karena mempertimbangkan responden yang dapat dihubungi dan waktu yang dibutuhkan lebih pendek (Koentjaraningrat, 2003).

Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder didapat melalui survey literatur untuk memperoleh dokumen survei. Survei instansional adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui survei sekunder pada dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data – data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data.

1.9.2.1 Data Primer

A. Sumber Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Dalam pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui cara berikut;

1. Observasi Lapangan

Observasi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian secara spesifik serta untuk mendapatkan gambaran dan aktivitas pada wilayah studi dan memperoleh data yang diperlukan dengan mempergunakan catatan lapangan dan dengan mengajukan pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan dan tidak didapat hanya dari wawancara, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian (Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, 2013).

Selain itu peneliti juga melengkapi data – data yang tidak diperoleh dari data sekunder. Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk melihat langsung faktor lokasi Kampung Susu Lawu, serta aktivitas masyarakat yang bergelut di

Kampung Susu Lawu. Perlengkapan yang digunakan dalam observasi ini adalah kamera dan daftar objek yang akan diambil.

2. Wawancara

Metode ini dipilih karena interview dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis, beralasan tujuan penelitian (Kartini, 1996). Responden yang dipilih dalam wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan responden dengan teknik *purposive sampling* menghendaki responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan merekalah yang paling kompeten mengetahui informasi yang akan diteliti tentang seluk beluk Kampung Susu Lawu, mulai dari hulu hingga ke hilir.

Responden yang dipilih dianggap bisa mewakili dari populasi, responden yang dipilih adalah sebagai berikut;

- a. Pengelola Kampung Susu Lawu
- b. Pengelola IKM – IKM yang terdapat di dusun Singolangu

B. Form Wawancara

Responden:

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Nama IKM :
- d. Alamat :
- e. Pendidikan :
- f. Produk :

Pertanyaan:

- 1 Sejak Kapan IKM berdiri?
- 2 Apa yang melatarbelakangi terbentuknya IKM?
- 3 Kenapa memilih produk tersebut sebagai produk IKM?
- 4 IKM dikelola sebagai Fokus Utama Mata Pencaharian atau bersifat Tambahan/Sampingan?
- 5 Berapa banyak yang bekerja dalam IKM?
- 6 Apakah hanya fokus 1 Produk saja, atau ada produk lain?

- 7 Ketersediaan bahan baku. (Susu Sapi)
 - a. Apakah terdapat kendala dalam mendapatkan bahan baku?
 - b. Apakah terdapat persaingan antar IKM dalam mendapatkan bahan baku?
- 8 Untuk proses pemasaran produk IKM seperti apa mekanismenya?
- 9 Apakah terdapat kendala dalam pemasaran?
Bentuk permodalan seperti apa? Pribadi, kelompok atau investor dan kendala
- 10 yang dihadapi dalam permodalan seperti apa?
Bagaimana hubungan antara IKM - IKM dan IKM - Peternak Sapi Perah sebagai
- 11 Produsen Susu Sapi?
- 12 Bagaimana pengaruh Kampung Susu Lawu terhadap IKM?
- 13 Bagaimana Peran Pemerintah dalam pengembangan IKM?

1.9.2.2 Data Sekunder

Data Sekunder didapatkan dari telaah literature berupa teori – teori tentang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). didukung dengan data sekunder yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi lokal. Data Sekunder didapat dari Instansi Pemerintahan yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Perencana dan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor desa.



1.10 Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan pada penelitian ini terdiri dari;

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI

Bab ini berisi studi pustaka tentang pengembangan ekonomi lokal yang menjadi landasan dari metode – metode yang dilakukan dalam penyusunan laporan.

BAB III KONDISI EKSISTING IKM SUSU SAPI DI DUSUN SINGOLANGU KELURAHAN SARANGAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN

Bab ini berisi tentang kondisi eksisting Kelurahan Sarangan secara umum dan Kampung Susu Lawu Dusun Singolangu yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian, meliputi gambaran ekonomi lokal, gambaran lokasi, gambaran kegiatan usaha dan rantai komoditas produk yang dihasilkan di Kampung Susu Lawu.

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI DI DUSUN SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN

Bab ini berisi analisis meliputi Analisis Multi Stakeholder, Analisis Deskriptif, Analisis Spasial dan Pengembangan Ekonomi Lokal.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI

2.1 Kajian Literatur Pengembangan Ekonomi Lokal

2.1.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal adalah pendekatan didasarkan pada kemampuan sumberdaya lokal yang difasilitasi dan dirumuskan bersama antara pemangku kepentingan publik dengan pihak lain untuk mewujudkan penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi dengan sumberdaya lokal yang diharapkan bisa kompetitif.

Terdapat beberapa definisi pengembangan ekonomi lokal dari berbagai sumber. Secara berurutan dapat dilihat pada uraian berikut;

1. Berdasarkan *World Bank Urban Development Unit* (2003) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah bentuk kerjasama Antara pemerintah, swasta, publik untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.
2. *International Labour Organization* (ILO) (2001), pengembangan ekonomi lokal merupakan kemitraan antara aktor usaha, pemerintah dan masyarakat di suatu wilayah melalui proses partisipatif untuk mewujudkan kerjasama mengimplementasikan strategi pembangunan secara bersama berdasarkan penggunaan sumber daya lokal. Tujuan akhir dari kerjasama tersebut untuk menciptakan lapangan kerja berkelanjutan dan merangsang pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mencapai keunggulan dan berkompetisi dalam ranah global.
3. Blakely, Bradshaw (1994) *local economic development* atau pembangunan ekonomi lokal adalah usaha memaksimalkan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah.
4. Ma'rif dalam Yusri (2020) menyebutkan konsep *local economic development* berusaha memadukan konsep – konsep tersebut, dengan mengembangkan dan meningkatkan peran elemen – elemen *endogenous development* dalam kehidupan

sosial ekonomi lokal dan melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas.

5. A.H.J Helming (2003) dalam (Yusri, 2016) menyebutkan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok masyarakat dan swasta. Sumberdaya yang ada diolah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal dan penggunaan potensi sumber daya alam, kelembagaan dan sumberdaya fisik.

Proses perwujudan pengembangan ekonomi lokal dengan tujuan penciptaan lapangan kerja berdasarkan sumber daya lokal melalui pendekatan yang bersifat *Bottom – Up*, pembangunan partisipatif dan kecenderungan untuk menggabungkan peran sosial dan ekonomi didasarkan pada kemampuan sosial ekonomi sumberdaya lokal untuk menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal. Dari beberapa definisi tersebut, menurut ILO (2011) jelas mengedepankan lima elemen penting pengembangan ekonomi lokal yaitu;

1. Pendekatan milik lokal yang bertujuan memberdayakan actor lokal untuk membentuk masa depan lokalitas tempat mereka tinggal. Pada dasarnya PEL merupakan pendekatan lokal yang sebagian besar dibentuk dan dilaksanakan oleh actor lokal dengan dibantu oleh actor lain.
2. PEL adalah pendekatan pembangunan partisipatif. Berbagai pemangku kepentingan lokal bekerjasama dengan pemerintah baik daerah maupun nasional untuk mewujudkan potensi ekonomi lokal.
3. Perumusan bersama dan implementasi strategi pembangunan didasarkan pada pemanfaatan yang lebih baik dan membangun sumberdaya lokal yang ada untuk mencapai keunggulan kompetitif.
4. Pendekatan PEL pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan pembangunan ekonomi berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan tujuan pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan dengan hasil yang diharapkan pengentasan kemiskinan dengan memoertahankan dan meningkatkan kualitas pekerjaan berdasar sumberdaya lokal.

Pembangunan ekonomi lokal adalah proses membangun kemitraan tripartit untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah dan penciptaan lapangan kerja. Prinsip pembangunan ekonomi lokal adalah memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan manfaat ekonomi. Lembaga keuangan lokal milik masyarakat yang didukung oleh partisipasi LSM juga seringkali diperlukan untuk membantu mengelola dana pembangunan guna mengembangkan kegiatan ekonomi lokal yang berpotensi tumbuh tinggi (cluster).

Klaster dapat berupa kegiatan ekonomi lokal yang sudah ada namun belum dikelola dengan baik atau potensi kegiatan ekonomi yang belum tergarap secara optimal. Klaster industri harus menjadi kegiatan ekonomi yang unggul, efisien dalam produksi, biaya produksi rendah dan unggul dalam penguasaan pasar, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar regional, regional, nasional bahkan global. Selain itu, yang terpenting adalah mampu memberikan kesempatan kerja yang lebih bermakna sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan dapat berperan dalam proses peningkatan pendapatan di daerah tersebut. Kegiatan ekonomi klaster dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengolah sumber daya lokal.

Klaster yang dikembangkan secara regional harus mempunyai ciri-ciri (sumber keunggulan) sebagai berikut (Sumodiningrat, 2000);

1. Comparative Advantage.

Berbasis potensi wilayah setempat (sumber daya alam) dan dapat berkembang secara baik di wilayah tersebut, sebagai sesuatu keunggulan komparatif yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan, termasuk keunggulan dalam kemampuan sumber daya manusia.

2. Competitive Advantage

Mempunyai keunggulan kompetitive, berupa kemampuan usaha yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain, termasuk kemampuan penguasaan teknologi, baik teknologi software (berupa manajemen) dan teknologi hardware (mesin produksi).

3. Institutional Advantage

Dukungan sistem kelembagaan sangat penting sebagai peran segenap pihak untuk pengembangan daya lokal untuk kegiatan ekonomi.

Dalam pengembangan ekonomi lokal peningkatan ketrampilan dan kapasitas produsen dalam memproduksi dan menjalankan bisnis serta meningkatkan akses pasar tersebut lebih penting (Boulle, 2004 dalam (Yusri, 2016).

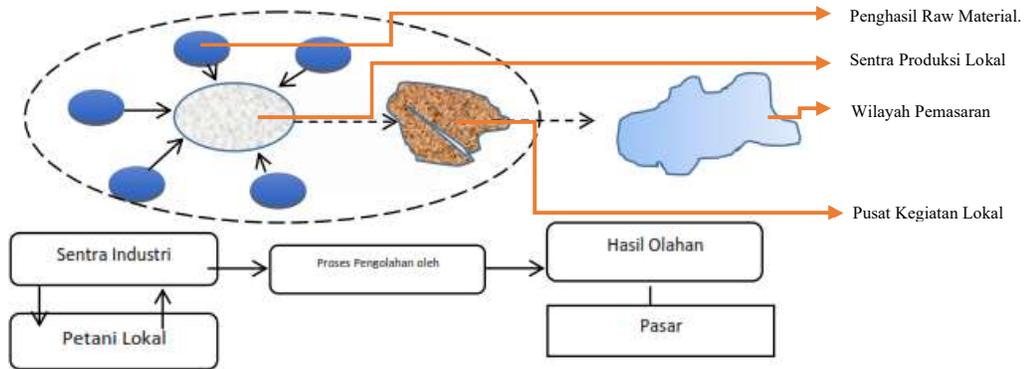
Stakeholder endogenus berperan aktif untuk mengelola dan mengolah sumberdaya lokal sehingga dapat mewujudkan penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di lokasi tersebut. Keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal memiliki prinsip yang penerapannya merupakan bentuk kerjasama antar stakeholder (Blakely, 1984 dalam (Supriyadi, 2007). Blakely, 1994 mendefinisikan Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai berikut;

1. Peningkatan kapasitas pasar dapat dicapai dengan membentuk jaringan kemitraan para pelaku ekonomi yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal.
2. Kegiatan pengadaan modal dikelola dan disediakan oleh stakeholder ditujukan kepada usaha rintisan.
3. Tercapainya kondisi ekonomi yang stabil dan ketersediaan lapangan kerja terjadi dengan adanya kolaborasi antara pemangku kepentingan dengan actor lain di bidang public maupun bisnis.

Perkembangan lini usaha yang dikelola masyarakat dan tumbuhnya usaha baru merupakan sasaran yang akan mencapai kemandirian, meminimalisir kesenjangan ekonomi antar masyarakat dan mendukung kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

2.1.2 Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Konsep Pengembangan Wilayah

Perwujudan kegiatan ekonomi berkelanjutan dan penyediaan lapangan kerja merupakan wujud partisipatif dengan memfasilitasi bentuk kemitraan antar stakeholder sebagai upaya perumusan bersama rancangan dan strategi pengembangan ekonomi lokal berdasarkan potensi sumber daya lokal sehingga dapat kompetitif (Canzanelli, 2001). Pengembangan ekonomi lokal merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan wilayah yang merupakan korelasi kemitraan antar stakeholder.



Sumber: Yusri, M. (2020)

Gambar 2.1 Ilustrasi Pengembangan Wilayah melalui Pengembangan Ekonomi Lokal

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori pengembangan ekonomi lokal secara inti dapat bersifat sebagai berikut;

1. Melibatkan stakeholder secara partisipatif
2. Memanfaatkan sumber daya lokal (alam & manusia)
3. Menyelaraskan kesepakatan bersama antar stakeholder.
4. Memiliki target pencapaian secara terukur
5. Memiliki kesamaan visi dan misi dengan perencanaan pembangunan nasional, dan
6. Berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi lokal belum memiliki ukuran dalam batasan teritorial, termasuk dalam batasan geografis dan populasi yang ideal. Karena hal tersebut, pengembangan ekonomi lokal yang direpresentasikan secara khusus dapat mengurangi fleksibilitas pendekatan pengembangan ekonomi lokal (ILO, 2011).

Pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal belum memiliki batasan lokalitas secara khusus, namun dengan proses partisipatif yang menghasilkan kesepakatan akan mencapai efektifitas dan efisiensi pengembangan ekonomi lokal.

Ukuran lokalitas dapat didefinisikan menjadi Wilayah Dengan Batasan Sempit dan Unit Teritorial Yang Lebih Besar (Rodríguez-Pose A. , 2001).

1. Wilayah Dengan Batasan Kecil, memiliki tiga keunggulan utama;
 - a. Pemangku kepentingan memiliki pengetahuan lebih kuat dan komprehensif tentang kondisi, masalah dan kebutuhan lokal.

- b. Mencapai tujuan PEL dan tindakan yang perlu diambil akan cenderung lebih mudah karena jumlah pemangku kepentingan lebih sedikit dan preferensi mereka memiliki kemiripan, memudahkan dalam menyatukan persepsi lokal sehingga tujuan lebih mudah tercapai.
- c. Secara umum lebih mudah untuk mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan strategi PEL.

2. Unit Teritorial yang Lebih Besar

- a. Dapat lebih efisien dalam menerapkan strategi PEL karena dengan wilayah yang luas dapat memanfaatkan skala ekonomi yang tidak tersedia bagi wilayah yang lebih kecil.
- b. Wilayah yang lebih luas, berkaitan dengan administrasi yang lebih besar mempunyai kemungkinan untuk pendekatan dengan pemerintah pusat. Tujuannya untuk mengamankan sumberdaya dan mempertahankan kepentingan lokalitas di arena nasional.
- c. Wilayah yang lebih luas akan lebih mampu terlibat persaingan dengan wilayah atau kota lain.

Terlepas dari pertimbangan yang teoritis, struktur pemerintahan yang ada memainkan peran penting. Skala territorial yang dipilih umumnya akan sesuai dengan pembagian yang lazim dalam struktur pemerintahan yang sudah ada sebelumnya, karena pemerintah berada pada posisi yang sangat baik untuk memperjuangkan pendekatan PEL secara lokal dan memandu proses perumusan serta implementasinya.

2.1.3 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal memiliki 6 (enam) prinsip utama Institusi, Sumberdaya Lokal, Infrastruktur & Teknologi, Modal Sosial, Modal Finansial dan Pemerintah Lokal & Pemerintah Regional (Rokhim, Wulandari, & Wahyuni, 2021).

1. Institusi

Institusi secara umum adalah aturan main atau “*Rules of the game*”. Sedangkan organisasi adalah pemainnya “*the players*” (North, 1990 dalam Rokhim, 2021). Institusi berarti aturan yang diciptakan sebagai acuan dalam mengatur dan menyusun interaksi dari sisi politik, ekonomi dan sosial. Aturan yang tercipta berupa aturan formal dan informal.

Aturan formal dan informal yang terstruktur dapat menentukan insentif dari segi ekonomi bagi masyarakat. Terdapatnya aturan untuk menciptakan tatanan yang baik dan kepastian dalam proses partisipatif. Kinerja perekonomian dapat dicapai berdasarkan fungsi institusi sebagai berikut;

- a. Menciptakan pasar, yaitu institusi yang melindungi hal kepemilikan dan menjamin pelaksanaan kontrak
- b. Mengatur pasar, yaitu institusi bertugas mengatasi kegagalan pasar.
- c. Menjaga stabilitas, yaitu institusi yang menjaga agar tingkat inflasi rendah, meminimumkan ketidakstabilan makroekonomi dan mengendalikan krisis keuangan
- d. Melegitimasi pasar yaitu institusi memberikan perlindungan sosial dan asuransi, termasuk mengatur retribusi dan mengelola konflik.

2. Sumberdaya Lokal

Rokhim et al (2021) menyatakan distribusi kekuatan ekonomi dan sumberdaya lokal selama ini bersifat eksklusif, karena tidak tersedia secara bersamaan di suatu wilayah. Eksklusifitas tersebut yang mendorong munculnya kreativitas masyarakat lokal dengan melihat peluang dari sumber daya lokal yang terdapat di daerahnya namun tidak bisa dijumpai pada daerah lain.

3. Infrastruktur & Teknologi

Ketersediaan infrastruktur & Teknologi dipandang sebagai pendukung dan daya tarik bisnis bagi suatu daerah dan juga insentif bagi perusahaan. Daya tarik infrastruktur & teknologi memberikan dampak sebagai berikut;

- a. Penambahan Nilai Aktivitas dengan adanya dorongan aktivitas utama yang menjadi embrio dari pengembangan ekonomi lokal
- b. Peningkatan kolaborasi melalui penjaringan koneksi internal dan eksternal
- c. Mempercepat sumberdaya dengan pemanfaatan teknologi pendukung produksi.

4. Modal Sosial

Modal Sosial merupakan hubungan antara individu dengan entitas yang secara ekonomi dapat bernilai. Hubungan tersebut menimbulkan kolaborasi dalam bentuk jaringan pengolahan bahan baku dan jaringan pengembangan ekonomi

lokal melalui permodalan dari hubungan kekerabatan yang dikoordinasikan antar seluruh pemangku kepentingan di wilayah tersebut.

5. Modal Finansial

Modal finansial dapat berupa Pinjaman Bank dan Pembiayaan dari Lembaga Keuangan Mikro. Pendanaan yang diterima dapat dipergunakan untuk riset dalam rangka peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk akan berdampak pada tingkat penjualan produk tersebut. Prinsipnya pembiayaan dari Lembaga Keuangan Mikro diperuntukkan bagi perseorangan maupun kelompok dalam memulai bisnis, proses pengembangan dan tahap akhir pengembangan. Sedangkan pinjaman bank diperuntukkan bagi bisnis yang sudah berjalan dan membutuhkan pendanaan untuk meningkatkan skala bisnis.

6. Pemerintah Lokal & Pemerintah Regional

Pemerintah daerah melalui pimpinan tertinggi daerah dapat mengambil keputusan di tingkat lokal untuk mengidentifikasi, memobilisasi dan memanfaatkan eksklusifitas dari sumberdaya lokal. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan lokal karena sistem desentralisasi di Indonesia. Proses pengambilan keputusan yang terdesentralisasi di pemerintah daerah sangat penting, terutama untuk membangun hubungan yang erat antar institusi seperti pemerintah dan bisnis lokal. Konsep ini dapat meningkatkan ide kewirausahaan dan mendukung inovasi yang lebih baik untuk wilayah tersebut. Interaksi di dalamnya meliputi peran kelembagaan, ketersediaan sumber daya, dan kewirausahaan yang dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas suatu daerah dalam lingkup ekonomi lokal.

2.1.4 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal

Stakeholder, khususnya para pemegang kekuasaan daerah berkawajiban dalam memutuskan aturan terkait pengembangan ekonomi lokal karena kewenangan daerah ada pada kebijakan mereka. Peran stakeholder dalam pemerintahan yang bertujuan mendorong pembangunan daerah mempunyai arahan yaitu;

1. Potensi berkembangnya masyarakat dapat dicapai dengan penciptaan suasana dan iklim usaha yang tepat.

2. *Business Development*, peningkatan masyarakat dalam akses modal, teknologi & informasi, pasar dan ketersediaan lapangan kerja.
3. Menciptakan kestabilan yang dirumuskan dalam kemitraan antara usaha rintisan dengan usaha yang sudah berjalan.
4. Terintegrasinya jaringan kemitraan antar daerah dengan mempertimbangkan perbedaan sumberdaya lokal dan peluang pasar yang dihasilkan dari perbedaan tersebut.
5. Kegiatan ekonomi memposisikan kelompok sebagai komunitas yang terkait dalam hal produksi – pemasaran dan jaringan kemitraan usaha kecil – usaha menengah dan usaha besar.

Peran sektor UKM dapat menciptakan peluang pasar, pengembangan perdagangan, pengelolaan sumber daya lokal, mengentaskan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam taraf mencukupi kebutuhan rumah tangga meskipun tidak difasilitasi oleh pemerintah daerah. Pelaku UKM kebanyakan tidak menempuh pendidikan formal, dan memiliki kecenderungan keterbatasan ketrampilan dan modal kerja.

Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan cenderung rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis sector lain. Sector UKM tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas kesejahteraan, berbeda dengan sector formal.



2.2 Sintesa Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Penelitian ini disusun dan dirumuskan berlandaskan teori yang dijabarkan dalam sintesa konsep pengembangan ekonomi wilayah pada tabel berikut;

Tabel 2.1 Sintesa Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1.	Boulle, 2004	Pengembangan ekonomi dilakukan dengan dukungan pemerintah, baik dalam menjamin kebijakan yang akomodatif maupun prioritas sumberdaya dan menyangkut seperti infrastruktur, fasliitas, dukungan jasa – jasa dan stakeholders.	Sumberdaya Alam	Bahan Baku	Bahan baku menjadi dasar dalam pengembangan ekonomi lokal. Ketersediaan bahan baku secara alami maupun dibudidayakan dalam lingkup lokal menjadi penentu arah pengembangan ekonomi lokal. Bahan baku yang tersedia tidak terlepas dari bahan baku tidak dapat diperbarui dan bahan baku yang dapat diperbarui.
			Sarana dan Prasarana	Lokasi Pasar	Lokasi pasar tidak mengerucut ke tempat atau titik lokasi tertentu, lokasi pasar dapat berkembang menjadi jaringan pemasaran dengan pemanfaatan teknologi. Ketersediaan pasar menjadi pendorong bagi ekonomi lokal untuk mengembangkan kegiatan ekonomi lokal menjadi suatu kebutuhan yang harus disediakan karena adanya permintaan pasar.
				Transportasi	Transportasi merupakan bagian dari alur distribusi yang terdiri dari jaringan jalan dan

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					proses pendistribusian melalui kendaraan pengangkut. Ketersediaan kendaraan pengangkut diimbangi dengan ketersediaan jaringan jalan yang memadai akan mempermudah dan mempercepat pendistribusian produk ke segmentasi pasar yang lebih luas.
				Energi	Energy tidak terbatas pada ketersediaan energy listrik, namun tersedianya energy listrik dibutuhkan dalam pengolahan produk terutama bagi produk yang menggunakan peralatan produksi skala besar.
				Komunikasi dan Informasi	Ketersediaan jaringan komunikasi dan informasi yang terdapat di wilayah penelitian menjadi suatu kebutuhan saat ini untuk menjangkau segmentasi pasar lebih luas dan menjangkau keterbukaan informasi untuk tujuan transfer ilmu terkait pengembangan produk ekonomi lokal.
2.	Wiranto, 2004	Pembangunan ekonomi lokal upaya pemberdayaan masyarakat ekonomi dalam	Sumberdaya Manusia	Tingkat Keahlian Tenaga Kerja	Rata – Rata tingkat ketrampilan tenaga kerja di wilayah penelitian guna menunjang proses pengembangan.

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
		suatu wilayah dengan bertumpukan pada lokasi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan kelembagaan		Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pola pikir, dengan terus belajar menghadapi pengembangan ekonomi akan berdampak pada kemajuan ekonomi lokal.
			Pendapatan Penduduk	Tingkat Pendapatan Penduduk	Meningkatnya tingkat pendapatan penduduk dengan adanya pengembangan ekonomi lokal akan mampu menarik minat masyarakat untuk lebih fokus pada pengembangan ekonomi lokal dan juga akan meningkatkan cara berpikir untuk terus menggali potensi lokal yang dapat dikembangkan ke arah pengembangan ekonomi lokal.
			Pengadaan Modal	Akses Pengadaan Modal	Kesempatan pengusaha mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha dalam menumbuhkembangkan perekonomian lokal. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi lokal terlebih yang dikelola oleh penduduk lokal adalah kendala modal, karena sifat pengembangan ekonomi lokal yang berangkat dari kebiasaan penduduk, dan mayoritas menggunakan modal pribadi yang seadanya.

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Partisipasi / Keterlibatan	Pemerintah, masyarakat dan swasta	Peran pemerintah dan swasta untuk mendukung usaha masyarakat dalam peningkatan ekonomi lokal wilayah penelitian. Adanya peran pemerintah dengan pelatihan dan pendampingan mulai dari awal produksi, pengolahan, branding dan pemasaran akan membantu pengembangan ekonomi lokal lebih cepat mencapai titik optimal.
3.	Rokhim, et al. 2021	Sumberdaya Manusia, Infrastruktur, Modal Sosial dan Modal Finansial berdampak positif terhadap kegiatan wirausaha. Sedangkan kelembagaan, teknologi, pemerintah daerah dan pemerintah pusat tidak berpengaruh terhadap strategi wirausaha.	<i>Institution</i>		Institusio atau lembaga memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat. Lembaga menyediakan struktur aturan dan menjalankan aktivitas organisasi secara keseluruhan. Lembaga menjadi sebuah <i>rules of the game</i> karena mereka menetapkan target dan batasan serta dapat menentukan peluang masyarakat yang mereka miliki dalam batasan administrasi.
			<i>Natural Resources</i>		Sumberdaya alam yang tersebar memiliki keunikan yang bersifat eksklusif, yaitu tidak tersedia secara bersamaan di suatu wilayah. Hubungan sumberdaya alam dengan kestabilan ekonomi akan mengorbankan sumberdaya alam. Keberlanjutan

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					sumberdaya alam dalam aspek ekonomi membutuhkan kajian lebih lanjut karena saling terkait dan berpengaruh di masa mendatang, sehingga dapat menjadi acuan bagi generasi yang akan datang.
			<i>Infrastructure and Technology</i>		Ketersediaan infrastruktur menjadi daya tarik bagi perekonomian, dengan lancarnya arus distribusi menjadikan infrastruktur sebagai pendukung dan daya tarik bisnis bagi suatu daerah. Proses perkembangan teknologi dan infrastruktur merupakan hubungan keterkaitan antara <i>hard & soft services</i> yang dapat mendukung nilai tambah, meningkatkan kerjasama dan mendorong kemajuan utama.
			<i>Social Capital</i>		<i>Social Capital</i> diartikan interaksi yang terjadi antara individu dengan entitas yang secara ekonomi memiliki nilai. Adanya interaksi memungkinkan terciptanya koneksi nyata antara kelompok atau individu dan memungkinkan adanya kolaborasi dalam pengembangan ekonomi lokal.
			<i>Financial Capital</i>		<i>Financial Capital</i> merupakan hubungan modal secara finansial yang mendukung

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					pengembangan ekonomi lokal. Penyertaan modal dapat diperoleh dari Modal Informal, Lembaga Keuangan Mikro, Pinjaman Bank dan Investor Individu.
			<i>Local Government and Regional Governance</i>		Proses pengambilan keputusan desentralisasi di pemerintahan daerah sangat penting dalam membangun hubungan antar institusi. Konsep ini dapat meningkatkan ide kewirausahaan dan mendukung inovasi yang lebih baik untuk wilayah tersebut. Dalam kondisi seperti tersebut, pemerintah daerah memiliki kemampuan untuk memobilisasi dan memanfaatkan kekayaan sumberdaya yang tersedia dan menentukan spesialisasi secara ekonomi lokal.
4.	Stamer, 2005.	<i>Hexagon of Local Economic Development</i> muncul sebagai alat dengan tujuan mengatur isu – isu utama dalam pengembangan ekonomi lokal, memudahkan praktisi mengembangkan konsep utama	Kelompok Sasaran		Kelompok sasaran utama pembangunan ekonomi lokal adalah perusahaan khususnya sektor swasta. Tujuan dari kelompok sasaran ini pada intinya untuk menarik investor – investor baru dengan target; (a) Menarik Investor Luar, (b) Memperkuat Perusahaan Lokal, (c) Mempromosikan perusahaan Start Up.

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
		dan instrument pembangunan ekonomi lokal.	Faktor Lokasi		Faktor lokasi merupakan dasar penentuan apakah daerah atau wilayah tersebut memenuhi syarat dalam bisnis atau memiliki daya tarik dari sisi ekonomi.
			Sinergi		Sinergitas antara pemangku kepentingan dengan penduduk lokal sebagai penyedia bahan baku hingga proses produksi akan meningkatkan nilai jual yang berpengaruh pada pengembangan ekonomi lokal.
			Berkelanjutan		Berkelanjutan yang dimaksud adalah adanya keberlangsungan dan pengembangan dari produk ekonomi lokal hingga dapat meningkatkan daya saing dalam kancan regional, nasional bahkan internasional.
			Tata Kelola		Tata kelola yang baik dalam pengembangan ekonomi lokal yang difokuskan pada tata kelola bahan baku, pengolahan bahan baku, produksi produk, dan pemasaran akan menjamin pengembangan ekonomi lokal lebih cepat berkembang.
			Manjemen Proses		Ekonomi lokal tidak akan pernah berakhir, proses ini akan terus berjalan dengan pendelegasian tanggung jawab pembangunan ekonomi dari pemerintah

No	Sumber	Kajian Pustaka	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					pusat ke otoritas lokal atau pemangku kepentingan lokal untuk memutuskan produk ekonomi lokal akan dikembangkan seperti apa.

Sumber: Penyusun, 2023



Penelitian ini dirumuskan berdasarkan ke empat sumber diatas kemudian menghasilkan variabel dan indikator yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal. Indikator dan variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Tabel 2.2 Indiikator dan Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Institusi	Menciptakan Pasar	Kepemilikan Jaminan Pelaksanaan Kontrak
		Mengatur Pasar	Solusi terkait Kegagalan Pasar
		Menjaga Stabilitas	Mengendalikan Krisis Keuangan
2	Sumberdaya Alam	Eksklusifitas	Keunikan Sumberdaya Lokal
3	Infrastruktur dan Teknologi	Penambahan Nilai Aktivitas	Dorongan Aktivitas Utama
		Peningkatan Kolaborasi	Penjaringan Koneksi Internal dan Eksternal
		Mempercepat sumberdaya	Pemanfaatan Teknologi Pendukung Produksi
4	Modal Sosial	Modal Informal	Permodalan dari hubungan kekerabatan. Jaringan Pengolahan Bahan Baku
5	Modal Finansial	Lembaga Keuangan Mikro	Memulai Bisnis, Proses pengembangan, tahap akhir pengembangan.
		Bank Loans	Mengembangkan Skala Bisnis
6	Tata Kelola Pemerintahan	Pemerintah Lokal	Membangun kemitraan dengan pemerintahan lokal
		Pemerintahan Regional	Membangun kemitraan dengan pemerintahan antar wilayah

Sumber: Penyusun, 2023

2.3 Produk Peternakan

2.3.1 Peternakan Sapi Perah

Sapi dengan jenis Friesian Holstein (FH) merupakan jenis sapi perah yang mayoritas dipelihara di Indonesia saat ini. Sapi FH memiliki keunggulan dalam produksi susu sapi, kemampuan sapi jenis FH dalam produksi susu mencapai 6000 kg per hari. Produksi susu tersebut lebih tinggi disbanding jenis sapi perah lainnya. Sapi

perah di Indonesia, rata – rata mampu memproduksi susu sapi mencapai 10 liter/ekor/hari atau setara 3050 kg (Sudono, 2003).

Produksi susu sapi yang berbeda dapat dipengaruhi oleh manajemen pakan, tingkat keahlian tenaga kerja, manajemen kandang, pengendalian penyakit, kondisi lingkungan dan proses reproduksi sapi perah. (Sulistiyowati & Erwanto, 2009).

2.3.2 Good Dairy Farming Practice (GDFP)

Good Dairy Farming Practice merupakan korelasi antara aspek kesehatan ternak, sterilisasi pemerahan, nutrisi, kesejahteraan ternak, lingkungan, reproduksi dan manajemen social (Lestari, Makin, & Firman, 2015).

Hasil penelitian (Susanti T. S., 2006) terkait pelaksanaan GDFP menunjukkan kegiatan pemeliharaan sapi perah lebih banyak dilakukan oleh perusahaan skala besar. Good Farming Practice (GFP) berdasarkan Departement of Agliculture, Food and Rural Development Irlandia (2001) adalah panduan beternak yang baik dan benar dengan fokus pada kondisi lingkungan dan pemenuhan atas standar kesejahteraan ternak dan sanitasi. Sedangkan menurut Office International des Epizooties (OIE) (2009) terdapat enam aspek yang harus dilaksanakan dan diterapkan untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu sapi diantaranya adalah, menyediakan kandang yang layak, memperhatikan daerah sekitar dan kontrol terhadap lingkungan, memperhatikan kesehatan ternak, memperhatikan pakan, memperhatikan air minum ternak, obat-obatan hewan, dan memperhatikan manajemen peternakan keseluruhan.

2.3.3 Manajemen Pemeliharaan

Tingkat keahlian tenaga kerja mempengaruhi keberhasilan dari pemeliharaan sapi perah. Indicator yang menyatakan keberhasilan manajemen pemeliharaan dapat dilihat dari produktivitas susu, reproduksi sapi perah, perkonomian dan fasilitas penunjang kandang sapi perah (Sujono, 2010).

Pelaksanaan pemeliharaan sapi perah dapat mencapai keberhasilan dengan perencanaan pemeliharaan yang tepat. Hal tersebut ditandai dengan kualitas susu sapi yang baik. Proses mencapai keberhasilan pemeliharaan sapi perah dapat dicapai dengan kriteria peternak sebagai berikut;

1. Memperlakukan sapi perah dengan perhatian khusus.

2. Konsisten dalam memelihara sapi perah.
3. Memahami ilmu pemeliharaan sapi perah
4. Memiliki kemampuan mengembangkan sapi perah ke tingkatan bisnis.

Proses pemeliharaan sapi perah yang dimulai dari perawatan pedet harus memperhatikan nutrisi pakan bagi pedet. Pedet yang baru lahir membutuhkan kolostrum dengan kandungan vitamin dan mineral yang tinggi disbanding susu biasa. Kolostrum didapat dari induk sapi yang melahirkan, kolostrum akan keluar dari induk sapi selama rentang 5 hari.

Proses pengelolaan kandang sapi perah dilakukan dengan membersihkan sapi perah sebelum pemerahan susu. Kebersihan sapi menentukan kualitas susu. Pada kenyataannya, belum semua peternak menyadari kebersihan sapi sebagai salah satu penentu kualitas susu. Proses pembersihan sapi dengan menyiram sapi dengan air lalu menyikat kotoran pada tubuh sapi.

2.3.4 Manajemen Pakan

Sudono (2003) menjelaskan bahwa sapi dalam proses laktasi membutuhkan pakan berkualitas untuk menjaga produktivitas susu. Pemberian pakan dapat dihitung konsentrat sebanyak 50% dari jumlah susu yang dihasilkan. Pengaruh konsentrat pada berat jenis susu dan produksi susu, semakin tinggi gizi konsentrat akan mempengaruhi berat jenis susu. Pemberian pakan selain konsentrat, berupa rumput sebesar 10% dari berat hidup sapi. Rumput yang diberikan harus memenuhi standar kebutuhan gizi sapi terutama tingkat kadar lemaknya. Rumput yang digunakan sebagai pakan sapi dapat berupa rumput liar, hijauan dari limbah pertanian, rumput yang dibudidaya untuk pakan sapi.

Pemberian hijauan antara 2 hingga 3 kali dalam sehari, sebelum pemerahan (60%) dan sesudah pemerahan (40%). Pemberian air minum dilakukan peternak dengan air bersih yaitu air mata air di peternakan tersebut (78,20%) dan sumber mata air lainnya (Suherman, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Morrison (1959) dalam Sujono (2010) menyatakan frekuensi pemberian pakan dari satu kali menjadi dua kali pada sapi perah yang berproduksi akan berakibat pada:

- Konsumsi hijauan kering meningkat 10 %.

- Produksi susu meningkat 6 %.
- Keuntungan lebih besar dari biaya pakan dan tenaga kerja.

Hasil penelitian (Sapriadi, 2005) menyatakan tata kelola pemberian pakan pada pemilikan lebih tinggi akan lebih baik daripada pemilikan lebih rendah. Hasil penelitian terlihat semakin banyak sapi yang dipelihara semakin baik tata kelola pemberian pakan. Hal ini disebabkan peternakan skala besar dengan tujuan komersil memperhatikan kebutuhan pakan ternak untuk menunjang produktivitas susu sapi, berbeda dengan kepemilikan pribadi yang terkadang tidak memberikan pakan sesuai kebutuhan gizi sapi.

2.3.5 Manajemen Pemerahan

Kuantitas dan kualitas produk susu tergantung pada prosedur penyimpanan dan pemerahan yang dilakukan. Manajemen kesehatan pemerahan meliputi (a) manajemen pra pemerahan, (b) manajemen selama pemerahan dan (c) manajemen pasca pemerahan susu. Penatalaksanaan pra pemerahan meliputi penyediaan sarana pemerahan atau berupa peralatan untuk keperluan pemerahan, pembersihan kandang, pemandian sapi, persiapan pemerahan, pembersihan ambing dan selangkangan dari kontaminasi, dan pemerahan susu sejak dini (Puspitasari, 2008). Manajemen waktu pemerahan meliputi metode pemerahan yang dianjurkan dan tidak dianjurkan serta interval dan lama pemerahan. Penatalaksanaan pasca pemerahan meliputi pembersihan puting susu atau pemberian antiseptik pada puting susu (perendaman), pencatatan produksi susu, penyaringan susu dengan penyaring atau kasa bersih, dan pengumpulan susu di TPS (tempat pengumpulan susu).

Pemerahan yang baik harus dilakukan dengan cara yang benar, peralatan yang bersih dan steril. Langkah pemerahan harus dilakukan dengan benar agar sapi tetap sehat dan terhindar dari penyakit bakteri yang menurunkan produksi susu. Tahapan pemerahan menurut Sudono (2003) adalah sebagai berikut :

1. Persiapan pemerahan
 - Membersihkan kandang.
 - Mencuci lipat paha sapi.
 - Memberi pakan, sehingga saat pemerahan, sapi makan dan tenang.

- Membersihkan peralatan pemerahan susu (ember dan penakar susu) dan wadah susu
- Jika diperlukan dapat mengikat ekor.
- Jika pemerahan dilakukan manual, tangan pemerah harus steril.
- Mencuci ambing dengan air bersih, dan pengelapan dengan lap bersih.

2. Teknik Pemerahan

Setelah tangah pemerah steril, pemerahan dimasukkan kedalam milkcan yang bersih dan steril. Setelah penuh dapat segera dibawah di tempat penampungan susu untuk ditampung dan diuji dari segi berat jenis susu, kadar air dan kadar lemak. Hal tersebut bertujuan menentukan harga jual susu, harga jual susu pada setiap peternak tergantung dari kualitas susu sapi. Setelah proses pengujian selesai, susu dimasukkan kedalam cooling unit untuk menjaga kualitas susu dan menghambat pertumbuhan bakteri (Anggraeni, 2016).

2.3.6 Manajemen Pengelolaan Limbah/Kotoran

Keberhasilan pengelolaan limbah ternak sangat dipengaruhi oleh teknik pembuangan yang digunakan, antara lain dengan mengumpulkan, mengangkut, menyimpan, memilah atau membuang kotoran ternak (Setiawan, 2013). Pemanfaatan kotoran ternak sebagai sumber energi dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Teknologi biogas menawarkan manfaat seperti pengurangan bau menyengat air limbah, produksi pupuk kandang dan energi alternative (Adityawarman, 2015).

Produksi peternakan banyak menghasilkan limbah, maka harus dikelola agar tidak mencemari air, tanah dan sungai. Pengelolaan sampah sederhana menyalurkan sampah ke padang rumput. Pengelolaan yang lebih modern menggunakan limbah sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik, biogas dan budidaya cacing (soil loss).

Pengelolaan limbah ternak sangat erat kaitannya dengan perilaku petani. Peternak yang cenderung memiliki sikap positif terhadap limbah ternak mampu mengelola limbah ternaknya dengan baik. Sebagian besar pemanfaatan limbah sapi perah berupa pupuk kandang, biogas dan tidak dimanfaatkan atau dibuang langsung ke sungai atau kebun (Koiron, 2012).

2.3.7 Manajemen Kandang

Ketersediaan sumber air, lokasi kandang, drainase, sinar matahari yang masuk ke kandang merupakan faktor dalam menentukan dan memilih lokasi kandang (Sudono, 2003). Kandang yang cukup mendapat sinar matahari dan sirkulasi udara yang cukup dapat membuat kandang tetap kering yang tujuannya mencegah tumbuhnya sumber penyakit pada sapi.

Lokasi ideal pembangunan kandang berada di daerah yang memiliki jarak dengan permukiman cukup jauh tetapi mudah dijangkau kendaraan. Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus kandang atau kandang secara keseluruhan dapat terkena sinar matahari dengan baik (Kemenristek, 2005). Sedangkan Kandang sapi perah terletak sangat berdampingan dengan rumah-rumah penduduk. Namun letak kandang yang berdekatan memiliki nilai tersendiri bagi peternak yaitu memudahkan pelacakan ternaknya, penyiapan pakan ternak lebih mudah, dan dapat bereaksi cepat bila ternak mengalami gejala panas, beranak dan tiba-tiba dan serangan penyakit (Maulida F. N., 2013).

Konstruksi kandang terbuat dari kayu besar atau ber dinding semen, atap menggunakan asbes atau genteng, dan alas kandang terbuat dari bahan baku semen. Peralatan yang digunakan saat melakukan operasi di kandang terbagi menjadi dua jenis yaitu peralatan kandang dan peralatan pemerahan. Peralatan pemerahan yang digunakan antara lain ember, bangku dan juga kaleng susu. seperti handuk khusus untuk membersihkan ambing dari kotoran, gelas untuk mastitis, pengujian dan melakukan pemerahan higienis (Suhendar, 2012).

2.3.8 Manajemen Kesehatan Ternak

Praktik peternakan sapi perah yang direkomendasikan untuk memastikan kesehatan hewan termasuk memperkuat daya tahan ternak terhadap penyakit, mencegah penyebaran penyakit di peternakan, dan menerapkan program kesehatan, efektivitas dan penggunaan bahan kimia dan obat-obatan hewan jika sesuai (IDF/FAO, 2011). Tindakan yang paling tepat yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan hewan adalah pengendalian dan pencegahan penyakit. Hal ini dapat dilakukan jika

setiap rumah tangga penghasil susu mengetahui jenis penyakit yang dapat menyerang, gejala, tanda dan cara pencegahannya.

Semua sapi harus segera dipisahkan dari sapi yang sehat dan sapi yang sakit, diisolasi di kandang khusus (sapi yang diisolasi sembuh). Hal ini penting tidak hanya untuk mencegah penyebaran penyakit menular pada hewan, juga untuk menjamin kesehatan dan kebersihan susu, tetapi juga untuk memudahkan perawatan sapi yang sakit (Sujono, 2010). Berdasarkan Sudono et al., (2003), program kesehatan peternakan sapi perah harus dilaksanakan secara rutin, terutama di daerah dengan potensi terjadi penyakit menular.

2.3.9 Klaster Peternakan Sapi Perah

Klaster industri merupakan terbentuknya kawasan-kawasan yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan perekonomian yang saling berinteraksi dan berhubungan untuk tujuan pembangunan perekonomian suatu wilayah. Strategi regional berbasis klaster menawarkan cara yang lebih efektif untuk mengembangkan industri, membangun perekonomian regional yang lebih kuat dan lebih luas, serta mendorong pembangunan ekonomi secara keseluruhan (BAPPENAS, 2004).

Klaster peternak pada hakikatnya merupakan jaringan kelompok yang terdiri dari kelompok peternak dan unit pengolahan atau KUD yang saling bergantung dan saling berhubungan dalam rantai produksi yang bernilai tambah. Pengembangan wilayah produksi susu melalui koperasi merupakan model klaster tertutup yang unik dan sangat efektif. Koperasi merupakan titik awal peningkatan standar pengembangan industri susu nasional (Sumartini, 2010).

Klaster industri adalah hubungan antara suatu jenis kegiatan ekonomi, mulai dari produksi awal, pengumpulan, pengolahan produk setengah jadi atau produk jadi (industri menengah dan besar), perdagangan dan ekspor. Keterkaitan antar kegiatan ekonomi menjadi penting dalam pengembangan klaster karena keterkaitan antar kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mendukung potensi manfaat. Strategi pengembangan produk unggulan berbasis klaster seringkali mencakup aspek-aspek seperti penguatan kemampuan sumber daya manusia (SDM), pengembangan kelembagaan yang ada, pemberdayaan aspek pemasaran, pengembangan teknologi,

dan lain-lain, sesuai kebutuhan dan mengembangkan citra spesifik daerah (Nusantoro, 2011).

2.4 Industri Kecil dan Menengah

2.4.1 Pengertian Industri

Undang-Undang Perindustrian No. 3 Tahun 2014 Republik Indonesia menyatakan industri sebagai segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengubah bahan baku dan/atau menggunakan sumber daya industri untuk menghasilkan barang yang bernilai tambah tinggi atau manfaat yang unggul, termasuk jasa industri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri adalah kegiatan ekonomi yang mengubah barang mentah atau bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk setengah jadi (intermediate industri) untuk diolah kembali menjadi produk jadi atau produk dengan kegunaan yang lebih tinggi.

Pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda dengan pengertian umum industri. Dalam pengertian umum, industri pada dasarnya adalah perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang kegiatan ekonomi di sektor sekunder. Kegiatan ini meliputi pabrik tekstil, pabrik perakitan atau perakitan mobil, dan pabrik minuman. Dalam teori ekonomi, istilah industri diartikan sebagai sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang yang identik atau sangat mirip di pasar (Sukirno, 2015). Untuk mengeksplorasi berbagai industri dapat dilihat dari berbagai sudut, dengan klasifikasi industri sebagai berikut (Pujoalwanto, 2014):

A. Berdasarkan Bahan Baku

Industri membutuhkan bahan mentah untuk menghasilkan produk akhir. Berdasarkan bahan bakunya, industri dibagi menjadi 3 kelompok sebagai berikut:

1. Industri pertambangan, yaitu industri yang menggunakan bahan baku langsung dari sumber daya alam seperti pertanian, perikanan, kehutanan.
2. Industri non pertambangan adalah industri yang mengolah hasil industri lainnya mulai dari bahan mentah setengah jadi hingga menjadi produk akhir (industri pengolahan kayu lapis dan industri kain).
3. kegiatan industri yang menyediakan jasa (perdagangan, perbankan, pariwisata dan transportasi

B. Berdasarkan Tenaga Kerja

Industri yang berbasis tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut;

1. Industri dalam negeri adalah industri yang jumlah tenaganya kurang dari 4 orang, ditandai dengan keterbatasan sumber daya modal, dan tenaga kerja tersebut adalah teman dekat atau keluarga. Kegiatan industri dalam negeri meliputi kerajinan tangan, industri makanan ringan, dan industri pembuatan tempe/tahu.
2. Industri kerajinan adalah kegiatan industri dengan jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang. Industri kecil ditandai dengan modal yang relatif rendah, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar. Kegiatan industri kecil antara lain industri pengolahan makanan ringan, industri batu bata, pengolahan bambu dan rotan, dan lain-lain
3. Industri menengah adalah kegiatan industri dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, modal yang cukup besar, tenaga kerja yang berkualitas, dan kemampuan manajemen pimpinan perusahaan
4. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang, kapasitas modal yang signifikan yang dikumpulkan dalam bentuk saham, tenaga kerja yang sangat terampil, dan manajer perusahaan yang dipilih secara global, kapasitas dan basis keterampilannya

C. Industri Berdasarkan Produk Yang Dihasilkan

Berdasarkan produksi yang dilakukan, industri dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Industri primer merupakan industri menghasilkan barang atau benda tanpa pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda yang dihasilkan dapat dimanfaatkan langsung. Misalnya: industri makanan dan minuman, industri tekstil.
2. Industri sekunder adalah industri yang menghasilkan barang atau benda dengan pengolahan tahap berikutnya sebelum dapat diambil manfaatnya oleh end user. Misalnya: industri baja dan tekstil.
3. Industri tersier, output industri berupa jasa yang memudahkan atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Misalnya: perbankan, perdagangan dan pariwisata.

D. Industri berdasarkan bahan baku

Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Sektor pertanian, khususnya industri pengolahan panen.
2. Industri pertambangan, merupakan industri pengolahan bahan baku hasil dari perut bumi berupa mineral.
3. industri jasa, khususnya yang berkaitan dengan jasa yang dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan dan mengurangi beban masyarakat namun menghasilkan keuntungan. Misalnya: sektor perbankan, sektor perdagangan, sektor transportasi, sektor seni dan hiburan.

E. industri menurut proses produksi

Berdasarkan proses produksinya, industri dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Industri hulu, yaitu kegiatan usaha pengolahan bahan mentah menjadi setengah jadi untuk diolah pada tahap berikutnya oleh industri lain.
2. Industri hilir yaitu kegiatan pengolahan bahan setengah jadi menjadi produk akhir yang bermanfaat bagi konsumen.

F. Industri menurut barang-barang manufaktur

Berdasarkan barang yang dihasilkan, industri dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Industri berat
2. Industri ringan.

G. Klasifikasi industri berdasarkan modal yang digunakan

Menurut asal usul modalnya, industri dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Industri Nasional atau PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), yaitu industri yang seluruh permodalan didapatkan dari dalam negeri bersumber dari bantuan pemerintah atau pengusaha dalam skala nasional.
2. Industri Penanaman Modal Asing (LDCs), yaitu industri yang seluruh permodalannya didapatkan dari suntikan dana asing.
3. Industri yang bermodal patungan, yaitu industri dengan permodalan merupakan gabungan dari nasional dana asing.

H. Klasifikasi industri berdasarkan bidang usaha

Dalam Pedoman Pengembangan Industri Nasional (Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008), disebutkan terdapat enam kelompok industri, yaitu:

1. Perusahaan industri manufaktur meliputi 3 kelompok:

- a. Kelompok industri bahan baku (meliputi industri besi dan baja, industri semen, industri petrokimia, industri keramik).
 - b. Kelompok Industri Permesinan (mencakup Industri Mesin dan Peralatan Listrik, Industri Permesinan)
 - c. Kelompok industri padat karya (termasuk tekstil dan produk jadi (TPT) serta alas kaki).
2. Industri agro (termasuk industri kelapa sawit, industri kakao dan coklat, industri gula, industri buah-buahan, industri tembakau, industri kayu, industri perikanan, industri kopi, industri kertas, industri karet, industri pengolahan susu).
 3. Industri Alat Angkut (meliputi industri kelautan, industri perkeretaapian industri otomotif, industri dirgantara).
 4. Industri elektronika dan telekomunikasi (termasuk industri peralatan telekomunikasi, industri elektronika, industri komputer dan perlengkapannya serta peralatan penyiaran dan penunjangnya)
 5. Industri pendukung industri kreatif tertentu (termasuk industri kreatif teknologi informasi dan komunikasi industri perangkat lunak dan konten multimedia,, industri kerajinan tangan).
 6. Beberapa industri kecil dan menengah (antara lain IKM garam biasa IKM permata dan perhiasan, IKM minyak atsiri, IKM keramik hias, makanan ringan)
- I. Klasifikasi industri berdasarkan Targetnya
1. Industri Dasar
Industri dasar meliputi kelompok industri logam dasar dan mesin serta kelompok kimia dasar. Ditinjau dari misinya, industri dasar memiliki misi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur padat modal dan industri. Teknologi yang tepat untuk digunakan adalah teknologi modern, teruji dan intensitas rendah, namun dapat mendorong penciptaan lapangan kerja baru dalam skala besar tergantung pada pertumbuhan industri hilir dan kegiatan ekonomi lainnya.
 2. Industri Kecil

Industri kecil antara lain industri makanan, industri pakaian dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, serta industri metalurgi. Dilihat dari misinya, industri kecil berada dalam bisnis untuk mewujudkan pemerataan. Teknologi yang digunakan sedang atau sederhana, padat karya. Tumbuhnya industri kecil ini diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam dan luar negeri.

3. Industri Hilir

Industri hilir merupakan kegiatan industri berdasarkan pengolahan sumber daya hutan, pertambangan, pertanian dengan skala luas dan lainnya. Misi dari industri hilir untuk meningkatkan pemerataan di bidang ekonomi, memperluas penyerapan tenaga kerja, menggunakan teknologi menengah hingga maju dan secara modal tidak padat modal.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dibedakan menjadi:

- a. Industri besar, dengan pekerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang, dengan pekerja antara 20 – 99 orang.
- c. Industri kecil, dengan pekerja antara 5 – 19 orang.
- d. Industri kerajinan rumah tangga, dengan pekerja antara 1 – 4 orang.

2.4.2 Industri Kecil dan Menengah

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan kegiatan industri yang dengan penyerapan tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan (Nurhayati, 2012). Inti dari definisi Industri Kecil dan Menengah mencakup 2 hal yaitu penyerapan tenaga kerja dan mendapatkan penghasilan.

Mengacu Peraturan Menteri Perindustrian No 64 Tahun 2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri, kriteria usaha kecil dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya adalah:

- Industri Kecil dengan pekerja 5 – 20 orang tenaga kerja serta nilai investasi kurang dari 1 Miliar Rupiah (tanah dan bangunan tempat usaha tidak termasuk di dalamnya).

- Industri Menengah dengan pekerja 20 orang bisa lebih. nilai aset investasi 1 – 5 Miliar Rupiah (tanah dan bangunan ikut didalamnya) atau kurang dari 1 Miliar Rupiah dengan pekerja 20 orang atau lebih.

Badan Pusat Statistik (2019) menjelaskan industri kecil adalah unit usaha yang jumlah pekerjanya 5 – 19 orang. Sedangkan industri menengah adalah unit usaha yang melakukan usaha dengan pekerja total 20 – 99 orang.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa industri kecil dan menengah merupakan kegiatan seorang pengusaha atau gabungan pengusaha. Kegiatan dimulai dengan pengolahan bahan baku menjadi produk akhir sehingga siap untuk dipasarkan dengan nilainya masing-masing. Meskipun tidak memerlukan modal yang besar tetapi dapat menyerap tenaga kerja.



BAB III
KONDISI EKSISTING IKM SUSU SAPI DI DUSUN
SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN
PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN

3.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan

Berdasarkan Perda RTRW Kabupaten Magetan No. 15 Tahun 2012, rencana struktur ruang Kabupaten Magetan terdiri atas Sistem Pusat Kegiatan dan Sistem Jaringan Prasarana Wilayah. Sistem pusat kegiatan yang dimaksud adalah sistem perkotaan dan sistem perdesaan. Sistem perkotaan terdiri dari pusat perkotaan dan wilayah pelayanan, rencana fungsi pusat pelayanan dan pengembangan fasilitas kawasan perkotaan.

Sistem perkotaan dan wilayah pelayanan yang dimaksud terdiri dari PKL Perkotaan Magetan, PKLp, PPK dan Rencana Fungsi Pusat Pelayanan yang dijabarkan sebagai berikut;

A. PKL Perkotaan Magetan meliputi;

- a. Kecamatan Magetan
- b. Kecamatan Panekan dan
- c. Kecamatan Ngariboyo

B. PKLp meliputi;

- a. PKLp Perkotaan Maospati
- b. PKLp Perkotaan Kawedanan
- c. PKLp Perkotaan Plaosan
- d. PKLp Perkotaan Parang

C. PPK meliputi;

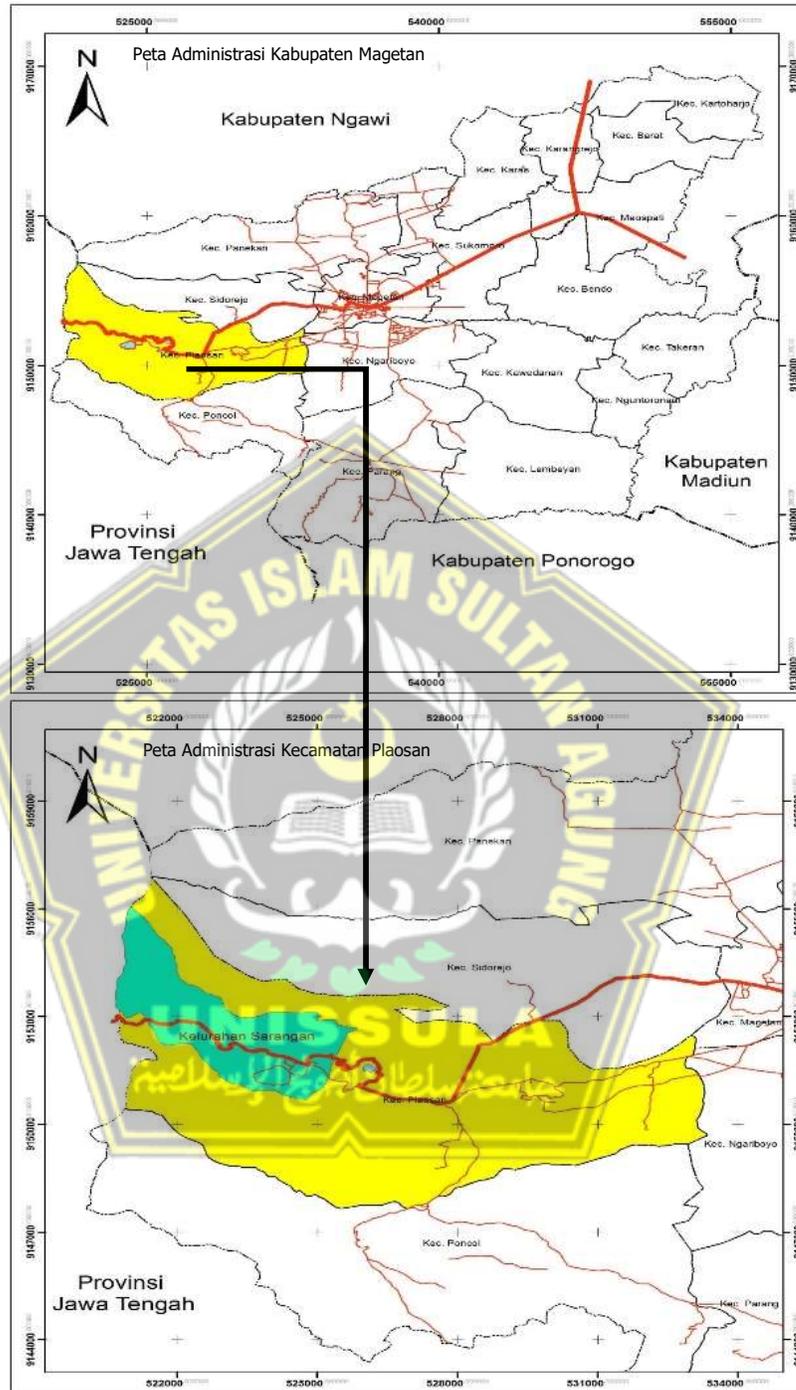
- a. Perkotaan Ngariboyo
- b. Perkotaan Barat
- c. Perkotaan Kartoharjo
- d. Perkotaan Karangrejo
- e. Perkotaan Karas
- f. Perkotaan Sukomoro
- g. Perkotaan Bendo
- h. Perkotaan Takeran

- i. Perkotaan Nguntoronadi
 - j. Perkotaan Sidorejo
 - k. Perkotaan Poncol
 - l. Perkotaan Lembeyan
- D. Rencana Fungsi Pusat Pelayanan yang terdiri dari;
- a. PKL Kota Magetan dengan fungsi pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa, dan industry
 - b. PKLp Maospati dengan fungsi pusat pelayanan sebagai kawasan perindustrian, pertanian, peternakan, perhubungan dan ketahanan nasional
 - c. PKLp Kawedanan dengan fungsi pusat pelayanan sebagai pusat pengembangan kawasan pertanian, perindustrian dan pariwisata
 - d. PKLp Plaosan dengan fungsi pusat pelayanan sebagai kawasan pertanian, peternakan, perikanan dan pariwisata
 - e. PKLp Parang dengan fungsi pusat pelayanan sebagai kawasan pertanian.

Berdasarkan uraian tentang rencana struktur ruang Kabupaten Magetan menyatakan bahwa Kecamatan Plaosan merupakan Pusat Kegiatan Lokal Perkotaan (PKLp) yang melayani kegiatan skala Kabupaten atau beberapa Kecamatan. Kecamatan Plaosan dalam RTRW Kabupaten Magetan ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Pariwisata.

3.2 Posisi Kecamatan Plaosan terhadap Kabupaten Magetan

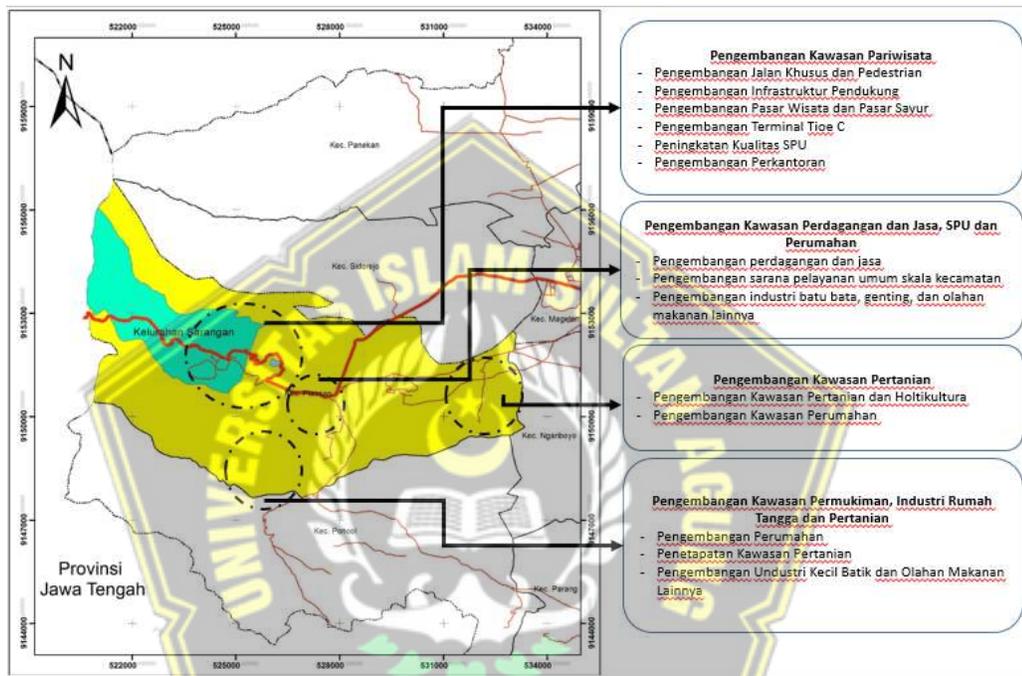
Kecamatan Plaosan merupakan kawasan dengan peruntukkan sebagai kawasan pertanian, peternakan, perikanan dan pariwisata (Perda Kabupaten Magetan No 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan). Penentuan tersebut berdasarkan kondisi geografis Kecamatan Plaosan yang berada di lereng Gunung Lawu dengan potensi lahan pertanian subur, potensi pengembangan peternakan dengan tersedianya pakan dan suhu udara yang sesuai dengan peruntukkan peternakan dan juga pariwisata yang ditunjang dengan panorama alam pegunungan serta terdapat Telaga Sarangan yang menjadi tujuan pengunjung wisata.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 3.1 Posisi Kecamatan Plaosan terhadap Kabupaten Magetan

Sedangkan dalam RDTR Wilayah Perkotaan Plaosan, konsep peruntukkan dari RTRW dikembangkan menjadi Kawasan Pariwisata, Perdagangan dan Jasa, Sentra Holtikultura dan Agropolitan. Pengembangan tersebut berdasar potensi lokal Kecamatan Plaosan yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan pariwisata kemudian dikembangkan menjadi Kawasan Pertanian, Perdagangan dan Jasa, Sentra Holtikultura dan Agropolitan.



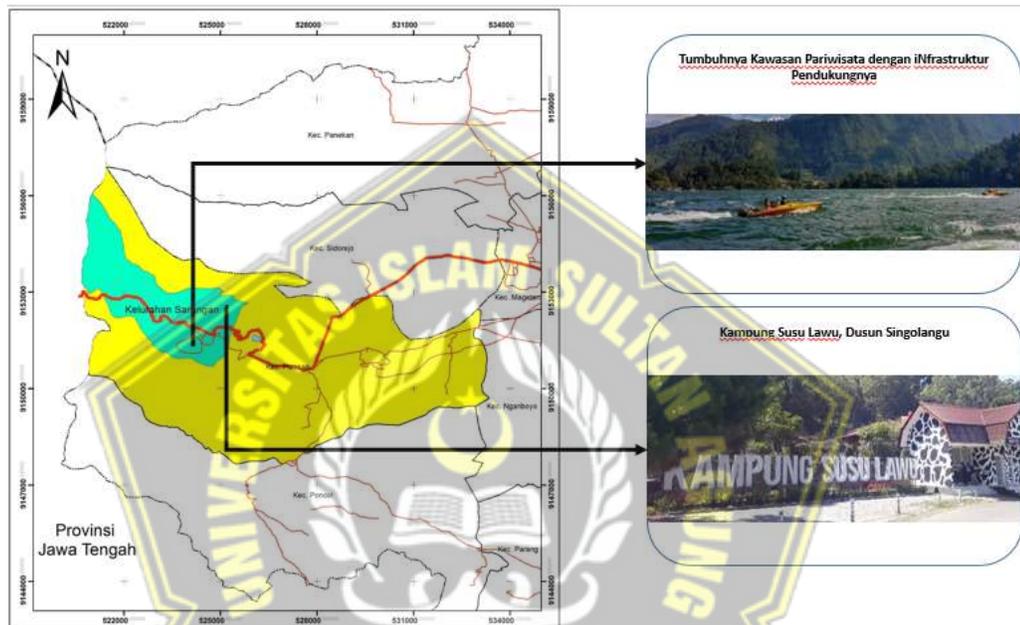
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 3.2 Konsep Pengembangan Kawasan RDTR WP Plaosan

Konsep pengembangan dalam RDTR WP Plaosan, terutama di Kelurahan Sarangan dikhususkan untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata. Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kelurahan Sarangan didasarkan pada terdapatnya Telaga Sarangan yang merupakan Ikon Wisata Kabupaten Magetan dan termasuk proyek prioritas pembangunan ekonomi untuk merangsang tumbuhnya daya tarik wisata lain di Kecamatan Plaosan.

Dalam dokumen RDTR WP Plaosan, Isu strategis yang dikemukakan terhadap Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kelurahan Sarangan mencakup tumbuhnya kawasan pariwisata di sekitar Telaga Sarangan disertai dengan

Infrastruktur Pendukungnya dan Kampung Susu Lawu yang sedang dalam tahap pengembangan. Pengembangan kawasan pariwisata yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Magetan, dari sisi Struktur Ruang yang membahas transportasi, tidak disertai dengan penataan sistem transportasi. Penataan yang tertuang hanya sebatas pelebaran jalan dan peningkatan kapasitas jalan. Sedangkan sistem transportasi angkutan umum belum terintegrasi dalam pengembangan kawasan pariwisata.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 3.3 Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Kelurahan Sarangan

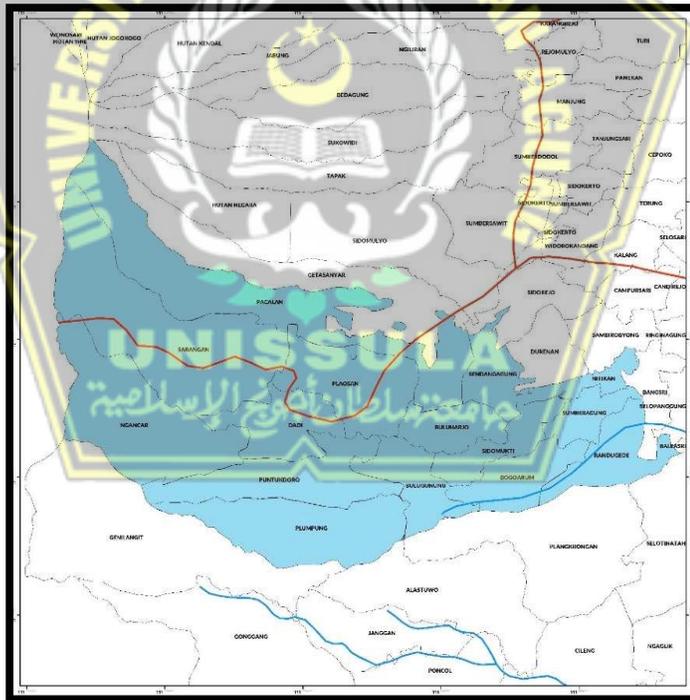
Pengembangan Kampung Susu Lawu yang berada di Dusun Singolangu, merupakan pengembangan pariwisata yang ada di Kelurahan Sarangan. Pengembangan Kampung Susu Lawu merupakan pengembangan kawasan pariwisata berdasar kegiatan masyarakat lokal dalam beternak sapi perah dan berkembangnya IKM pengolah susu sapi di Dusun Singolangu. Semenjak diresmikannya Kampung Susu Lawu pada tahun 2020 dengan konsep wisata edukasi peternakan sapi perah, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan mencapai 36 ribu pengunjung, yang berdampak pada penjualan produk – produk IKM yang terdapat di Dusun Singolangu.

3.3 Profil Kecamatan Plaosan

Kecamatan Plaosan secara geografis terletak pada ketinggian 500 – 1.280 mdpl. Kecamatan Plaosan terbentuk atas 2 Wilayah Administrasi Kelurahan dan 13 Wilayah Administrasi Desa. Batas administrasi Kecamatan Plaosan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sidorejo
- Sebelah Timur : Kecamatan Ngariboyo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Poncol
- Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar – Jawa Tengah

Luas Kecamatan Plaosan 66,09 km². Kelurahan Sarangan dengan luas 23,44 km², Desa Nitikan dengan luas 1,04 km² merupakan desa luas terkecil. Dengan 15 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Plaosan, berarti rata-rata luas tiap desa/kelurahan sebesar 4,41 km² dan luas tanah sawah 1.188,00 Ha dan tanah kering pertanian seluas 1.735,25 Ha.



Sumber: Bappeda Kabupaten Magetan, 2023

Gambar 3.4 Peta Administrasi Kecamatan Plaosan

Wilayah Kecamatan Plaosan terletak di dataran tinggi yang sangat cocok untuk pertanian dan sekaligus tempat pariwisata. Luas wilayah yang kecil dan Jarak antar desa/kelurahan tidak terlalu jauh merupakan salah satu faktor yang

menguntungkan untuk melaksanakan pembangunan. Jarak terpendek antar desa/kelurahan kurang dari 1 km dan jarak terjauh antar desa/kelurahan sekitar 12 km. Sedang Jarak dari ibukota Kecamatan Plaosan ke ibukota Kabupaten Magetan sejauh 11 km.

Kecamatan Plaosan dengan posisi geografis berada di Lereng Gunung, menjadikan Kecamatan Plaosan memiliki potensi dalam sektor pertanian. Berdasarkan data Kecamatan Plaosan dalam Angka 2023, luas panen padi di Kecamatan Plaosan pada tahun 2022 mencapai 1.290 Hektare yang terdiri dari sawah dan ladang dengan produktivitas mencapai 860 Ton. Sedangkan dari produksi sayuran pada tahun 2022 mencapai 32.313 Ton meliputi bawang, kentang, kubis, dll.

Tabel 3.1 Jumlah dan Jenis Produksi Pertanian dan Peternakan Kecamatan Plaosan 2022

Jenis Produksi	Kapasitas Produksi	Satuan
Produksi Padi	860	Ton
Produksi Sayuran	32.313	Ton
Produksi Perkebunan	176	Ton
Produksi Tanaman Biofarmaka	326	Ton
Produksi Sapi Potong	13.555	Ekor
Produksi Kambing	406	Ekor
Produksi Domba	8.500	Ekor

Sumber: Kecamatan Plaosan dalam Angka, 2023

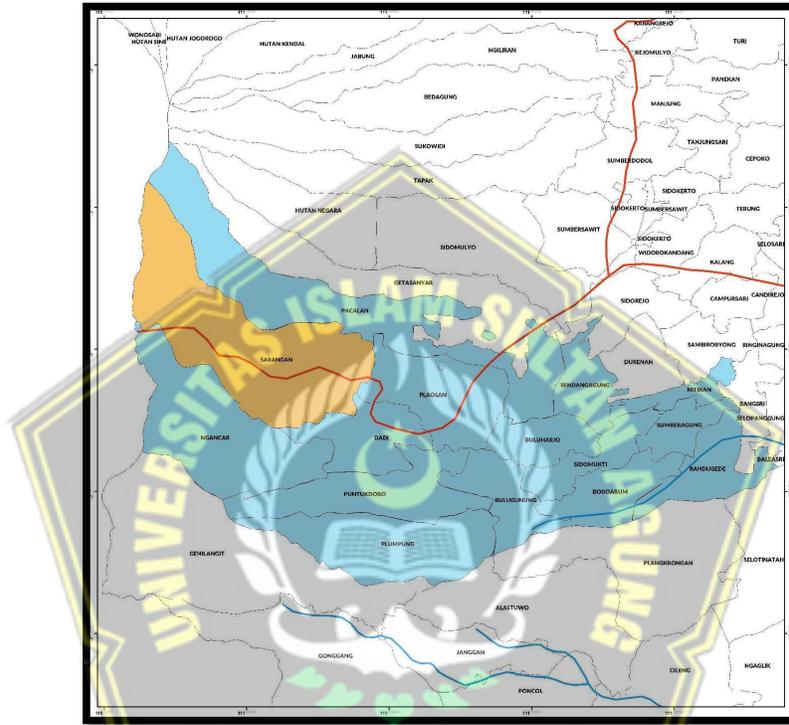
Dari sektor peternakan, Kecamatan Plaosan selama tahun 2022 memiliki jumlah produksi peternakan terbesar dari sapi potong yang mencapai 13.555 ekor, kemudian domba 8.500 ekor dan kambing 406 ekor.

3.4 Profil Kelurahan Sarangan

Kelurahan Sarangan merupakan kelurahan yang terletak secara administratif berada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Sarangan menjadi salah satu dari 2 kelurahan dan 13 desa yang berada di Kecamatan Plaosan. Secara astronomis, Kelurahan Sarangan terletak pada koordinat 7.671 Lintang Selatan (LS) , 111.20615 Bujur Timur (BT) dengan ketinggian sekitar 800-1200 m diatas permukaan laut. Kelurahan Sarangan menempati wilayah Kabupaten

Magetan bagian barat laut dan merupakan bagian dari Gunung Lawu. Batas wilayah Kelurahan Sarangan sebagai berikut;

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pacalan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngancar
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Plaosan
- Sebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Bappeda Kabupaten Magetan, 2023

Gambar 3.5 Peta Kelurahan Sarangan dalam Administrasi Kecamatan Plaosan

Kelurahan Sarangan secara administrasi terdiri dari empat dusun yaitu; Dusun Sarangan, Dusun Mandoran, Dusun Ngluweng dan Dusun Singolangu. Setiap Dusun tersebut memiliki ciri khas menarik sebagai branding wisata. Dusun Mandoran terkenal dengan potensi akan komoditas tanaman hias, Dusun Sarangan terkenal dengan pesona wisata telaga, Dusun Singolangu terkenal dengan komoditas susu sapihnya sehingga dikenal dengan sebutan Kampung Susu dan Dusun Ngluweng terkenal dengan potensi agrowisata sehingga dikenal sebagai Kampung Angrek.

3.4.1 Geomorfologi Kelurahan Sarangan

Kelurahan Sarangan memiliki beberapa morfologi yaitu sangat curam, curam, agak curam dan datar. Secara keseluruhan Kelurahan Sarangan memiliki morfologi sebagian besar yaitu curam yaitu sekitar 53% dari luasan wilayah kelurahan total. Bagian sangat curam memiliki kemiringan lereng 56-140 % ditandai dengan warna coklat, bagian sangat curam ini ditemukan di ujung kelurahan yang merupakan bagian dari lereng atas Gunungapi Lawu dan bagian selatan kelurahan. Morfologi curam dengan kemiringan 21-55 % memiliki warna oranye, bagian morfologi curam ditemukan hampir di seluruh bagian kelurahan dan memiliki persentase luasan terbesar. Morfologi agak curam dengan kemiringan lereng antara 14-20% memiliki warna kuning. Morfologi datar dengan kemiringan lereng 0-2% ditandai dengan warna hijau. Bagian ini ditemukan pada sekitaran Telaga Sarangan.

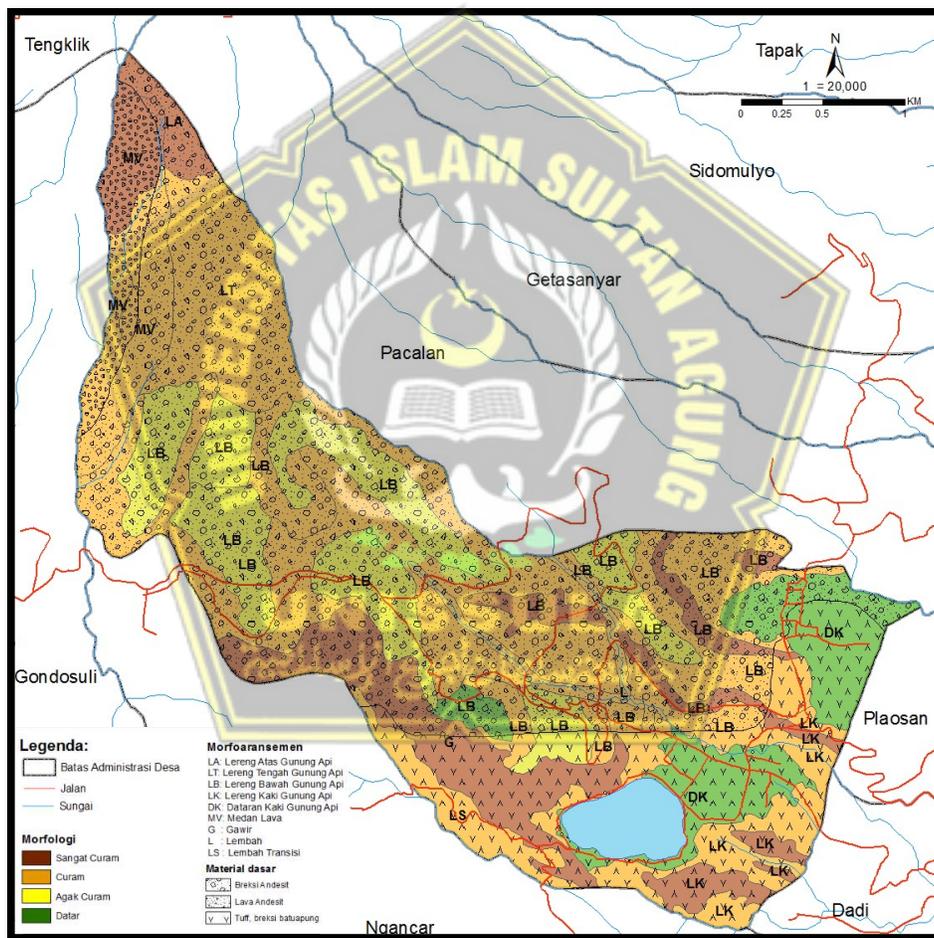
Lereng tengah gunungapi memiliki kemiringan lereng curam dengan kode morfoaransemen LT. Batuan yang menyusun pada lereng ini yaitu berupa piroklastik vulkanik. Formasi batuan pada lereng tengah ini sama dengan lereng atas adalah Batuan Gunungapi Lawu (Qv1) dengan batuan berupa tuff dan breksi gunungapi bersisipan dengan lava andesit. Lereng bawah juga memiliki kemiringan lereng yang sangat curam, curam dan agak curam dengan kode LB, dengan batuan juga berupa piroklastik vulkanik dengan formasi Batuan Gunungapi Lawu (Qv1). Lereng kaki dengan kode morfoaransemen LK dengan morfologi agak curam, curam dan sangat curam dengan batuan berupa piroklastik vulkanik dengan formasi Batuan Gunungapi Lawu (Qv1) dan batuan tuff. Pada area ini ditemukan formasi Tuff Jobolarangan (Qvjt) dengan batuan berupa tuff lapili, breksi batu apung.



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.6 Kondisi Geomorfologi Kelurahan Sarangan

Dataran kaki gunung api dengan morfologi datar dengan kode morfoaransemen DK ditemukan di ujung timur kelurahan Sarangan di sekitar Telaga Sarangan. Pada dataran dataran kaki gunungapi ini memiliki batuan berupa tuff dan piroklastik vulkanik. Morfoaransemen lembah dengan kode L berada di bagian lereng bawah dengan batuan berupa piroklastik vulkanik. Morfoaransemen gawir dengan kode G dengan morfologi sangat curam dengan batuan berupa piroklastik vulkanik dengan tuff. Morfoaransemen lembah transisi dengan kode berupa LS, pada lembah ini memiliki morfologi curam dengan batuan tuff.

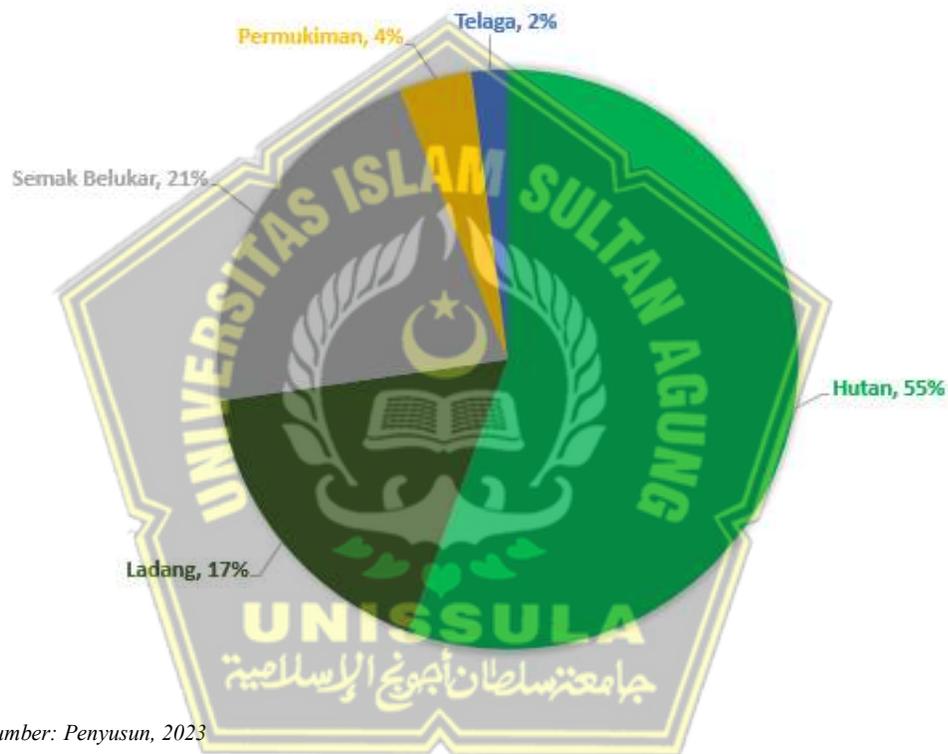


Sumber: KKN PPM UGM, 2020

Gambar 3.7 Peta Geomorfologi Kelurahan Sarangan

3.4.2 Penggunaan Lahan Kelurahan Sarangan

Penggunaan lahan Kelurahan Sarangan terdiri dari hutan, ladang, permukiman, lahan terbuka, semak belukar dan telaga. Penggunaan lahan secara keseluruhan paling dominan adalah hutan dengan luasan sebesar 55% dari luasan total. Hutan didominasi dengan pohon pinus terletak di bagian lereng bawah hingga lereng kaki. Sedangkan semak belukar memiliki luasan sebesar 21% dari luas wilayah total. Semak belukar ditemukan banyak di lereng tengah dan lereng atas gunungapi. Semak belukar berupa tanaman khas gunungapi.



Sumber: Penyusun, 2023

Gambar 3.8 Komposisi Penggunaan Lahan Kelurahan Sarangan

Ladang memiliki luasan 17% dari luasan total dan banyak ditemukan di lereng kaki dan lereng bawah. Ladang ini dimanfaatkan sebagai media tanam sayuran. Permukiman hanya memiliki luasan 4% dari luasan total dan ditemukan di dataran kaki gunungapi. Pola permukiman cenderung mengelompok pada area dataran dan sekitar telaga. Lahan terbuka ditemukan pada lereng atas gunungapi yang merupakan jalur medan lava.



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.9 Ladang di lereng Gunung Lawu



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.10 Hutan Lindung di Kelurahan Sarangan



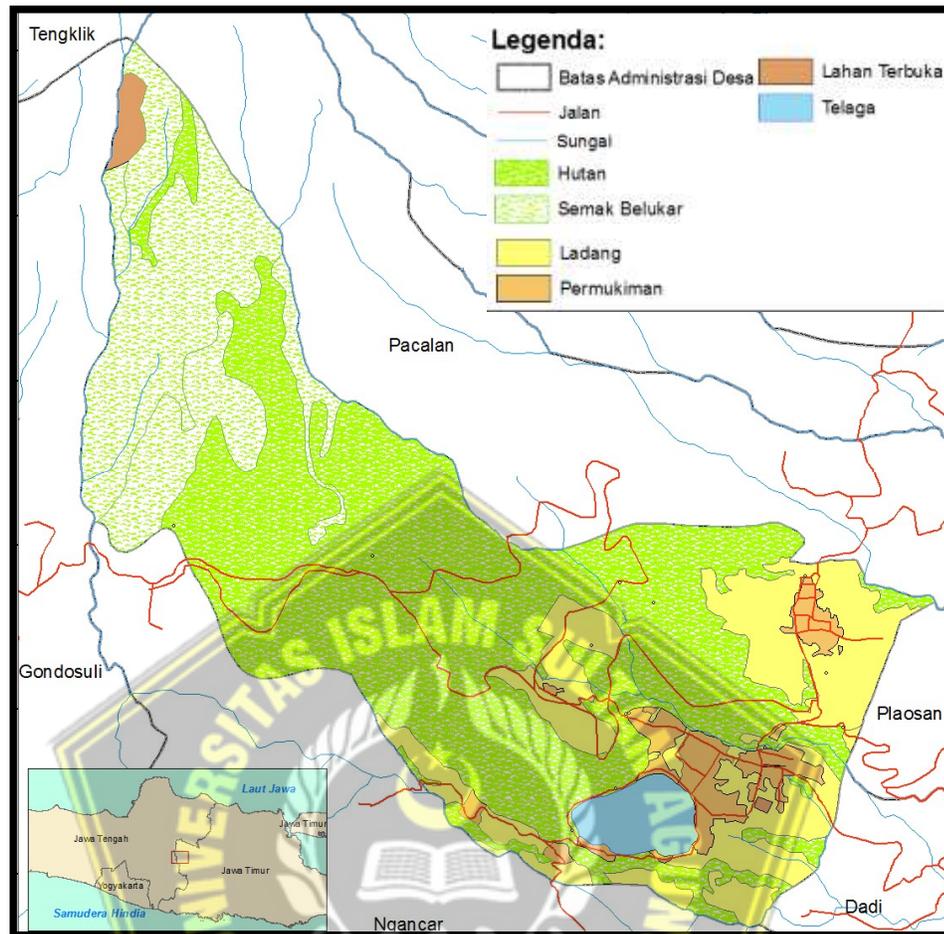
Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.11 Permukiman Kelurahan Sarangan



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.12 Telaga Sarangan



Sumber: KKN PPM UGM, 2020

Gambar 3.13 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Sarangan

3.4.3 Demografi Kelurahan Sarangan

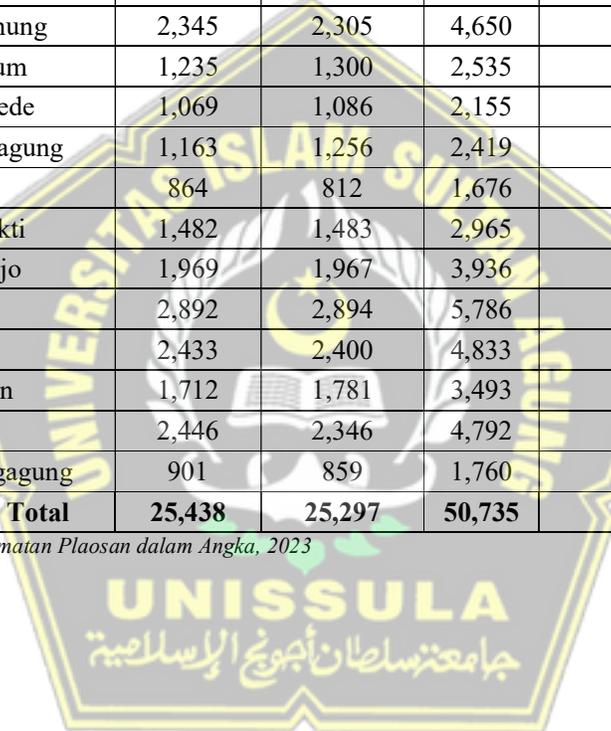
Jumlah penduduk di Kelurahan Sarangan pada tahun 2022 terdapat sekitar 3.493 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki 1.712 jiwa dan penduduk perempuan 1.781 jiwa. Kelurahan Sarangan memiliki tingkat kepadatan penduduk terendah dibandingkan kelurahan/desa lainnya yaitu tingkat kepadatan penduduk sebesar 149 per km² yang artinya dalam 1 km² terdapat 149 penduduk. Dibandingkan dengan desa dan kelurahan lain di Kecamatan Plaosan, Sarangan merupakan kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah. Kelurahan Sarangan memiliki wilayah yang tidak padat penduduk karena memiliki luas wilayah luas dibanding dengan desa/kelurahan lain dan memiliki jumlah penduduk yang relatif sedikit dibandingkan dengan desa/kelurahan lain di Kecamatan Plaosan. Selain itu,

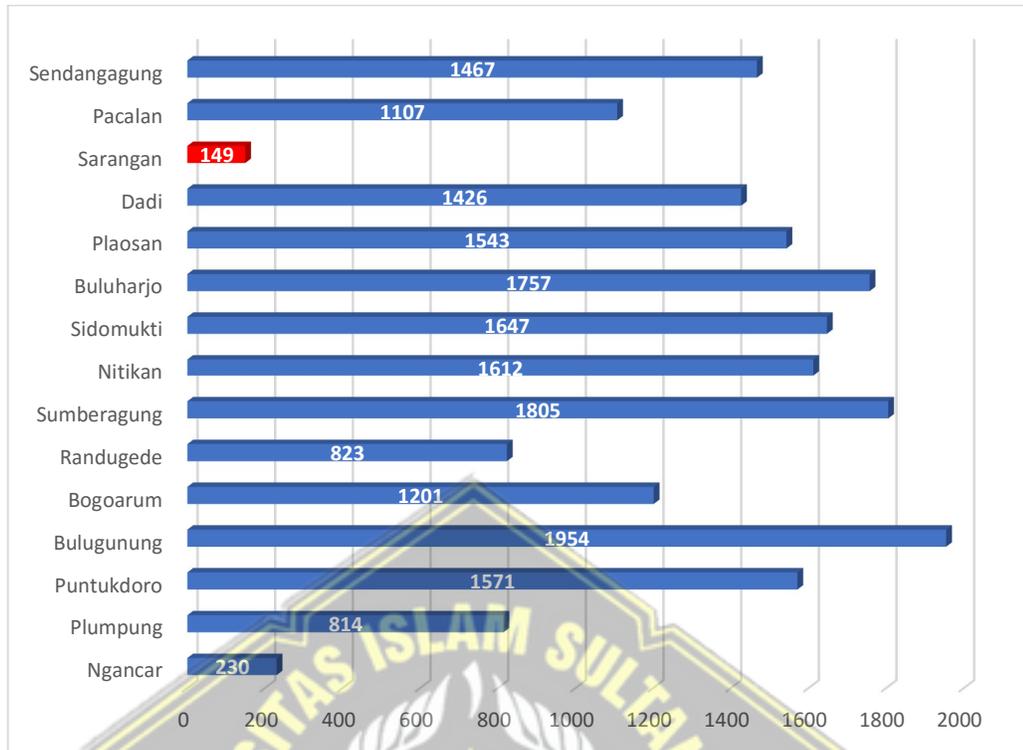
rendahnya angka kepadatan penduduk di Kelurahan Sarangan lebih diakibatkan karena kondisi lahan yang secara morfologi berlereng curam sehingga tidak dapat digunakan sebagai permukiman

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk per Desa dan Kelurahan di Kecamatan Plaosan Tahun 2022

Desa/Kelurahan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)
Ngancar	1,113	1,114	2,227	4.39
Plumpung	1,709	1,652	3,361	6.62
Puntukdoro	2,105	2,042	4,147	8.17
Bulugunung	2,345	2,305	4,650	9.17
Bogoarum	1,235	1,300	2,535	5.00
Randugede	1,069	1,086	2,155	4.25
Sumberagung	1,163	1,256	2,419	4.77
Nitikan	864	812	1,676	3.30
Sidomukti	1,482	1,483	2,965	5.84
Buluharjo	1,969	1,967	3,936	7.76
Plaosan	2,892	2,894	5,786	11.40
Dadi	2,433	2,400	4,833	9.53
Sarangan	1,712	1,781	3,493	6.88
Pacalan	2,446	2,346	4,792	9.45
Sendangagung	901	859	1,760	3.47
Jumlah Total	25,438	25,297	50,735	100.00

Sumber: Kecamatan Plaosan dalam Angka, 2023

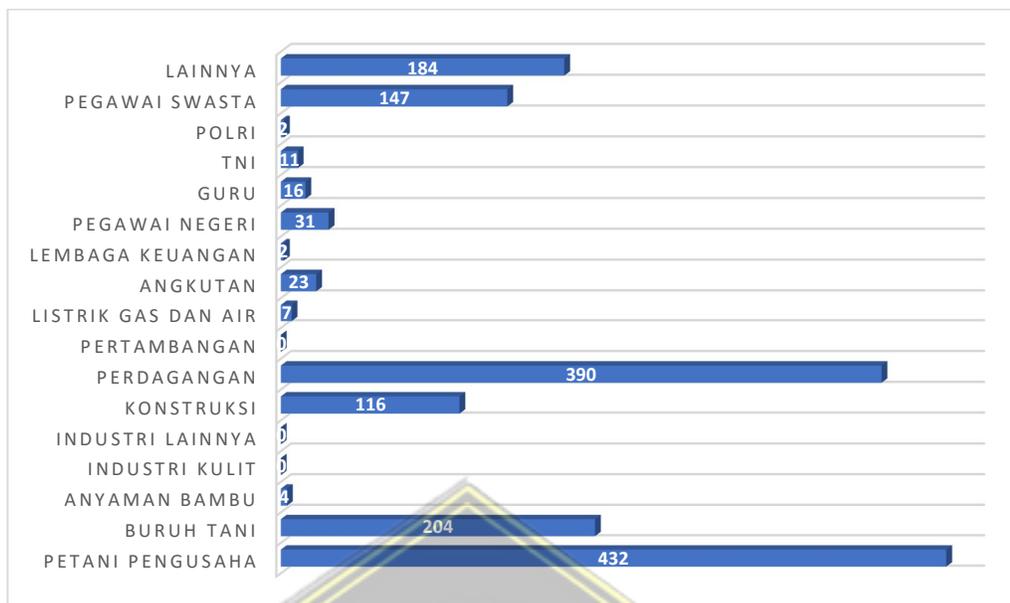




Sumber: Kecamatan Plaosan dalam Angka, 2023

Gambar 3.14 Kepadatan Penduduk Kelurahan / Desa di Kecamatan Plaosan 2022 (Jiwa/Km²)

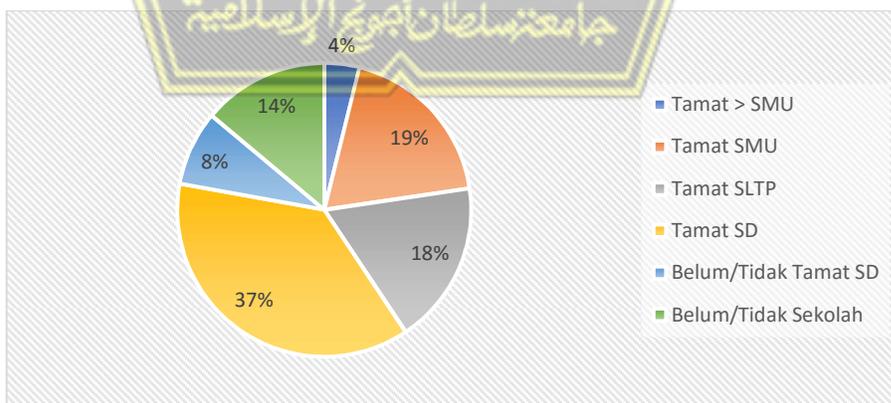
Berdasarkan mata pencaharian, Kelurahan Sarangan memiliki penduduk dengan bidang pekerjaan berupa petani pengusaha 432 penduduk dan perdagangan 390 penduduk. Hal ini sesuai dengan kondisi di Kelurahan Sarangan dengan terkenal sebagai desa wisata dengan tema agro dan Telaga Sarangan sebagai pusat wisata.



Sumber: sarangan.magetan.go.id, 2023

Gambar 3.15 Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kelurahan Sarangan 2022 (Jiwa)

Menurut tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Sarangan Tahun 2022, masyarakat banyak yang memiliki tingkat pendidikan sampai tamat SD, sedangkan penduduk yang tamat lebih dari SMU memiliki jumlah yang paling sedikit. Mayoritas penduduk di Kelurahan Sarangan memilih tidak melanjutkan pendidikan disebabkan daya tarik perekonomian yang ada di sarangan, sehingga menimbulkan *money oriented* terlebih pada penduduk yang sudah merasa menikmati dari hasil kegiatan mereka.

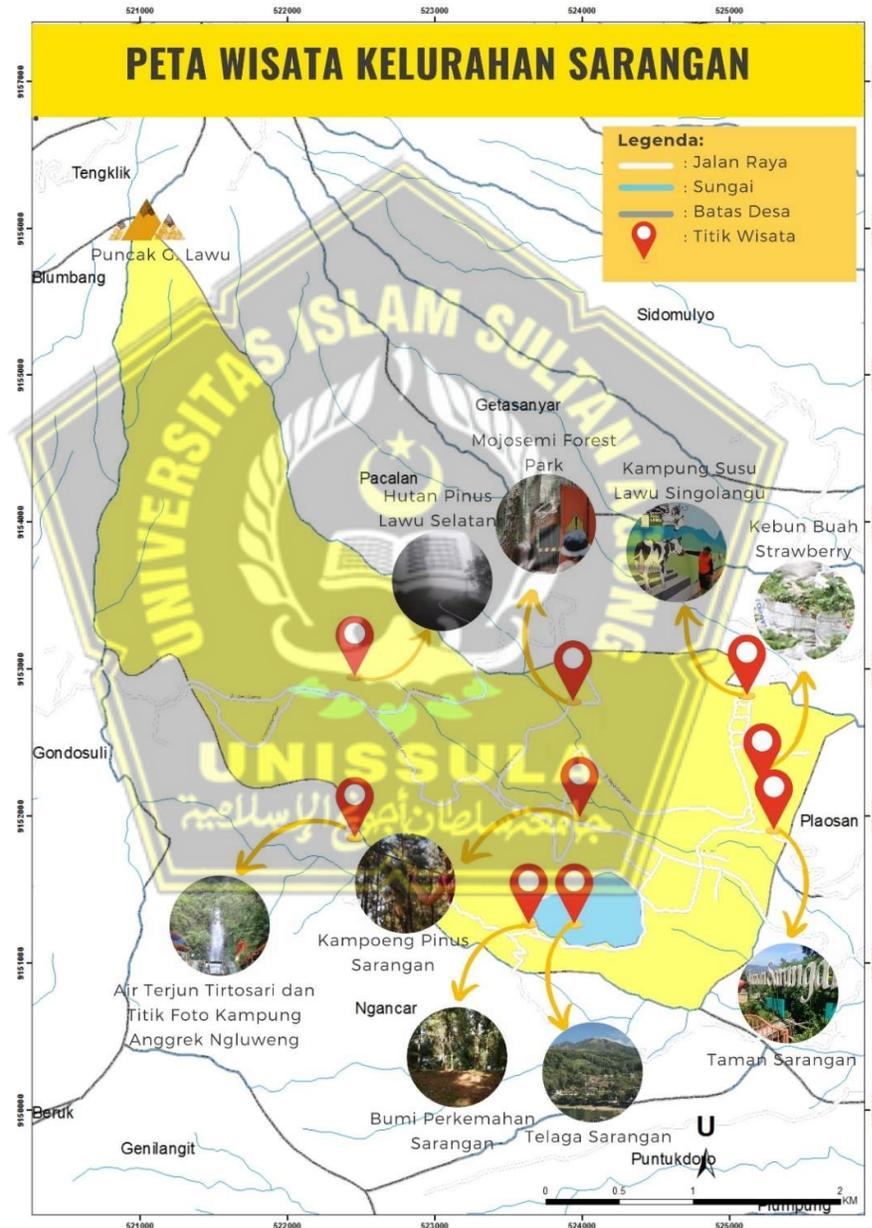


Sumber: sarangan.magetan.go.id, 2023

Gambar 3.16 Banyaknya Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Sarangan 2022 (%)

3.4.4 Potensi Pariwisata Kelurahan Sarangan

Letak Kelurahan Sarangan yang berada di lereng Gunung Lawu dan terdapat Telaga yang secara alami sudah ada menjadikan Kelurahan Sarangan memiliki potensi pariwisata alam dengan berbagai pilihan. Pariwisata alam yang terdapat di Kelurahan Sarangan menunjukkan bagaimana potensi sumberdaya dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil ekonomi dan membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.



Sumber: KKN PPM UGM, 2020

Gambar 3.17 Peta Wisata Kelurahan Sarangan

A. Telaga Sarangan

Telaga Sarangan adalah telaga pasir yang terletak di lereng tenggara Gunung Lawu, tepatnya di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Ploasan, Magetan. Telaga ini terletak pada ketinggian 1200 mdpl dengan suhu rata-rata antara 15-20°C. Telaga Sarangan menyuguhkan keindahan alam serta menawarkan fasilitas menarik.

Keindahan telaga dapat dinikmati dengan menggunakan fasilitas speedboot atau dengan berkeliling telaga menggunakan kuda. Fasilitas seperti penginapan, tempat ibadah dan tempat makan cukup banyak. Selain itu di sekitar telaga juga terdapat pasar wisata yang menyajikan berbagai souvenir khas Sarangan dan juga taman bermain yang menambah daya tarik Telaga Sarangan.



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.18 Telaga Sarangan

B. Mojosemi Forest Park

Mojosemi Forest Park adalah salah satu tempat wisata populer Kelurahan Sarangan. Mojosemi Forest Park merupakan taman hutan yang terletak di Lereng Gunung Lawu menyuguhkan berbagai wahana permainan outdoor. Fasilitas yang disuguhkan meliputi wahana skywalk, air softgun, ATV sirkuit, track hutan Lawu dengan Jeep, berbagai spot foto unik, Lawu forest camp, taman bunga, penginapan container forest camp. Paling menarik dari wisata ini adalah Dinosaur Park, dimana para pengunjung dapat merasakan sensasi hidup di jaman Dinosaur. Pengunjung dapat melihat replika Dinosaur lengkap dengan suara dan gerakan serta habitat aslinya. Mojosemi Forest Park juga menghadirkan Dinosaurs Show setiap hari Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu.



Sumber: blog.pigijo.com

Gambar 3.19 Mojosemi Forest Park

C. Kampung Susu Lawu Singolangu

Pada tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Magetan meresmikan Kampung Susu Lawu di Dusun Singolangu sebagai destinasi wisata baru sebagai pengembangan dari destinasi wisata di kawasan Sarangan. Pembangunan Kampung Susu Lawu (KSL) Singolangu yang telah mempunyai embrio pengelolaan dari hulu ke hilir yaitu usaha budidaya peternakan sapi perah dan usaha produk turunan susu sapi yang bersanding dengan potensi alam di sekitar kawasan wisata yang indah. Harapannya KSL ini mempunyai nilai jual untuk dikemas menjadi suatu kawasan wisata terintegrasi dan hal ini dapat menggerakkan dan menjadi roda pengungkit sektor ekonomi kreatif.



Sumber: dhesaku.id

Gambar 3.20 Kampung Susu Lawu

D. Kebun Strawberry

Sarangan memiliki tanah yang subur membuat berbagai jenis tanaman sangat mudah tumbuh, salah satunya adalah buah strawberry. Keberadaan kebun buah strawberry juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Agrowisata tidak hanya menyuguhkan wisata semata tapi juga ilmu.



Sumber: direktoripariwisata.id

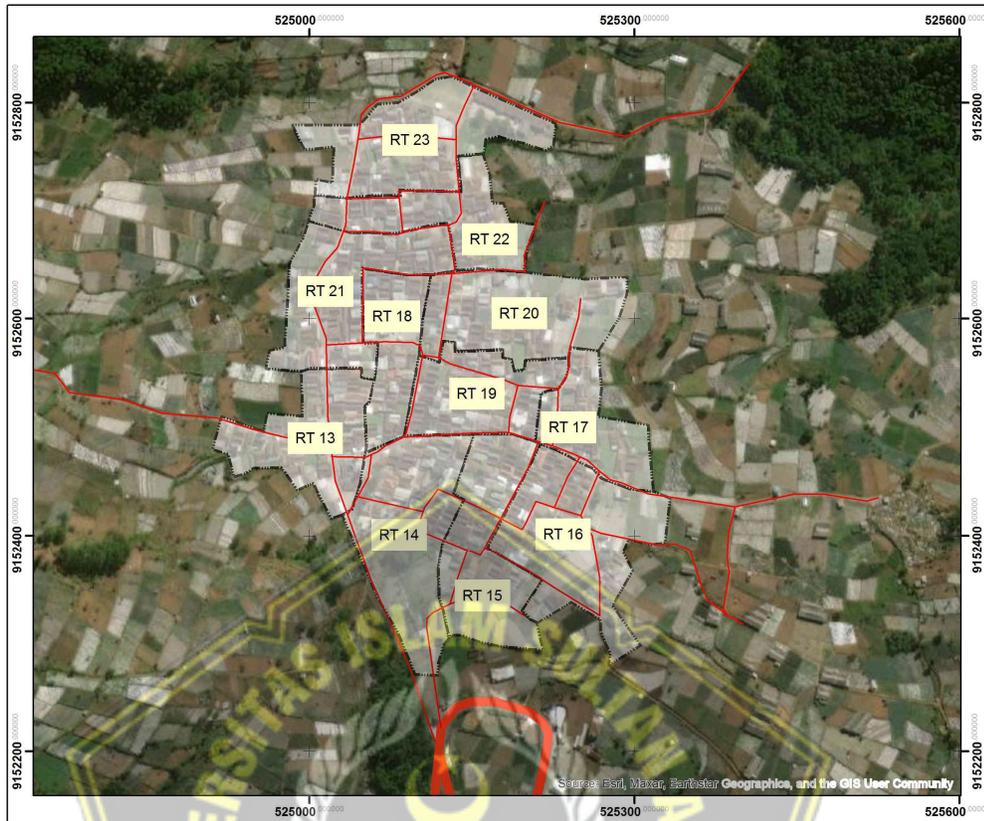
Gambar 3.21 Kebun Strawberry

Agrowisata kebun strawberry memberikan fasilitas wisata berupa petik buah. Pengunjung juga dapat membeli buah yang baru saja dipetik langsung dari kebun, membeli benih dan belajar cara penanaman dan perawatan pohon buah strawberry. Selain itu kebun juga sangat cocok sebagai spot foto yang siap diunggah di media sosial.

3.5 Dusun Singolangu

3.5.1 Administrasi

Dusun Singolangu merupakan bagian dari Kelurahan Sarangan yang terdiri dari 1 RW dan 11 RT. Jarak Singolangu ke Telaga Sarangan tidak lebih dari 2 Km, daerah Singolangu berada di perbukitan dengan suhu udara dan tingkat kelembaban cenderung rendah. Masyarakat Dusun Singolangu merupakan masyarakat dengan basis perkonomian pertanian, mayoritas masyarakat Dusun Singolangu memiliki mata pencaharian sebagai petani. Dukungan alam dengan kesuburan tanah dan sumber mata air yang tersedia, menjadikan lahan – lahan tegalan masyarakat dapat ditanami berbagai sayuran.



Sumber: Penyusun, 2023

Gambar 3.22 Administrasi Dusun Singolangu

3.5.2 Kampung Susu Lawu

Perwujudan pengembangan ekonomi lokal salah satunya saat ini diterapkan di Kabupaten Magetan khususnya di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan. Penerapan pengembangan ekonomi lokal yang terjadi di Dusun Singolangu berlatar belakang dari kegiatan masyarakat memelihara Sapi Perah yang bermula dari satu orang hingga tahun 2019 mencapai 80 peternak dengan populasi Sapi Perah 200 ekor, namun tahun 2023 karena terdampak wabah penyakit mulut dan kuku saat ini tersisa 26 peternak dengan populasi 139 ekor Sapi Perah. Kegiatan beternak Sapi Perah di Dusun Singolangu merupakan gebrakan yang dilakukan masyarakat, mengingat Kecamatan Plaosan merupakan salah satu daerah penghasil Sapi Potong terbaik di Kabupaten Magetan. Perlu diketahui bahwa Sapi Potong (lokal) atau istilahnya Sapi Jawa di Kabupaten Magetan secara umum merupakan jenis Sapi Potong terbaik yang mensuplai kebutuhan Sapi Potong di beberapa Kota besar di Indonesia seperti

Bandung, Jakarta, dan beberapa daerah di Provinsi Jawa Barat dengan jenis sapi Limosin dan Simental.

Gebrakan yang dilakukan masyarakat Dusun Singolangu ternyata mampu membuat Pemerintah Kabupaten ‘melirik’ kegiatan peternakan Sapi Perah tersebut. Saat ini kegiatan beternak Sapi Perah yang ada di Dusun Singolangu masih bersifat perseorangan, dengan rata – rata peternak memiliki 3 ekor Sapi Perah. Pada awalnya hasil atau produk dari Sapi Perah tersebut hanya sebatas Susu Sapi, pada perkembangannya Susu Sapi bukan merupakan produk akhir namun dengan kreativitas masyarakat mampu mengolah Susu Sapi menjadi beberapa produk olahan hingga mampu meningkatkan nilai jual.



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.23 Branding Kampung Susu Lawu oleh Pemerintah Kabupaten Magetan

Pengolahan Susu Sapi menjadi produk olahan turunan tidak terlepas dari lokasi Dusun Singolangu yang masuk dalam administrasi Kelurahan Sarangan. Kelurahan Sarangan sendiri merupakan kelurahan dengan fokus pariwisata Telaga Sarangan dengan potensi pengunjung rata – rata setiap bulan mencapai 70.000 pengunjung. Bahkan pada tahun 2022, target PAD sektor pariwisata melampaui target pada bulan November dengan PAD 17 Miliar dari target 15 Miliar. Melihat dari potensi pariwisata tersebut, masyarakat memanfaatkan pengunjung sebagai salah satu target penjualan produk olahan Susu Sapi tersebut.

Akhirnya pada tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Magetan meresmikan Kampung Susu Lawu di Dusun Singolangu sebagai destinasi wisata baru sebagai pengembangan dari destinasi wisata di kawasan Sarangan. Dalam kesempatan tersebut, Bupati Magetan Dr. Drs. Suprawoto. S.H. M.Si, menyampaikan bahwa

implementasi program strategis daerah Kabupaten Magetan untuk pengembangan potensi daerah melalui triple agro yang sinergis yaitu Agro Industri, Agro Bisnis dan Agro Wisata. Salah satunya melalui pekerjaan pembangunan Kampung Susu Lawu (KSL) Singolangu yang telah mempunyai embrio pengelolaan dari hulu ke hilir yaitu usaha budidaya peternakan sapi perah dan usaha produk turunan susu sapi yang bersanding dengan potensi alam di sekitar kawasan wisata yang indah. Harapannya KSL ini mempunyai nilai jual untuk dikemas menjadi suatu kawasan wisata terintegrasi dan hal ini dapat menggerakkan dan menjadi roda pengungkit sektor ekonomi kreatif, variasi pilhan destinasi wisata dan membuka akses wilayah Kabupaten Magetan.



Sumber: Dedih Kurniawan, 2020

Gambar 3.24 Kegiatan Soft Launching Kampung Susu Lawu tahun 2020

Sejak tahun 2020 hingga tahun 2023, Kampung Susu Lawu digelontor anggaran mencapai 2,5 Miliar Rupiah untuk pengembangan kawasan Kampung Susu Lawu yang diberikan secara bertahap setiap tahunnya. Dampaknya dirasakan tahun 2021 dengan total kunjungan wisatawan mencapai 16 ribu kunjungan dan meningkat di tahun 2022 mencapai 36 ribu kunjungan.

3.5.3 Rantai Komoditas

Sapi perah yang dipelihara di Dusun Singolangu di impor dari Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Malang (Pujon), hingga peternakan sapi perah ini mampu menjadikan dusun Singolangu memberikan kontribusi terhadap usaha peternakan sapi perah di tingkat Kabupaten Magetan. Dusun Singolangu terletak di ketinggian 1000 mdpl yang sesuai sebagai tempat pembesaran dan pemeliharaan sapi perah.

Jenis sapi perah yang diternakan di Dusun Singolangu adalah sapi perah dengan jenis indukan Frisian Holstein (FH). Pembesaran sapi ini adalah untuk persiapan calon induk sehingga mampu memproduksi susu dengan kualitas tinggi serta kuantitas yang tinggi. Pemeliharaan yang sesuai dan tepat pada sapi perah bertujuan untuk mendapatkan hasil susu pada masa pemerahan yang berkualitas



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.25 Kegiatan di Kandang Sapi Perah



Sumber: Dedih Kurniawan, 2020

Gambar 3.26 Kunjungan Bupati Magetan ke IKM Pengolahan Susu Sapi





Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 3.27 Produk Olahan Susu Sapi IKM Pengolahan Susu Sapi

Berdasarkan kondisi yang ada di Dusun Singolangu, proses pengolahan susu sapi diawali dari peternak. Dari peternak menghasilkan susu mentah untuk kemudian disetorkan ke pengepul, langsung dijual ke masyarakat dan juga ke IKM pengolah susu sapi yang ada di Dusun Singolangu. Pengepul yang menerima susu mentah kemudian akan disetorkan ke Pabrik yang sudah melakukan kerjasama dengan pengepul, pabrik yang sudah melakukan kerjasama dengan koperasi adalah PT. NESTLE melalui vendor PT. DAS.

Keberadaan IKM – IKM yang ada di Dusun Singolangu tidak terlepas dari tersedianya bahan baku susu sapi yang melimpah. Tersedianya bahan baku membuat masyarakat di Dusun Singolangu berpikir dan menggali informasi pengolahan bahan baku susu sapi untuk diolah sehingga meningkatkan nilai jual. Pada awalnya, IKM yang pertama berdiri adalah IKM Top Lawu Milk pada tahun 2008 yang dikelola oleh Ibu Giarti. IKM Top Lawu Milk mengolah susu sapi menjadi aneka olahan produk turunan, hingga saat ini sudah terdapat beberapa IKM pengolah susu sapi dengan berbagai produk turunan. Proses mendapatkan bahan baku, pengolahan susu mentah hingga tahap pemasaran produk olahan susu sapi dapat dilihat pada skema distribusi dibawah:



Gambar 3.28 Skema Pendistribusian Susu Sapi

Kondisi eksisting skema pendistribusian susu sapi dapat dicermati dalam skema;

1. Peternak Sapi Perah sebagai penyedia bahan baku dengan produk
 - a. Susu Sapi
 - b. Penjualan Pedet
 - c. Penjualan Sapi Afkir

Peternak sapi perah memainkan peran utama sebagai produsen, dengan produk Susu Sapi untuk mensuplai kebutuhan pabrik yang sudah melakukan kerjasama. Pemenuhan permintaan susu sapi juga melayani permintaan IKM yang ada di Singolangu sebagai bahan baku pengolahan produk olahan susu.

2. IKM Pengolah Susu Sapi dengan produknya dengan memberdayakan masyarakat lokal, skema pemasaran melalui tim pemasaran.

BAB IV

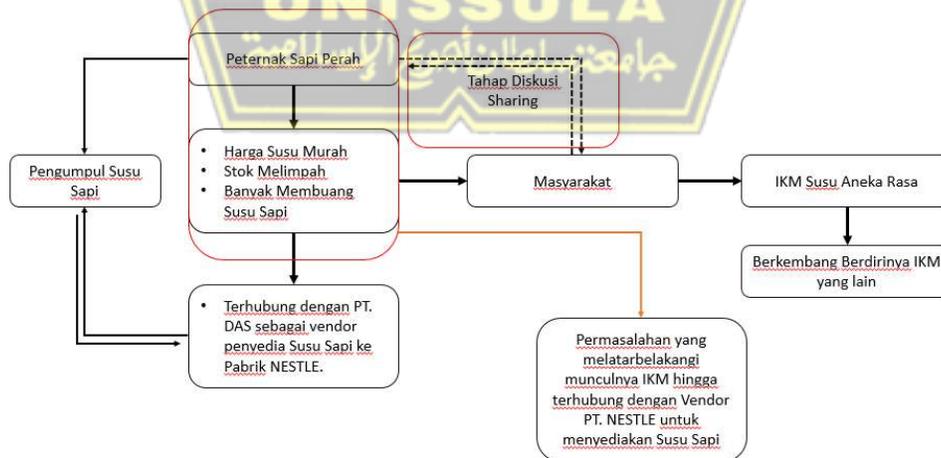
ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL) BERBASIS IKM SUSU SAPI DI DUSUN SINGOLANGU, KELURAHAN SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN

4.1 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal pengolahan susu sapi di Dusun Singolangu berlatar belakang dari ketersediaan potensi susu sapi yang tinggi dan adanya potensi IKM yang terbentuk dari peran masyarakat lokal. IKM ini berperan dalam pengembangan ide, inovasi dan kreativitas masyarakat untuk meningkatkan nilai jual dari olahan bahan baku (susu sapi) menjadi berbagai produk yang dikemudian pemasarannya terintegrasi dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Magetan. Rokhim (2021) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat ditinjau berdasarkan variabel Institusi, Sumber Daya Alam, Infrastruktur dan Teknologi, Modal Sosial dan Modal Finansial, sebagai berikut;

4.1.1 Institusi

Adanya interaksi terus – menerus antara masyarakat dengan peternak sapi perah di dusun Singolangu untuk bertukar ide mengenai permasalahan awal yaitu harga susu cenderung murah dan kesulitan menjual susu sapi, hingga akhirnya gerakan IKM diprakarsai oleh Responden G dengan produk Susu Aneka Rasa.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 4.1 Skema Latar Belakang Munculnya IKM di Dusun Singolangu

Kesulitan dalam penjualan susu sapi diutarakan oleh responden sebagai berikut;

“Asline bares ae jane ra payu mas susu sapi pas ngawali ngingu sapi, sampe saben wengi ngenteni wong – wong turu dibuang susune, nek ngerti wong – wong iku kan awale podo gilo karo susu sapi” (K, Wawancara 17 Juli 2023)

Berdasarkan penuturan responden sebagai peternak yang pertama kali membawa sapi perah di Dusun Singolangu, sebagai pihak yang mengawali beliau mengalami kesulitan dalam penjualan susu sapi hingga berdampak susu sapi yang tidak laku menjadi basi dan dibuang. Hasil komunikasi antara responden dengan masyarakat, kemudian direspon oleh responden G yang mengawali pengolahan susu sapi menjadi produk olahan.

“Awalnya kan nek pertama stik kalih permen susu niku, soale anak sy premature mas, sensitive sama susu formula, ga bisa makan permen dll, terus tak buatin camilan sendiri ya pake susu itu soale susunya turah-turah. Ternyata kok ga sensitif, sing awale cuma permen kalih susu rasa-rasa, ternyata kok ya laku mas”. (G, Wawancara 17 Juli 2023)

Produk olahan yang dibuat oleh responden, dikarenakan beliau memiliki anak kembar yang sensitif dengan Susu Formula, sehingga mencoba mengolah susu sapi untuk dikonsumsi oleh anak beliau. Karena tidak menimbulkan sensitifitas seperti Susu Formula, responden melanjutkan produksi susu aneka rasa dan berkembang dengan mulai dijualnya produk olahan susu sapi tersebut. Melihat penjualan produk susu aneka rasa yang dikelola oleh responden, menginisiasi masyarakat lain untuk mengolah susu sapi namun berbeda produk olahan.

Munculnya olahan produk susu lain dibuat oleh responden lain, beliau merupakan Pengelola P4S Kelurahan Sarangan dan juga pengelola Pokdarwis di Dusun Singolangu. Beliau mengolah susu sapi menjadi produk olahan Yoghurt. Keberhasilan responden dalam mengolah susu sapi menjadi produk bernilai jual, menjadikan saat ini terdapat 3 IKM yang dikelola secara pribadi dan 11 IKM lain yang dikelola dalam wadah RT sebagai produk unggulan RT.



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 4.2 Dokumentasi Wawancara dengan Responden

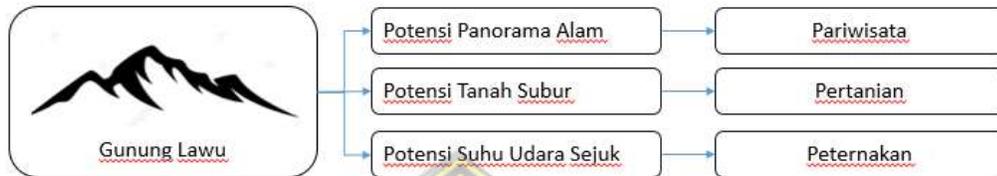
Berkembangnya IKM di Dusun Singolangu menjadikan bahan baku susu sapi menjadi bahan baku utama, dengan bahan baku utama yang sama antar IKM, secara informal terjadi kesepakatan bahwa produk yang dibuat antar IKM memiliki kesamaan bahan baku tetapi berbeda produk akhir olahan. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menciptakan pasar yang berbeda sehingga kestabilan produk akan terjaga dari segi kualitas dan terjadi persaingan sehat antar IKM.

Jadi proses penciptaan pasar IKM di Dusun Singolangu bermula dari tersedianya susu sapi yang melimpah dan dari peternak tidak bisa menjual susu sapi. Kemudian ada inisiatif dari masyarakat untuk mengolah susu sapi menjadi produk olahan. Keberhasilan satu orang mengolah susu sapi menjadi produk olahan menginspirasi masyarakat yang lain untuk ikut mengolah susu sapi menjadi produk olahan.

Meskipun IKM berkembang, namun produk yang dibuat antar IKM tidak memiliki kesamaan produk akhir meskipun bahan baku yang digunakan sama berasal dari susu sapi. Hal tersebut untuk menciptakan persaingan sehat antar IKM di Dusun Singolangu. IKM yang ada di Dusun Singolangu memiliki bentuk aturan – aturan informal (Norma Sosial) yang menjaga keberlangsungan antar IKM sehingga terjadi persaingan sehat dengan perbedaan produk akhir yang dihasilkan serta membuat Dusun Singolangu memiliki berbagai pilihan Produk Olahan yang menjadi ciri khas dari Dusun Singolangu. Secara kelembagaan, posisi IKM di Dusun Singolangu belum diwadahi dalam kelembagaan yang formal, kelembagaan saat ini bersifat informal yang dikelola secara bersama antar IKM.

4.1.2 Sumber Daya Alam

Dusun Singolangu memiliki potensi sumberdaya alam berdasarkan lokasi geografis Dusun Singolangu yang berada di ketinggian 1.200 mdpl. Lokasi Dusun Singolangu yang berada di Perbukitan Lereng Gunung Lawu memiliki anugrah kesuburan tanah dari endapan lava Gunung Lawu yang terakhir meletus pada tahun 1885.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 4.3 Potensi Sumberdaya Alam di Dusun Singolangu

Suburnya tanah di sekitar Dusun Singolangu menjadikan lahan – lahan yang terdapat disana subur untuk pertanian, mayoritas penduduk Dusun Singolangu merupakan petani, dengan ladang/tegalan yang berada di lereng – lereng atau perengan. Tingkat kesuburan tanah yang tinggi selain dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian, ternyata banyaknya semak yang tumbuh subur dimanfaatkan peternak sebagai sumber pakan ternak.

Penuturan responden, bahwa melimpahnya hijauan yang ada di Dusun Singolangu dan sekitarnya membuat beliau tidak ragu untuk memelihara sapi perah pada awalnya, karena selain ditunjang sumber pakan yang tersedia juga suhu udara di Dusun Singolangu cocok untuk dikembangbiakkan sapi perah.

Perkembangan sapi perah merupakan awal munculnya IKM pengolah susu sapi di Dusun Singolangu. Kemudian dengan panorama alam dan perkembangan peternakan sapi perah juga disertai berkembangnya IKM, melatarbelakangi Pemerintah Kabupaten Magetan membuat konsep Kampung Susu Lawu pada tahun 2020.

Konsep Kampung Susu Lawu pada dasarnya menjual panorama alam di Dusun Singolangu yang dibalut dengan peternakan sapi perah sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Keberadaan Kampung Susu Lawu merupakan pengembangan dari Pariwisata di Kelurahan Sarangan yang sudah ada yaitu Telaga Sarangan, dengan

adanya Kampung Susu Lawu menjadikan pengunjung memiliki pilihan tempat kunjungan selain Telaga Sarangan serta dapat mendongkrak perekonomian lokal Dusun Singolangu yang telah berkembang dengan produk olahan susu sapi yang menjadi ciri khas dari Dusun Singolangu.



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 4.4 Panorama di sekitar Dusun Singolangu

Sumberdaya Alam menjadi faktor penting bagi perkembangan perekonomian lokal di Dusun Singolangu. Pemanfaatan panorama alam, kearifan lokal dan produk-produk unggulan dari Dusun Singolangu mampu menyerap kunjungan wisatawan yang tercatat pada tahun 2022 mencapai 36 ribu pengunjung.

4.1.3 Infrastruktur dan Teknologi

Aktivitas utama di Kampung Susu Lawu yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan berupa penyediaan Spot untuk edukasi peternakan sapi perah dan disediakan outlet yang menampilkan produk IKM di Dusun Singolangu.

Berkenaan dengan aktivitas di Kampung Susu Lawu, responden menyatakan;

“Kalo dari pemerintah, kemitraan khususnya ini untuk pengelolaan daerah wisata kampung susu lawu. Ini rencananya yang lokasi spot kampung susu itu lahan untuk KSL itu milik pemerintah. Itu mau dikerjasamakan dengan masyarakat lingkungan singolangu untuk mengelola, dikelola masyarakat. cuma itu disitu ada proses sewa, untuk sewa lokasi, jadi masyarakat nyewa ke dinas peternakan spot KSL. Nah dari situ masyarakat yang dibawah perangkat singolangu untuk menjalankan usaha di KSL ini. Untuk sewa, dinas peternakan

itu akan dimulai tahun depan. Ini masih proses transisi, proses penyiapan”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 4.5 Sapi perah yang berada di Spot KSL



Sumber: Dokumentasi, 2023

Gambar 4.6 Outlet Kampung Susu Lawu

Di lokasi titik kumpul pengunjung juga sudah disediakan Outlet yang berisi produk olahan susu dan produk unggulan lainnya dari Dusun Singolangu yang dikelola oleh Masyarakat sekitar dengan sistem rolling shift. Pengaturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan dengan tata letak Kampung Susu Lawu secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat di Kampung Susu Lawu

terlebih bagi masyarakat yang tergabung dalam IKM – IKM yang ada di Dusun Singolangu.

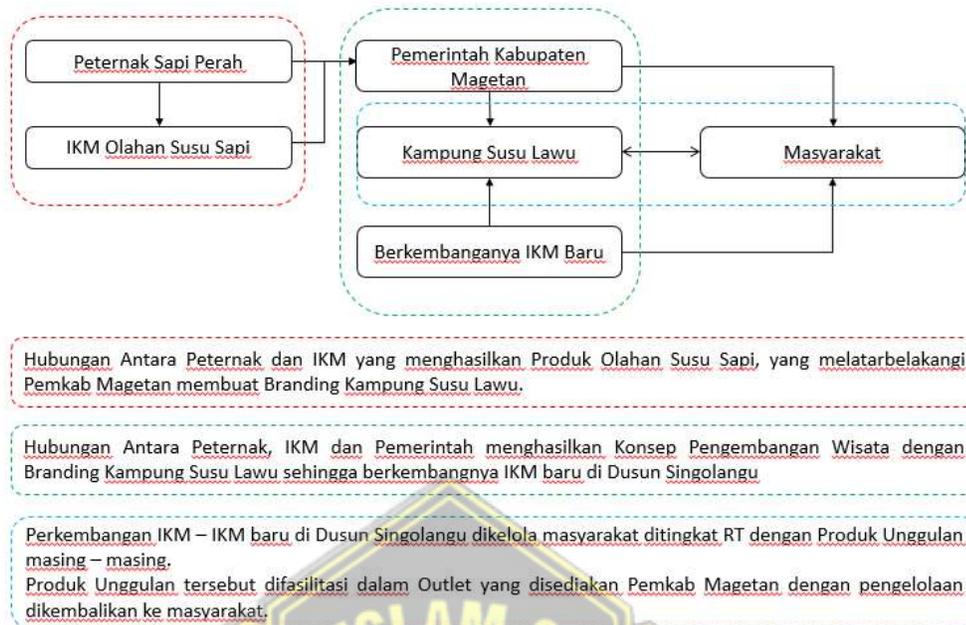
Perkembangan dalam menyediakan produk olahan di Outlet Kampung Susu Lawu memberikan dampak penjualan tinggi terutama saat weekend dan hari libur panjang. Menurut responden menyatakan;

“Kalo pas pesenan banyak kendala di oven dan alat pressnya cuma 1, itu dulu awalnya iuran, terus dapat bantuan oven dan mesin press, mesin press dan mesin pengaduk itu bantuan yang terakhir, memang kita masih kewalahan kalo pesenan banyak”. (L, Wawancara, 17 Juli 2023)

Proses pengembangan IKM olahan susu sapi di Dusun Singolangu berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan IKM bermula dari keberadaan peternak sapi perah kemudian difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Magetan menjadi kawasan wisata edukasi Kampung Susu Lawu karena secara lokasi juga berdekatan dengan tujuan wisata yang sudah ada yaitu Telaga Sarangan. Keberadaan Kampung Susu Lawu ‘memaksa’ masyarakat untuk menyediakan produk lokal sebagai ‘suguhan’ untuk pengunjung. Adanya kolaborasi antara Peternak – Masyarakat – IKM menunjukkan adanya hubungan internal yang menghasilkan keuntungan dalam lingkup pengembangan ekonomi lokal. Namun demikian, faktor alat produksi terutama bagi IKM masih belum mampu melayani saat permintaan tinggi. Kecenderungan permintaan tinggi terdapat pada weekend dan hari libur panjang. Pada hari biasa penjualan belum bisa maksimal, faktor tersebut yang menjadi pertimbangan pelaku IKM belum menambah alat produksi.

4.1.4 Modal Sosial

Modal Sosial merupakan hubungan antara individu dengan entitas yang secara ekonomi dapat bernilai. Hubungan tersebut menimbulkan kolaborasi dalam bentuk jaringan pengolahan bahan baku dan jaringan pengembangan ekonomi lokal yang dikoordinasikan antar seluruh pemangku kepentingan di wilayah tersebut.



Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Gambar 4.7 Skema Hubungan antar Pemangku Kepentingan di Dusun Singolungu

Hubungan antar peternak dan IKM terdahulu yang dikelola responden, melalui Perwakilan Peternak, Perwakilan IKM, Perwakilan Pokdarwis, P4S Sarangan Agro Lestari dan Pemerintah Kelurahan Sarangan kemudian difasilitasi oleh Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menghasilkan konsep Kampung Susu Lawu. Pada akhirnya setelah perumusan program dan konsep, pada tahun 2020 Pemerintah Kabupaten Magetan bekerja sama dengan Dompot Dhuafa meresmikan Kampung Susu Lawu sebagai Branding destinasi wisata baru di Dusun Singolungu. Skema pengelolaan Kampung Susu Lawu, menurut responden sebagai berikut;

“Kalo dari pemerintah, kemitraan khususnya ini untuk pengelolaan daerah wisata kampung susu lawu. Ini rencananya yang lokasi spot kampung susu itu lahan untuk ksl itu milik pemerintah. Itu mau dikerjasamakan dengan masyarakat lingkungan singolungu untuk mengelola, dikelola masyarakat. Cuma itu disitu ada proses sewa, untuk sewa lokasi, jadi masyarakat nyewa ke dinas peternakan spot KSL. Nah dari situ masyarakat yang dibawah perangkat singolungu untuk menjalankan usaha di KSL ini. Untuk sewa, dinas

peternakan itu akan dimulai tahun depan. Ini masih proses transisi, proses penyiapan”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)

“KSL memotivasi masyarakat untuk ikut meramaikan KSL dengan menyediakan produk – produk baru untuk dijadikan oleh – oleh dari Kampung Susu Lawu. IKM – IKM baru difasilitasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui pelatihan pengolahan produk berbasis susu dengan menghadirkan praktisi di bidang pengolahan susu. Perwakilan yang dikirim untuk mengikuti pelatihan terdiri dari 5 (lima) kelompok dengan anggota masing – masing 5 orang”. (L, Wawancara, 17 Juli 2023)

“Kan kita beda produk, kalo bisa saling sinergi, nek nggonku ra enek yo jupuk nggonmu, begitu sebaliknya. KSL ini memotivasi masyarakat untuk meramaikan KSL dengan menyediakan produk – produk baru untuk dijadikan oleh – oleh dari Kampung Susu Lawu.”. (L, Wawancara, 17 Juli 2023)

Diresmikannya Kampung Susu Lawu berimbas pada berkembangnya IKM – IKM baru, seperti yang disampaikan responden selaku perwakilan IKM yang menyatakan adanya Kampung Susu Lawu memotivasi masyarakat untuk ikut meramaikan destinasi baru dengan menyediakan produk – produk baru untuk dijadikan oleh – oleh dari Kampung Susu Lawu. Menurut penuturan responden, munculnya IKM – IKM baru difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui pelatihan pengolahan produk berbasis susu dengan menghadirkan praktisi di bidang pengolahan susu. Perwakilan yang dikirim untuk mengikuti pelatihan terdiri dari 5 (lima) kelompok dengan anggota masing – masing 5 orang.

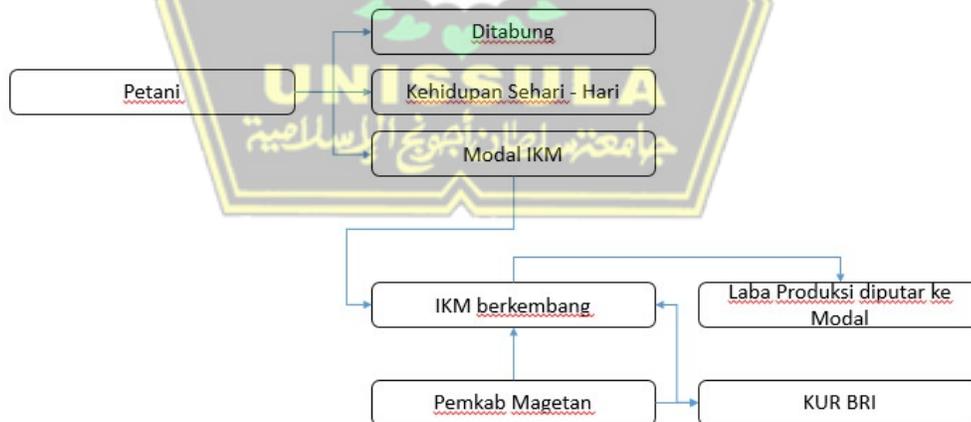
4.1.5 Modal Finansial

Modal finansial erat kaitanya dengan langkah awal produksi. Keberadaan modal merupakan kebutuhan utama dalam menyediakan bahan baku hingga peralatan produksi. Pada pelaksanaannya, IKM – IKM yang ada di Dusun Singolangu dengan basis pengolahan susu sapi melakukan kegiatan produksi tidak setiap hari. Mata Pencaharian utama pelaku IKM di Dusun Singolangu adalah Petani. Menurut penuturan responden, “modal masih urunan antar anggota dari hasil panen”, skema permodalan yang dilakukan saat ini adalah dari hasil pertanian.

Ketika masa panen, hasil dari penjualan panen dibagi untuk ditabung (digunakan untuk proses penanaman selanjutnya), untuk kehidupan sehari – hari dan sebagian digunakan untuk modal produksi IKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebagai berikut;

“Jadi sharing ya, untuk modal itu yang pertama dari dana mandiri, yang kedua ini ada program pinjaman KUR BRI. Khususnya yang pinjaman itu dimanfaatkan untuk peternak-peternak sapi perah yang baru, itu biasanya untuk pengadaan susu. Untuk IKM masih dana mandiri, dari penjualan hasil tani, kebanyakan belum berani melangkah ke pinjaman bank karena istilahnya omset belum maksimal”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)

IKM di Dusun Singolangu, menurut penuturan responden, untuk saat ini belum bisa optimal dalam pemasaran. Pendapatan kotor harian dari masing – masing UKM di Dsn Singolangu kurang lebih pada rentang Rp. 200.000 – Rp. 500.000 pada setiap minggu, dan lebih dari Rp. 800.000 pada hari libur nasional. Kendala pemasaran produk yang tidak tahan lama, dan mempertimbangkan keamanan produk selama proses pengiriman membuat IKM yang ada belum berani mengambil akses permodalan yang sudah disediakan oleh Bank. Hak tersebut juga mempertimbangkan pendapatan kotor dari penjualan produk IKM, pelaku IKM belum berani mengambil bantuan yang disediakan oleh Pemkab Magetan melalui pembiayaan KUR BRI.



Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Gambar 4.8 Skema Permodalan IKM di Dusun Singolangu

Jadi dilihat dari sisi permodalan, IKM yang ada di Dusun Singolangu masih mengupayakan permodalan dari modal pribadi yang merupakan modal dari

keuntungan penjualan hasil panen. Belum adanya IKM yang menggunakan pendanaan dari lembaga keuangan disebabkan penjualan produk IKM belum maksimal karena keterbatasan pasar penjualan.

4.1.6 Pemerintah Lokal & Pemerintah Regional

Pemerintah lokal dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Magetan berperan penting dalam perwujudan Dusun Singolangu menjadi Kampung Susu Lawu. Interaksi antara masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan terkait potensi yang ada telah berhasil merumuskan konsep Kampung Susu Lawu menjadi sebuah destinasi wisata baru sebagai pendukung destinasi wisata yang sudah ada di Kelurahan Sarangan yaitu Telaga Sarangan. Spesialisasi yang terbentuk di Dusun Singolangu dari peternak sapi perah kemudian berkembang menumbuhkan IKM di Dusun Singolangu merupakan pemanfaatan potensi kekayaan sumber daya lokal.

Pengembangan Ekonomi Lokal, khususnya untuk IKM berbasis susu sapi di Dusun Singolangu merupakan wujud interaksi nyata masyarakat dengan Pemerintah Kabupaten Magetan yang diwakilkan oleh beberapa OPD. Berkenaan dengan wujud interaksi antara masyarakat dan OPD Pemerintah Kabupaten Magetan menurut responden sebagai berikut;

“Jadi di sini, dari dinas peternakan memfasilitasi pelatihan – pelatihan terus pendampingan juga untuk pengurusan ijin PIRT, terus juga memfasilitasi sertifikat halal. Nek sertifikat halal ini didampingi KUA atau Kemenag. Kalo NIB, nomor induk berusaha, IKM ini didampingi dinas industri dan perdagangan sekalian merknya, terkait masalah keamanan pangan ini difasilitasi dinas peternakan, pelatihan keamanan pangan ini difasilitasi dinas peternakan. Kemarin ada yang dikirim mengikuti pelatihan di Jakarta terkait pelatihan keamanan pangan”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, Pemerintah Kabupaten Magetan berperan mendampingi IKM untuk bisa berkembang dengan pendampingan kepengurusan ijin dan legalisasi IKM. Pendampingan yang diberikan tidak sebatas pendampingan legalitas IKM, tetapi juga pengiriman delegasi masyarakat untuk mengikuti pelatihan – pelatihan di beberapa Balai Pelatihan seperti Balai Pelatihan dan Kesehatan Hewan Cinagara Bogor dan Balai Besar Peternakan Batu. Tujuan dari pengiriman delegasi

untuk meningkatkan kemampuan dalam pengolahan produk turunan susu sapi. Menurut responden sebagai berikut;

“Untuk pelatihan yang saya ikuti, itu memang ada penugasan dari dinas peternakan. Waktu itu singolangu itu menyertakan 2 orang peserta untuk mengikuti pelatihan kewan pangan, tempatnya waktu itu di Bogor. Upgrade kemampuan untuk produk – produk turunan olahan susu, itu di balai pelatihan dan kesehatan hewan cinagara bogor. Itu sama yang di balai besar pelatihan peternakan Batu”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)

Pengiriman delegasi tidak sebatas pelatihan dan upgrade ilmu pengolahan produk turunan, tetapi juga mengikutsertakan produk IKM Dusun Singolangu ke bazar ataupun pameran di luar Kabupaten Magetan yang bertujuan mengenalkan produk olahan susu sapi dari IKM Dusun Singolangu ke luar daerah. Efek dari keikutsertaan IKM dalam pelatihan dan pameran yang difasilitasi Pemerintah Kabupaten Magetan menurut responden dapat meningkatkan income dari masyarakat khususnya pelaku usaha pengolah susu sebagai penghasilan tambahan diluar pertanian.



Sumber: Dedih Kurniawan, 2023

Gambar 4.9 IKM Olahan Susu dalam Kegiatan Bazar di Malang yang difasilitasi Pemerintah Kabupaten Magetan.

Selain pengikutsertaan IKM ke pelatihan dan pameran di luar daerah, Pemerintah Kabupaten Magetan menggandeng Universitas untuk menjadikan Dusun

Singolangu sebagai tujuan Mahasiswa KKN. Seperti yang disampaikan oleh responden;

“Saat ini singolangu ada kebijakan dari Pemkab dijadikan tujuan KKN mahasiswa, tujuannya untuk membantu meningkatkan value atau nilai jual dari KSL. Itu sejak mulai KSL berdiri, awal tahun 2020, itu sudah mulai masuk Pemkab menghubungkan kerjasama dengan Dompot Dhuafa waktu itu, dan dari itu sudah mulai masuk kampus sekitar Magetan dari Ponorogo, UNS, saat ini sudah ada dari UGM dan UB”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)

Dusun Singolangu yang dijadikan tujuan KKN oleh Universitas berperan mengenalkan Dusun Singolangu melalui program-program Mahasiswa. Seperti yang dilakukan oleh Tim KKN Mahasiswa UNS yang difokuskan dalam pengembangan pemasaran melalui media sosial, seperti yang dinyatakan responden sebagai berikut;

“Jadi KKN itu dulu yang dari UNS lebih fokus ke marketing, promo marketing berupa youtube kampung susu lawu, itu yang dikelola dari UNS, untuk tindak lanjutnya ini karena memang SDM Singolangu kurang mumpuni jadi kurang optimal, sementara masih dibantu teman-teman UNS”. (D, Wawancara, 17 Juli 2023)

4.2 Analisis *Multi Stakeholders*

4.2.1 Identifikasi *Stakeholder*

Stakeholder utama dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu Kelurahan Sarangan Kabupaten Magetan adalah stakeholder yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan kebijakan pengembangan PEL. Stakeholder primer dalam laporan ini adalah Pihak Kelurahan Sarangan, Pokdarwis dan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya). Pihak Kelurahan Sarangan memiliki peran besar dalam pengembangan Dusun Singolangu sebagai destinasi wisata baru dengan branding Kampung Susu Lawu, sebab pihak Kelurahan Sarangan memiliki kepentingan terhadap kelangkaan sumber daya alam di wilayahnya serta sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dengan tingkat pemerintahan di atas Kelurahan.

Kelompok lain yang menjadi stakeholder primer dalam pengelolaan ekonomi lokal adalah Pokdarwis dan lembaga P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan

Swadaya). Pokdarwis memiliki peran dalam menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumberdaya lokal serta keunikan lokal sebagai daya tarik wisata. Dengan berkembangnya wisata, semakin tingginya kunjungan wisata akan mempengaruhi penjualan produk lokal yang dikelola oleh IKM dan berdampak pada peningkatan pendapatan serta taraf kehidupan terutama bagi IKM.

Lembaga P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) merupakan lembaga yang diprakarsai oleh perseorangan/kelompok pelaku usaha yang memiliki keunggulan dan bersedia berbagi pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan. Lembaga P4S di Dusun Singolangu berperan dalam memberikan pelatihan dalam pertanian dan peternakan. Pertanian di Dusun Singolangu adalah sumber penghasilan utama masyarakat, dengan dibekali pengetahuan baru untuk mengelola dan mengolah pertanian akan meningkatkan hasil panen secara kualitas dan kuantitas. Dalam bidang peternakan pun demikian dengan pengetahuan baru dan bisa diterapkan dalam pengelolaan ternak sapi perah berdampak pada peningkatan kualitas susu sapi. IKM di Dusun Singolangu tidak hanya berfokus pada produk olahan susu, sebagian berfokus pada pengolahan hasil pertanian sebagai produk dari IKM, dengan hasil dari pertanian dan peternakan optimal dalam hal kualitas secara langsung akan mempengaruhi produk akhir dari IKM – IKM yang ada di Dusun Singolangu.

Stakeholder Sekunder dalam pengembangan ekonomi lokal di Dusun Singolangu adalah stakeholder yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung. Akan tetapi stakeholder ini memiliki kepedulian terhadap perkembangan ekonomi lokal di Dusun Singolangu. Stakeholder sekunder dalam hal ini adalah Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (TPHKPK), Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Peran Dinas TPHKPK memfasilitasi pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan pertanian dan peternakan di Dusun Singolangu. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan berperan dalam pelatihan dan pendampingan pengolahan bahan baku menjadi produk akhir mulai dari pengolahan bahan baku, packaging produk, dan pengurusan izin usaha. Sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan dalam pendampingan pengembangan wisata di Dusun Singolangu dalam hal ini Kampung Susu Lawu. Peran Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata dalam mempromosikan destinasi wisata Kampung Susu Lawu yang meningkatkan kunjungan wisatawan ke Dusun Singolangu yang akan berdampak pada tingkat penjualan produk IKM sebagai olahan Khas Kampung Susu Lawu.

Stakeholder Kunci dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu adalah Peternak Sapi Perah dan IKM –IKM yang ada di Dusun Singolangu. Peternak Sapi Perah memainkan peran sebagai produsen bahan baku utama produk IKM, dengan penyediaan bahan baku secaraimbang antar IKM akan mengurangi persaingan dalam mendapatkan bahan baku. Ketersediaan bahan baku yang bersumber dari produsen memiliki nilai penting untuk menekan biaya produksi karena faktor kedekatan lokasi dan produsen utama.

Peran IKM sebagai Stakeholder kunci sebagai kelompok yang meningkatkan nilai bahan baku menjadi produk olahan akhir. Peningkatan nilai bahan baku menjadi produk olahan berdampak pada kebutuhan tenaga kerja yang bersumber dari masyarakat lokal.

Tabel 4.1 Analisis Data Identifikasi Stakeholder

Informan	Instansi	Keterangan	Identifikasi Stakeholder
Prima Suhardi Putra, SH, MH	Lurah Sarangan	berkepentingan terhadap kelangungan sumber daya alam di wilayah kepemimpinannya serta sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dengan tingkat pemerintahan di atas Kelurahan	Stakeholder Primer
Dedih Kurniawan	Pengelola Pokdarwis & P4S	Keterkaitan langsung dalam penggalian, pembinaan dan pengembangan berbagai potensi sumberdaya lokal dan juga keunikan lokal sebagai daya tarik wisata. berperan dalam memberikan pelatihan dalam pertanian dan peternakan.	Stakeholder Primer
Giarti	Peternak & Pengumpul Susu Sapi dari Peternak Lain	Berperan penting sebab sebagai pengendali bahan baku.	Stakeholder Kunci
Lani Titin	Pengelola IKM	Pengambil kebijakan meningkatkan nilai bahan baku menjadi produk olahan akhir	Stakeholder Kunci

Sumber: Analisis, 2023

4.2.2 Kategori Stakeholder

Pengkategorian atau pengelompokkan stakeholder berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya berdasarkan metode yang digunakan oleh Ackerman &

Eden (2011). Stakeholder dalam tahap ini dikategorikan dalam empat bentuk kategori yaitu *key player*, *context setter*, *subjects* dan *crowd*.



Gambar 4.10 Skema Pengaruh Kepentingan Stakeholders di Dusun Singolangu

Key Player merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan dan pengaruh tinggi dalam kebijakan pengelolaan sumber daya lokal. Stakeholder yang termasuk dalam kategori key player adalah Kelompok IKM dan Peternak Sapi Perah, karena memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh sangat besar dalam pengolahan sumberdaya lokal.

Context Setters adalah stakeholder yang mempunyai pengaruh besar namun memiliki derajat kepentingan rendah dalam pengelolaan sumberdaya lokal. Stakeholder yang termasuk dalam kategori context setters adalah Kelurahan Sarangan karena memiliki pengaruh dalam proses pengelolaan sumberdaya lokal.

Stakeholder dengan kategori Subjects adalah stakeholder yang memiliki derajat pengaruh rendah namun memiliki kepentingan yang sangat tinggi terhadap pengelolaan sumber daya lokal. Pokdarwis termasuk dalam kategori Subjects karena bersifat sebagai pelaksana kebijakan pengelolaan sumberdaya lokal yang menjalankan tugas-tugas sebagai penggerak pariwisata di Dusun Singolangu.

Crowd adalah kategori stakeholder yang mempunyai derajat pengaruh rendah dan derajat kepentingan yang rendah pula dalam pengelolaan sumberdaya lokal. Stakeholder yang termasuk dalam kategori Crowd adalah dari OPD Kabupaten

Magetan, karena bersifat mendampingi dan memfasilitasi yang menjadi kebutuhan bagi IKM yang ada di Dusun Singolangu.

4.3 Analisis Spasial

4.3.1 Lokasi Persebaran Bahan Baku Susu Sapi

Bahan Baku Susu Sapi dihasilkan oleh Sapi Perah yang dipelihara oleh peternak sapi perah di Dusun Singolangu. Ketersediaan susu sapi merupakan potensi yang diserap masyarakat untuk diolah menjadi produk olahan berbasis susu sapi. Susu sapi di Dusun Singolangu disuplai oleh peternak sapi perah lokal. Penyediaan susu sapi untuk IKM oleh peternak disiapkan secara merata sehingga IKM memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan susu sapi sebagai bahan baku olahan produk IKM. IKM mendapatkan pasokan susu sapi langsung dari peternak dan juga melalui pengumpul susu sapi yang terdapat 2 pengumpul susu sapi di Dusun Singolangu.

Tabel 4.2 Data Peternak Sapi Perah dan Produksi Susu Sapi Perah Dusun Singolangu

No.	Nama Peternak	Alamat	Jumlah Sapi (ekor)	Sapi Produktif (ekor)	Sapi Non Produktif (ekor)	Produksi Susu (Liter/Ekor/Hari)	Total Produksi Susu Sapi (liter)
1.	Tn. I	RT 13 / RW 03	4	4	0	25	100
2.	Tn. W	RT 13 / RW 03	11	8	3	30	240
3.	Tn. S	RT 13 / RW 03	6	5	1	30	150
4.	Tn. B	RT 14 / RW 03	19	12	7	35	420
5.	Ny. Sr	RT 14 / RW 03	2	0	2	30	0
6.	Tn. F	RT 16 / RW 03	6	4	2	30	120
7.	Tn. A	RT 16 / RW 03	1	1	0	20	20
8.	Tn. Bm	RT 16 / RW 03	4	3	1	30	90
9.	Tn. Rh	RT 17 / RW 03	4	2	2	30	60
10.	Tn. SW	RT 17 / RW 03	5	3	2	30	90
11.	Tn. K	RT 18 / RW 03	14	9	5	60	540
12.	Tn. MN	RT 18 / RW 03	4	4	0	40	160
13.	Tn. Do	RT 18 / RW 03	2	0	2	30	0
14.	Tn. Gi	RT 18 / RW 03	2	0	2	30	0
15.	Ny. Wj	RT 22 / RW 03	6	3	3	45	135
16.	Tn. Lm	RT 22 / RW 03	3	3	0	30	90
17.	Tn. Dn	RT 22 / RW 03	3	0	3	30	0

No.	Nama Peternak	Alamat	Jumlah Sapi (ekor)	Sapi Produktif (ekor)	Sapi Non Produktif (ekor)	Produksi Susu (Liter/Ekor/Hari)	Total Produksi Susu Sapi (liter)
18.	Tn. Sn	RT 23 / RW 03	5	4	1	30	120
19.	Tn. Ng	RT 23 / RW 03	3	0	3	30	0
20.	Tn. Ks	RT 23 / RW 03	5	3	2	30	90
21.	Tn. Dr	RT 23 / RW 03	5	5	0	30	150
22.	Tn. Pr	RT 23 / RW 03	8	5	3	30	150
23.	Tn. Sw	RT 23 / RW 03	5	3	2	30	90
24.	Tn. Mi	RT 23 / RW 03	8	7	1	35	245
25.	Tn. Sw	RT 23 / RW 03	2	2	0	30	60
26.	Tn. Ss	RT 23 / RW 03	2	0	2	30	0
Total			139	90	49		3120

Sumber: Analisis, 2023

Peternak sapi perah di Dusun Singolangu pada tahun 2023 tercatat 26 Peternak dengan populasi sapi perah 136 ekor dengan status sapi produktif 90 ekor dan non produktif 49 ekor (Afkir dan Pedet). Kapasitas produksi susu sapi tidak memiliki kesamaan jumlah produksi, rata – rata produksi susu sapi harian 30 liter/hari/ekor. Daya tampung pada pengumpul susu sapi di Dusun Singolangu per hari 3.120 liter yang dikelola oleh 2 pengumpul susu sapi. Kapasitas susu sapi ditampung pengumpul susu sapi yang dikelola Bp. K per hari mencapai 1.500 liter, sedangkan pengumpul susu sapi yang dikelola Bp. W memiliki daya tampung rata – rata 1.000 – 1.500 liter.

4.3.2 Lokasi Persebaran dan Pemasaran IKM berbasis Susu Sapi

IKM berbasis Susu Sapi di Dusun Singolangu terdiri dari 2 bentuk. Bentuk pertama yaitu IKM yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat yang terdiri dari;

1. IKM Top Lawu Milk
2. IKM d'Chuls
3. IKM Pie Susu

Sedangkan yang kedua adalah IKM yang dikelola secara berkelompok yang diwadahi dalam lingkup RT. Keseluruhan RT di Dusun Singolangu memiliki olahan produk yang disuplai ke Outlet Susu Lawu. Namun tidak semua RT menggunakan Susu Sapi sebagai bahan baku produk mereka. Terdapat 7 RT yang menggunakan Susu Sapi sebagai bahan baku produk olahan mereka.

Tabel 4.3 Data IKM dan Produk IKM di Dusun Singolangu

No	Nama IKM	Alamat	Produk	Bahan Baku Utama	Produksi	Jumlah & Asal Pekerja
1	Top Lawu Milk	RT 23	Susu Aneka Rasa, Stik Susu, Permen Susu, Stik Sayur	Susu Sapi	3-4X Seminggu	5 Orang, Keluarga
2	dChul's	RT 15	Susu Aneka Rasa, Yoghurt, Stik Yoghurt, Smoothies	Susu Sapi	3X Seminggu	6 Orang, Keluarga
3	Pie Susu	RT 15	Pie Susu	Susu Sapi	1X Seminggu	5 Orang, Tetangga
4	Kelompok RT 13	RT 13	Cipiran Susu	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
5	Kelompok RT 14	RT 14	Satingsu	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
6	Kelompok RT 15	RT 15	Stik Sayur	Sayur	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
7	Kelompok RT 16	RT 16	Puding Susu	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
8	Kelompok RT 17	RT 17	Gaganan	Sayur	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
9	Kelompok RT 18	RT 18	Kripik Pare	Sayur	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
10	Kelompok RT 19	RT 19	Eggroll & Ledre	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
11	Kelompok RT 20	RT 20	Kripik Terong	Sayur	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
12	Kelompok RT 21	RT 21	Permen Susu	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
13	Kelompok RT 22	RT 22	Kuping Gajah	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga
14	Kelompok RT 23	RT 23	Stik Susu	Susu Sapi	1X Seminggu	5 – 15 Orang, Tetangga

Sumber: Analisis, 2023

Pemasaran produk olahan oleh IKM ditentukan oleh masing-masing IKM. Untuk IKM yang dikelola secara mandiri, sudah melakukan pemasaran di luar Dusun

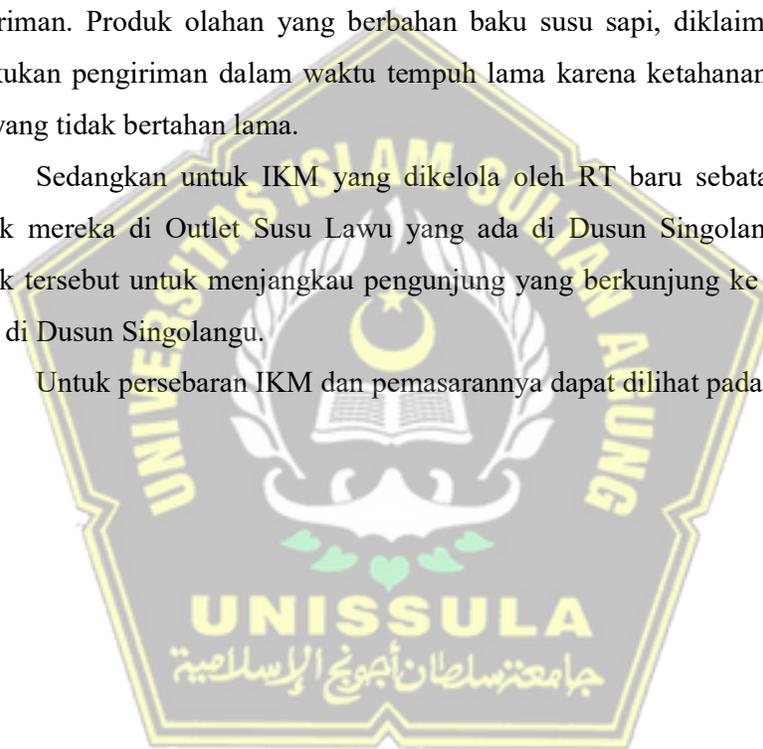
Singolangu. Target pemasaran secara umum untuk IKM yang dikelola secara mandiri sebagai berikut;

1. Kawasan Wisata Telaga Sarangan
2. Mojosemi Forest Park
3. Car Free Day di Kabupaten Magetan pada hari minggu
4. Instansi Pemerintahan di Kabupaten Magetan
5. Sekolah dan Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Magetan.

Jangkauan pemasaran produk IKM yang dikelola secara mandiri belum mampu menjangkau luar Kabupaten Magetan dikarenakan keterbatasan dalam pengiriman. Produk olahan yang berbahan baku susu sapi, diklaim belum mampu melakukan pengiriman dalam waktu tempuh lama karena ketahanan produk olahan susu yang tidak bertahan lama.

Sedangkan untuk IKM yang dikelola oleh RT baru sebatas menyediakan produk mereka di Outlet Susu Lawu yang ada di Dusun Singolangu. Penyediaan produk tersebut untuk menjangkau pengunjung yang berkunjung ke Kampung Susu Lawu di Dusun Singolangu.

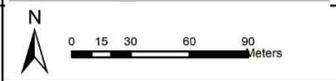
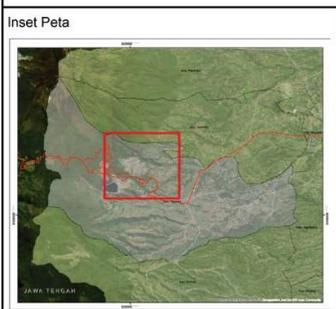
Untuk persebaran IKM dan pemasarannya dapat dilihat pada peta berikut;





Keterangan

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- IKM Mandiri Basis Olahan Susu
- IKM Dikelola RT Basis Olahan Susu
- IKM Dikelola RT Basis Non Olahan Susu



Sistem Koordinat

 Proyeksi : Universal Transverse Mercator

 Sistem Grid : Grid UTM Zona 49S

 Datum Horizontal : WGS 1984

Sumber Peta

 1. Peta RBI Kabupaten Magetan Skaia 1:25.000

 2. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan 2011 - 2031

 3. Peta Dasar Kabupaten Magetan

 4. Observasi Lapangan

Source: Esri, Maxar, Earthstar Geographics, and the GIS User Community

524800 000000

525000 000000

525200 000000

525400 000000

9152800 000000

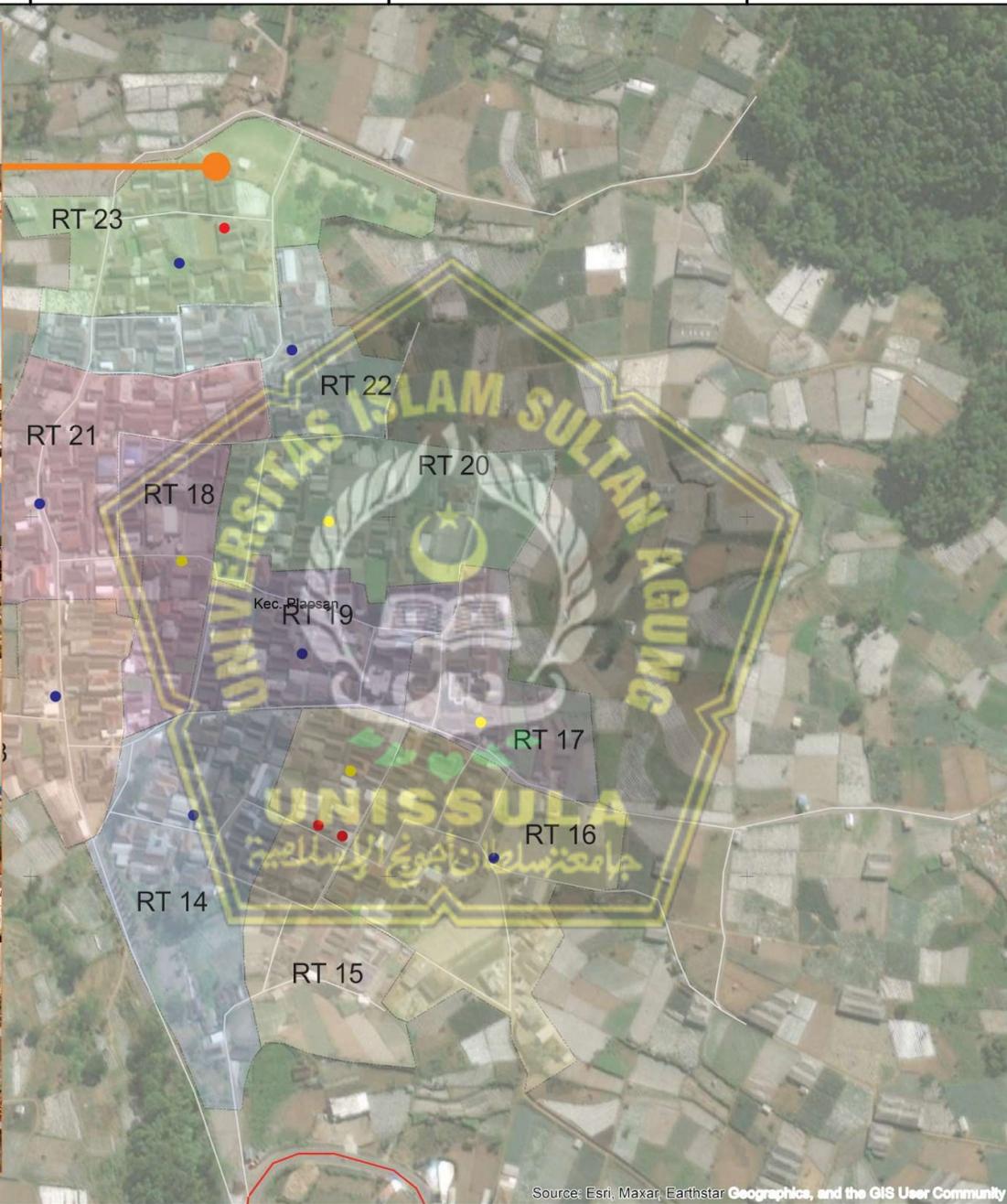
9152600 000000

9152400 000000

9152800 000000

9152600 000000

9152400 000000



Source: Esri, Maxar, Earthstar Geographics, and the GIS User Community



Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung
Semarang

Tugas Akhir

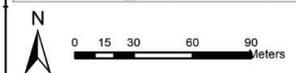
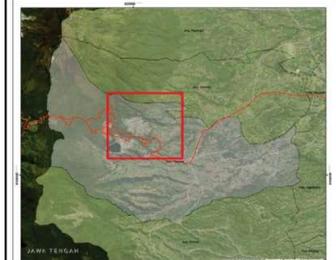
Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)
Berkas IKM Susu Sapi
di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan
Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan

Peta Lokasi Outlet Kampung Susu Lawu
Dusun Singolangu

Keterangan

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- IKM Mandiri Basis Olahan Susu
- IKM Dikelola RT Basis Olahan Susu
- IKM Dikelola RT Basis Non Olahan Susu
- Lokasi Outlet Kampung Susu Lawu

Inset Peta



Sistem Koordinat
Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM Zona 49S
Datum Horizontal : WGS 1984

- Sumber Peta
1. Peta RBI Kabupaten Magetan Skala 1:25.000
 2. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magetan 2011 - 2031
 3. Peta Dasar Kabupaten Magetan
 4. Observasi Lapangan

524800 000000

525000 000000

525200 000000

525400 000000

4.3.3 Jaringan Jalan di Sekitar Dusun Singolangu

Ketersediaan infrastruktur dipandang sebagai pendukung dan daya tarik bisnis bagi suatu daerah dan juga insentif bagi kegiatan usaha. Kegiatan tersebut adalah kegiatan pengelolaan di Kampung Susu Lawu yang meliputi kegiatan wisata alam, wisata edukasi dan pemasaran produk lokal. Posisi Dusun Singolangu berada pada jalur lintas antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur di ruas Jalan JI-142, ruas Batas Kota Magetan – Batas Provinsi Jawa Tengah sepanjang 24.18 Km.



Sumber: sipanja.dishub.jatimprov.go.id, 2023

Gambar 4.15 Ruas Jalan yang melintasi Dusun Singolangu dan Infrastruktur Pendukung Kampung Susu Lawu

Posisi Dusun Singolangu yang dilalui Jalan Provinsi terlebih dengan sudah adanya Telaga Sarangan sebagai tujuan wisata, menjadikan peluang Dusun Singolangu sebagai destinasi baru sangat terbuka. Ditunjang dengan difasilitasinya Kampung Susu Lawu dengan ruang parkir dan titik kumpul yang berada di utara Dusun Singolangu, menjadikan pengunjung yang akan datang ke Dusun Singolangu harus melewati permukiman warga sehingga dengan melihat aktivitas warga dapat menimbulkan minat sesuai tujuan dari Kampung Susu Lawu untuk wisata edukasi.

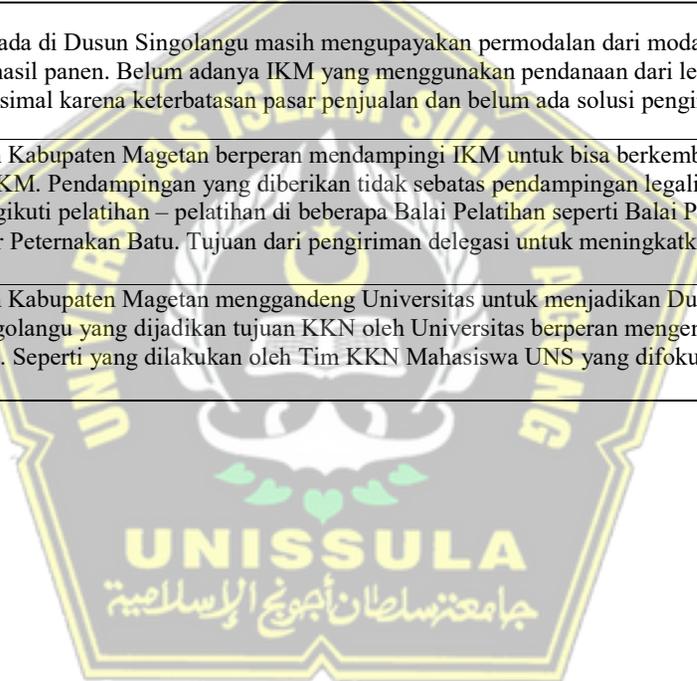
4.4 Temuan Studi

Tabel 4.4 Temuan Studi

No	Variabel	Indikator	Temuan Studi
1	Institusi	Menciptakan Pasar	Keberadaan Peternak sapi perah di Dusun Singolangu pada awalnya mengalami kesulitan menjual susu sapi. Dampaknya susu sapi yang sudah diperah dibuang. Hasil komunikasi antara peternak dan masyarakat membuat inisiatif salah seorang masyarakat untuk membuat olahan susu sapi.
		Mengatur Pasar	Berkembangnya IKM di Dusun Singolangu menjadikan susu sapi menjadi bahan baku utama, dengan bahan baku utama yang sama antar IKM, secara informal terjadi kesepakatan bahwa produk yang dibuat antar IKM memiliki kesamaan bahan baku tetapi berbeda produk akhir olahan.
		Menjaga Stabilitas	IKM yang ada di Dusun Singolangu memiliki bentuk aturan – aturan informal (Norma Sosial) yang menjaga keberlangsungan antar IKM sehingga terjadi persaingan sehat dengan berbeda produk akhir yang dihasilkan serta membuat Dusun Singolangu memiliki berbagai pilihan Produk Olahan yang menjadi ciri khas dari Dusun Singolangu. Secara Kelembagaan, belum diwadahi dalam lembaga formal, masih dikelola secara bersama antar IKM dalam naungan Pokdarwis.
2	Sumberdaya Alam	Ekklusifitas	Konsep Kampung Susu Lawu pada dasarnya menjual panorama alam di Dusun Singolangu yang dibalut dengan peternakan sapi perah sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Keberadaan Kampung Susu Lawu merupakan pengembangan dari Pariwisata di Kelurahan Sarangan yang sudah ada yaitu Telaga Sarangan, dengan adanya Kampung Susu Lawu menjadikan pengunjung memiliki pilihan tempat kunjungan selain Telaga Sarangan serta dapat mendongkrak perekonomian lokal Dusun Singolangu yang telah berkembang dengan produk olahan susu sapi yang menjadi ciri khas dari Dusun Singolangu.
3	Infrastruktur dan Teknologi	Penambahan Nilai Aktivitas	Aktivitas utama di Kampung Susu Lawu yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan berupa penyediaan Spot untuk edukasi peternakan sapi perah dan disediakan outlet yang menampilkan produk IKM di Dusun Singolangu
		Peningkatan Kolaborasi	Proses pengembangan IKM olahan susu sapi di Dusun Singolangu difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Magetan menjadi kawasan wisata edukasi Kampung Susu Lawu karena secara lokasi juga berdekatan dengan tujuan wisata yang sudah ada yaitu Telaga Sarangan. Keberadaan Kampung Susu Lawu ‘memaksa’ masyarakat untuk menyediakan produk lokal sebagai ‘suguhan’ untuk pengunjung. Adanya kolaborasi antara Peternak – Masyarakat – IKM menunjukkan adanya hubungan internal yang menghasilkan keuntungan dalam lingkup pengembangan ekonomi lokal
		Mempercepat sumberdaya	Faktor alat produksi terutama bagi IKM masih belum mampu melayani saat permintaan tinggi. Kecenderungan permintaan tinggi terdapat pada weekend dan hari libur panjang. Pada hari biasa penjualan belum bisa maksimal, faktor tersebut yang menjadi pertimbangan pelaku IKM belum menambah alat produksi.
4	Modal Sosial	Modal Informal	Hubungan antara peternak dan IKM menghasilkan produk olahan susu sapi yang melatarbelakangi Pemkab Magetan membuat Branding Kampung Susu Lawu. Hubungan antara Peternak dan IKM berkembang dengan menjalin komunikasi dengan Pemkab Magetan dan

No	Variabel	Indikator	Temuan Studi
			menghasilkan konsep Pengembangan Wisata dengan Branding Kampung Susu Lawu. Penetapan KSL ternyata berdampak pada tumbuhnya IKM baru yang dikelola masyarakat di tingkat RT dengan produk unggulan masing – masing.
5	Modal Finansial	Lembaga Keuangan Mikro Bank Loans	IKM yang ada di Dusun Singolangu masih mengupayakan permodalan dari modal pribadi yang merupakan modal dari keuntungan penjualan hasil panen. Belum adanya IKM yang menggunakan pendanaan dari lembaga keuangan disebabkan penjualan produk IKM belum maksimal karena keterbatasan pasar penjualan dan belum ada solusi pengiriman produk yang aman.
6	Tata Kelola Pemerintahan	Pemerintah Lokal	Pemerintah Kabupaten Magetan berperan mendampingi IKM untuk bisa berkembang dengan pendampingan kepengurusan ijin dan legalisasi IKM. Pendampingan yang diberikan tidak sebatas pendampingan legalitas IKM, tetapi juga pengiriman delegasi masyarakat untuk mengikuti pelatihan – pelatihan di beberapa Balai Pelatihan seperti Balai Pelatihan dan Kesehatan Hewan Cinagara Bogor dan Balai Besar Peternakan Batu. Tujuan dari pengiriman delegasi untuk meningkatkan kemampuan dalam pengolahan produk turunan susu sapi
		Pemerintahan Regional	Pemerintah Kabupaten Magetan menggandeng Universitas untuk menjadikan Dusun Singolangu sebagai tujuan Mahasiswa KKN. Dusun Singolangu yang dijadikan tujuan KKN oleh Universitas berperan mengenalkan Dusun Singolangu melalui program –program Mahasiswa. Seperti yang dilakukan oleh Tim KKN Mahasiswa UNS yang difokuskan dalam pengembangan pemasaran melalui media sosial.

Sumber: Analisis Penyusun, 2023



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Identifikasi Potensi dan Peluang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kabupaten Magetan dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Konsep Kampung Susu Lawu pada dasarnya menjual potensi panorama alam di Dusun Singolangu yang dibalut dengan potensi peternakan sapi perah sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung.
2. Potensi keberadaan Kampung Susu Lawu ‘memaksa’ masyarakat untuk menyediakan produk lokal sebagai ‘suguhan’ untuk pengunjung, hal tersebut memotivasi masyarakat untuk ikut meramaikan destinasi baru dengan menyediakan produk – produk baru untuk dijadikan oleh – oleh dari Kampung Susu Lawu.
3. Produk olahan susu sapi yang dibuat oleh IKM di Dusun Singolangu saat ini menggunakan metode pengolahan non fermentasi, terdapat potensi pengembangan variasi produksi dengan menggunakan metode fermentasi.
4. Permasalahan pada alat produksi belum mumpuni dalam menerima permintaan pesanan dalam jumlah tinggi, kondisi saat ini IKM mengandalkan penjualan dari pengunjung pada Weekend dan interval produksi dilakukan 1x dalam seminggu.
5. Proses penciptaan pasar IKM di Dusun Singolangu bermula dari potensi tersedianya susu sapi yang melimpah dan dari peternak tidak bisa menjual susu sapi. Sehingga terdapat inisiatif dari masyarakat untuk mengolah susu sapi dan terwujud dalam produk olahan. Keberhasilan mengolah susu sapi menjadi produk olahan yang bervariasi menginspirasi masyarakat yang lain untuk ikut mengolah susu sapi menjadi produk olahan. Pada akhirnya difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Magetan menjadi kawasan wisata edukasi Kampung Susu Lawu karena secara lokasi juga berdekatan dengan tujuan wisata yang sudah ada yaitu Telaga Sarangan

6. IKM yang ada di Dusun Singolangu belum diwadahi dalam kelembagaan formal, kelembagaan dikelola secara bersamaan antar IKM dan masih dibawah naungan Pokdarwis & P4S.
7. Produk yang dibuat antar IKM tidak memiliki kesamaan produk akhir meskipun bahan baku yang digunakan sama berasal dari susu sapi. Hal tersebut untuk menciptakan persaingan sehat antar IKM di Dusun Singolangu. IKM yang ada di Dusun Singolangu memiliki bentuk aturan – aturan informal (Norma Sosial) yang menjaga keberlangsungan antar IKM.
8. IKM yang ada di Dusun Singolangu masih mengupayakan permodalan dari modal pribadi yang merupakan modal dari keuntungan penjualan hasil panen. Belum adanya IKM yang menggunakan pendanaan dari lembaga keuangan disebabkan penjualan produk IKM belum maksimal karena keterbatasan pasar penjualan.
9. Keterbatasan Penjualan yang dialami oleh IKM di Dusun Singolangu disebabkan proses packaging dari IKM belum memiliki standarisasi produk yang mampu menjaga kualitas produk dalam jangka waktu lama. Permasalahan Packaging menjadi penyebab terkendalanya penjualan dalam hal pengiriman jika membutuhkan waktu tempuh lama.
10. Pemerintah Kabupaten Magetan berperan mendampingi IKM untuk bisa berkembang dengan pendampingan kepengurusan ijin dan legalisasi IKM. Pendampingan yang diberikan tidak sebatas pendampingan legalitas IKM, tetapi juga pengiriman delegasi masyarakat untuk mengikuti pelatihan – pelatihan di beberapa Balai Pelatihan di luar wilayah Kabupaten Magetan. Selain itu, juga menggandeng Universitas untuk menjadikan Dusun Singolangu sebagai tujuan Mahasiswa KKN yang bertujuan mengenalkan Dusun Singolangu melalui program – program Mahasiswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan Identifikasi Potensi & Peluang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Berbasis IKM Susu Sapi di Dusun Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, terdapat saran terkait pengembangan ekonomi lokal sebagai berikut;

5.2.1 Saran Terhadap Pemerintah Kabupaten Magetan

1. Dalam dokumen RTRW Kabupaten Magetan sudah tertuang rencana pengembangan pariwisata di Kecamatan Plaosan terutama untuk Kelurahan Sarangan yang memiliki sumberdaya alam sebagai basis pariwisata. Namun dalam dokumen RTRW Kabupaten Magetan dan RDTR WP Plaosan, belum tertuang arahan pengembangan sistem transportasi.

Sistem transportasi berkaitan dengan penyediaan angkutan umum yang terintegrasi antara destinasi wisata dan simpul transportasi. Kondisi di lapangan didapatkan fakta bahwa angkutan umum yang ada di Kabupaten Magetan terutama yang melayani rute destinasi wisata tidak tersedia, sehingga mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

Dengan terintegrasinya angkutan umum antara destinasi wisata dan simpul transportasi diharapkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan karena ditunjang dengan sistem angkutan umum yang memadai. Namun diperlukan kajian lebih lanjut untuk merumuskan kebijakan integrasi sistem transportasi angkutan umum.

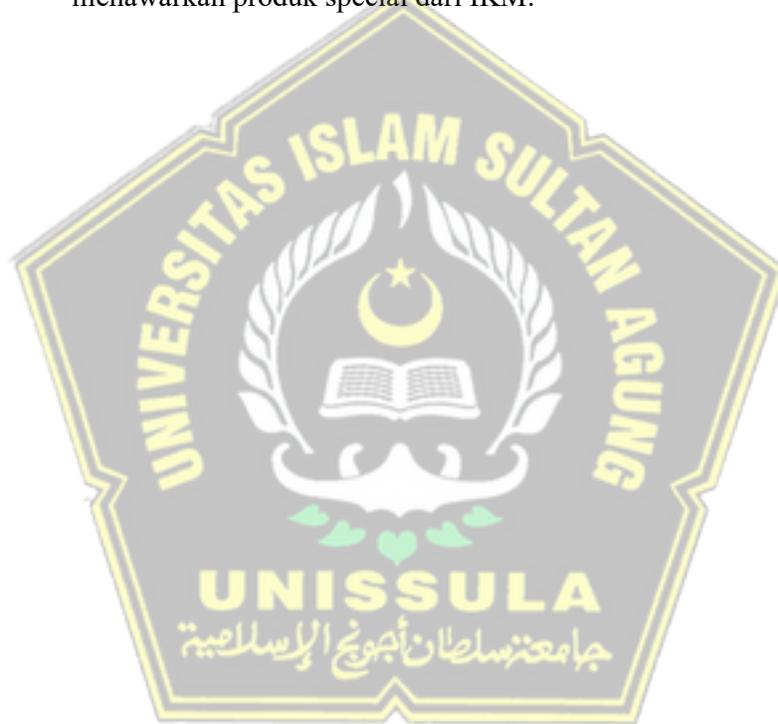
2. Mempertimbangkan keluhan terkait pemasaran yang terkendala dengan pengiriman produk karena produk tidak bisa bertahan lama, untuk menjangkau pemasaran yang lebih luas dan meningkatkan daya saing di tingkat yang lebih tinggi, Pemerintah Kabupaten Magetan melalui OPD disarankan mendampingi dan membantu IKM dengan mendatangkan Tenaga Ahli di bidang packaging.

Packaging yang tepat dan proses pengiriman yang terproteksi diharapkan akan memperluas area pemasaran, dengan begitu akan meningkatkan kuantiti penjualan yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yang berkecimpung di IKM. Selain itu juga diharapkan penyerapan tenaga kerja lebih banyak dengan peningkatan produksi.

5.2.2 Saran Terhadap Pengelola IKM Olahan Susu Sapi

1. Menjaga kualitas produk IKM dengan mempertahankan kualitas bahan baku dan higienitas dalam pembuatan produk.

2. Menggali Informasi dalam proses packaging kepada tenaga ahli di bidang packaging untuk menghasilkan packaging yang aman dan sesuai kriteria packaging sehingga bisa tahan dalam pengiriman ke luar daerah.
3. Memperluas jaringan pemasaran dengan komunikasi dengan agen pariwisata yang menawarkan produk IKM sebagai oleh – oleh khas Kampung Susu Lawu dan komunikasi dengan influencer yang memiliki pengaruh dan pengikut untuk membantu proses pemasaran.
4. Menambahkan variasi produk dengan metode fermentasi untuk memberikan pilihan produk akhir dan memikat pengunjung dengan menawarkan produk special dari IKM.



DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman. (2015). Pengolahan Limbah Ternak Sapi Secara Sederhana di Desa Pattalassang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 171-177.
- Anggraeni, A. (2016). Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Rangan . *Jurnal Agripet*, 90-96.
- Arsyad, L. (2013). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astuti, A. A. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Keanekaragaman Hayati (Studi Pertanian Kuansu Melalui Inkubator Agribisnis di Disktrik Jila Kabupaten Mimika Provinsi Papua). *Jurnal Manajemen Pembangunan. Vol 5 No 1*.
- Blakely, E. (1994). *Planning local economic development: Theory and practice*. Newbury Park: Sage.
- Canzanelli, G. (2001). Overview and learned lessons on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work. In G. Canzanelli. ILO.
- Chase, S. (2005). Narrative Inquiry: Multiple Lenses, Approaches, Voices. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.). In *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 651-679). Sage Publications.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, M., & Sukesi. (2011). Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri untuk Pemenuhan . *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan vol.5 No.2*.
- Haridison, A., Iskandar, D., & Gaffar, U. H. (2022). Model pengembangan ekonomi lokal di Desa Sampirang I, Teweh Timur - Barito Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan. Vol 7, 85 - 101*.
- Hariyoko, Y. (2021). Analisa pengembangan ekonomi lokal desa mojomalang, parengan - tuban. *Jurnal Kebijakan Pembangunan. Vol 16, 197 - 206*.
- Hidayah, N. N. (2004). Pengaruh Public Governance terhadap Kualitas Kinerja. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 273-293.
- IDF/FAO. (2011). Guide To Good Dairy Farming Practice. *International Dairy Federation*.
- Kartini, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Madar Maju.
- Koentjaraningrat. (2003). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koiron. (2012). Perilaku Peternak Sapi Perah dalam Menangani Limbah Ternak. *Jurnal IKESMA Vol. 8 No. 2*.

- Lestari, N., Makin, M., & Firman, A. (2015). *Student e-Journal*. Retrieved from Universitas Padjajaran: <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6929/3244>
- Maulida, F. (2013). *Tatalaksana kesehatan peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor*. Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor.
- Maulida, F. N. (2013). *Tatalaksana Kesehatan Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Cisaruan Kabupaten Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- McMillan, J., & Schumacher, S. (2013). *Research in Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2012). *Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pengembangan Industri Kecil. Menengah di Kota Surakarta*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Nusantoro, J. (2011). Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi*.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitasari. (2008). *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Bawang Putih (Alliumsativum Linn) terhadap Bakteri Staphylococcus aureus In Vitro*. Semarang: Artikel Karya Ilmiah, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Rodríguez-Pose, A. (2001). *The role of the ILO in implementing local economic development strategies in a globalized world*. ILO.
- Rodríguez-Pose, A., & Tijimstra, S. (2006). *Sensitizing Package on Local Economic Development*. New York: ILO.
- Rokhim, R., Wulandari, P., & Wahyuni, S. (2021). Assessment of local economic development and its factors to improve welfare in the several regions in Indonesia. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development Symposium*.
- Sapriadi. (2005). *Evaluasi Teknis Manajemen Pakan Ternak Sapi Perah pada Peternakan Rakyat. Studi Kasus di Kecamatan Selupu Rajang Kabupaten Rejang Lebong*. Bengkulu: Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Setiawan, A. (2013). Pengelolaan Limbah Ternak pada Kawasan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Ternak, Vol 13 No. 1*.
- Sholichah, N., & Oktoliya, C. (2021). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Peternakan Sapi Perah di Kampung Susu Lawu Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Asketik : Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 175 - 204.
- Srirahayu, D., & Adi, I. R. (2021). Pengembangan Ekonomi Lokal dan peran konektivitas global lokal dalam peningkatan wawasan peternak ayam layer di Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Wilayah. Vol 12*.

- Sudono, M. (2003). *Tata Laksana Peternakan Sapi Perah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhendar. (2012). *Manajemen Pemeliharaan dan Efisiensi Produksi Susu Sapi Perah Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah Saluyu Cigugur Kabupaten Kuningan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sujono. (2010). *Manajemen Ternak Sapi : Menuju Usaha Sapi Yang Sukses*. Malang: UMM Press.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyowati, E., & Erwanto. (2009). Produksi Susu Sapi Perah PFH Laktasi. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 81-87.
- Sumartini. (2010). Penyakit Karat pada Kedelai dan Cara Pengendaliannya yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- Sumodiningrat. (2000). Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Vol.12 No.2*.
- Supriyadi, E. (2007). Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal : Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol 18*, 103-203.
- Suryani. (2019). Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Peran Serta Masyarakat terhadap Kualitas Lingkungan Pesisir Benoa Badung Bali. *Aspirasi : Jurnal Masalah - Masalah Sosial. Vol 10, No.2*.
- Susanti, E. A. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik Vol 1 No 4*.
- Susanti, T. S. (2006). *Karakteristik kualitatif dan ukuran-ukuran tubuh ayam Wareng Tangerang*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Inpress).
- The World Bank Urban Development Unit. (2001). *Local Economic Development, LED Quick Rederence Guide*.
- Wiranto. (2004). *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut Dalam Rangka Pembangunan Perekonomian Daerah. Sosialisasi Nasional Program MFCDP*.
- Yusri, M. (2016). Analisis Deskriptif Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dan Kaitannya dengan Pengembangan Wilayah Berkelanjutan.